

SKRIPSI

**REPRESENTASI NABI MUHAMMAD SAW DALAM KITAB
KHULĀṢAH NŪR AL-YAQĪN JILID SATU KAJIAN
STILISTIKA AHMAD AL - HASYIMI**



OLEH

**NURUL FEBRIANA
NIM:2220203879203009**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026/1448 H

**REPRESENTASI NABI MUHAMMAD SAW DALAM KITAB
KHULĀṢAH NŪR AL-YAQĪN JILID SATU KAJIAN
STILISTIKA AHMAD AL – HASYIMI**



OLEH

**NURUL FEBRIANA
NIM: 2220203879203009**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Representasi Nabi Muhammad SAW dalam Kitab
Khulāṣah Nūr al-Yaqīn Jilid Satu Kajian Stilistika
 Ahmad Al-Hasyimi

Nama Mahasiswa : Nurul Febriana

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203009

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 No.B. 2296/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : St. Fauziah, S.S., M.Hum.
 NIP : 199309022025052004

(.....)

Mengetahui:



Dr. H. Mubiddin, Lc., M.Fil.IA
 NIP. 197507132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Representasi Nabi Muhammad SAW dalam Kitab
Khulāṣah Nūr Al-Yaqīn jilid Satu Kajian Stilistika
Ahmad Al-Hasyimi

Nama Mahasiswa : Nurul Febriana

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203009

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
No.B. 2296/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

St. Fauziah, S.S., M.Hum.

(Ketua)

(.....)

Dr. Hamsa, M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I

NIP. 7607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Maiwar dan Ibu Rasa Wulan, atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, serta nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan sejak kecil. Segala bentuk dukungan, baik secara moral maupun material, menjadi kekuatan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Ibu Surianti dan Bapak Yusri yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Atas perhatian, kepedulian, doa, dukungan, serta motivasi yang diberikan, penulis memperoleh semangat untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum. atas segala arahan, bimbingan, kesabaran, motivasi, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Berkat bimbingan dan masukan beliau, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku Penguji I dan Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. selaku Penguji II, atas kritik, saran, dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis juga mengapresiasi segala ilmu, pengalaman, dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd., selaku Rektor IAIN Parepare, atas dedikasi dan kepemimpinan beliau dalam memajukan IAIN Parepare sebagai lembaga pendidikan tinggi.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare
3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK atas segala perhatian dan dukungan terhadap proses pendidikan mahasiswa.
4. Ibu Dr. Hj. Nurmi, S. Ag., M.A., Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan kepada seluruh Staf Administrasi, Bapak Rafil, S.Pd., Ibu Safitri, S.M., Ibu St. Ajirah, S.E., serta Ibu Jumiati, S.Kom., atas bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.

5. Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab serta dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan, serta motivasi yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
7. Seluruh tenaga kependidikan dan staf di lingkungan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi dengan baik sehingga penulis dapat menjalani proses studi dengan lancar.
8. Kepada seluruh Sahabat Seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 07 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas setiap bantuan, dukungan, motivasi, kebersamaan, serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama, baik dalam suka maupun duka. Kehadiran kalian telah memberikan semangat, kekuatan, dan warna tersendiri selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga, segala cita-cita dan impian kita dimudahkan oleh Allah Swt., serta kesuksesan senantiasa menyertai langkah kita di masa yang akan datang.
9. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman KKN di Desa Arajang atas kebersamaan, kerja sama, serta semangat yang telah dibangun selama menjalankan program Kuliah Kerja Nyata. Berbagai pengalaman, pelajaran, dan kenangan yang tercipta selama masa pengabdian tersebut menjadi bagian yang sangat berharga dan akan selalu dikenang oleh penulis.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Arajang yang telah menerima, mendukung, dan memberikan kasih sayang layaknya anak sendiri. Kehangatan, kepedulian, serta keramahan yang diberikan menjadi sumber

semangat dan memberikan kesan mendalam yang tidak akan pernah penulis lupakan.

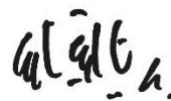
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini selama menempuh pendidikan di program Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Parepare.
12. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Nurul Febriana, yang telah bertahan dan terus melangkah di tengah berbagai tantangan, rasa lelah, cemas, dan keraguan. Terima kasih karena tidak menyerah dan selalu berusaha bangkit hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga setiap perjuangan yang telah dilalui menjadi awal bagi langkah-langkah yang lebih baik dan penuh harapan di masa mendatang. Penulis bangga atas segala usaha dan keteguhan yang telah diberikan.

Tak ada kata yang mampu mengungkapkan penghargaan penulis atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.

Akhir kata, penulis mengharapkan agar para pembaca berkenan memberikan saran-saran konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 3 Juli 2026 M
18 Muharram 1448 H

Penulis,



Nurul Febriana
NIM. 2220203879203009

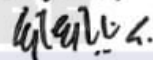
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Febriana
NIM : 2220203879203009
Tempat/Tgl. Lahir : Waigamo, 10 Februari 2004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Representasi Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab
Khulāṣah Nūr Al-Yaqīn Jilid Satu Kajian
Stilistika Ahmad Al-Hasyimi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. apabila di kemudian hari ini terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 7 Juli 2026
Penyusun,



Nurul Febriana
NIM. 2220203879203009

ABSTRAK

Nurul Febriana, *Representasi nabi Muhammad saw dalam kitab Khulāṣah Nūr al-Yaqīn jilid satu kajian stilistika ahmad al-hasyimi* (Ustadzah st. fauziah)

Penelitian ini membahas representasi Nabi Muhammad saw. dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid satu melalui penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam membangun citra Nabi Muhammad saw. serta menjelaskan representasi beliau yang dikonstruksi melalui bahasa dalam narasi kitab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika Ahmad al-Hasyimi dan teori representasi Stuart Hall. Data primer bersumber dari kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid satu karya Syekh Umar Abdul Jabbar. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan teks, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan gaya bahasa yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan data gaya bahasa yang meliputi *al-qasr*, *al-khabar*, *al-insyā'*, *al-iṭhnāb*, *al-ījāz*, *al-musāwāh*, dan *al-wasl wa al-fasl*. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat makna dan membangun citra Nabi Muhammad saw. dalam teks. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, Nabi Muhammad saw. direpresentasikan sebagai sosok yang mulia, pembawa risalah Allah, pemimpin yang berwibawa, pembimbing umat, dan teladan kehidupan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* menjadi sarana penting dalam mengonstruksi representasi kenabian, kepemimpinan, dan keteladanan Nabi Muhammad saw.

Kata kunci: Representasi, Nabi Muhammad saw, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, stilistika, Ahmad al-Hasyimi.

الملخص

نورول فبريانا، تمثيل النبي محمد صلى الله عليه وسلم في كتاب «خلاصة نور اليقين» الجزء الأول: دراسة أسلوبية عند أحمد الهاشمي (المشرفة: الأستاذة ست. فوزية).

يتناول هذا البحث تمثيل النبي محمد صلى الله عليه وسلم في كتاب «خلاصة نور اليقين» الجزء الأول من خلال استخدام الأساليب اللغوية. ويهدف هذا البحث إلى تحليل أشكال الأساليب اللغوية المستخدمة في بناء صورة النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وبيان تمثيله الذي يتشكل من خلال اللغة في سرد الكتاب. وقد استخدم البحث المنهج الوصفي الكيفي، معتمداً على المنهج الأسلوبية عند أحمد الهاشمي ونظرية التمثيل عند ستيوارت هول. واستُمدت البيانات الأساسية من كتاب «خلاصة نور اليقين» الجزء الأول للشيخ عمر عبد الجبار. وُجعت البيانات من خلال قراءة النصوص وتدوينها، ثم حُللت لتحديد الأساليب اللغوية وتصنيفها وتفسيرها.

أظهرت نتائج البحث وجود أساليب لغوية تتمثل في القصر، والخبر، والإنشاء، والإطناب، والإيجاز، والمساواة، والوصل والفصل. ولا تقتصر وظيفة هذه الأساليب على نقل المعلومات، بل تسهم أيضاً في تعزيز المعنى وبناء صورة النبي محمد صلى الله عليه وسلم في النص. واستناداً إلى نظرية التمثيل عند ستيوارت هول، يُمثل النبي محمد صلى الله عليه وسلم بوصفه شخصيةً كريمةً، وحاملاً لرسالة الله، وقائداً ذا هبة، ومرشداً للأمة، وقدوةً في الحياة. وبذلك، تؤدي الأساليب اللغوية المستخدمة في كتاب «خلاصة نور اليقين» دوراً مهماً في بناء تمثيل النبوة والقيادة والقدوة للنبي محمد صلى الله عليه وسلم.

الكلمات المفتاحية: التمثيل، النبي محمد صلى الله عليه وسلم، خلاصة نور اليقين، الأسلوبية، أحمد الهاشمي.

ABSTRACT

Nurul Febriana, *The Representation of Prophet Muhammad in the First Volume of Khulāṣah Nūr al-Yaqīn: A Stylistic Study Based on Ahmad al-Hasyimi Theory* (Supervisor: St. Fauziah).

This study examines the representation of Prophet Muhammad in the first volume of *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* through the use of language styles. This study aims to analyze the forms of language styles used to construct the image of Prophet Muhammad and to explain how his representation is constructed through language in the narrative of the book. This study employs a descriptive qualitative method using Ahmad al-Hasyimi's stylistic approach and Stuart Hall's representation theory. The primary data were obtained from the first volume of *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* by Sheikh Umar Abdul Jabbar. The data were collected through close reading and note-taking, then analyzed by identifying, classifying, and interpreting the language styles found in the text.

The results of the study show that the language styles consist of *al-qasr*, *al-khabar*, *al-insyā'*, *al-iḥnāb*, *al-ījāz*, *al-musāwāh*, as well as *al-wasl* and *al-fasl*. These language styles function not only to convey information but also to strengthen meaning and construct the image of Prophet Muhammad in the text. Based on Stuart Hall's representation theory, Prophet Muhammad is represented as a noble figure, a bearer of Allah's message, an authoritative leader, a guide for the Muslim community, and a role model in life. Thus, the use of language styles in *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* serves as an important means of constructing the representation of Prophet Muhammad's prophethood, leadership, and exemplary character.

Keywords: Representation, Prophet Muhammad, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, stylistics, Ahmad al-Hasyimi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul.....	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan	14
G. Landasan Teori	19
1. Representasi stuart hall.....	19
2. Stilistika ahmad al-hasyimi	22
H. Kerangka Pikir	26
I. Metode Penelitian	28
BAB II REPRESENTASI STUART HALL DAN STILISTIKA AHMAD AL-HASYIMI.....	37
BAB III KAJIAN TEORITIS KITAB <i>KHULĀṢAH NŪR AL-YAQĪN</i>	55
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Analisis gaya bahasa.....	60

	B. Representasi Nabi Muhammad SAW	93
BAB V	PENUTUP.....	106
	A. Kesimpulan	106
	B. Saran	106
	DAFTAR PUSTAKA	107
	LAMPIRAN.....	I
	BIODATA PENULIS	IV



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	53



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
2.1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	I
2.2	Hasil Turnitin	II
2.3	Biodata Penulis	III



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / آ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*
 نُعِمْ : *nu‘ima*
 عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf **ي** bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah **يِ**, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **لا** (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai'un*
 أَمْرٌ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهٍ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw merupakan figur sentral dalam peradaban Islam yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap perkembangan pemikiran, budaya, dan spiritualitas umat manusia. Sosok beliau tidak hanya dipahami sebagai rasul pembawa risalah ilahi, tetapi juga sebagai representasi tertinggi dari akhlak mulia, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.¹ Kehadiran Nabi Muhammad Saw telah mengubah tatanan masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban yang menjunjung tinggi keadilan, persamaan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang representasi Nabi Muhammad Saw dalam berbagai literatur klasik Islam menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana sosok beliau dikonstruksi dan diabadikan dalam memori kolektif umat Islam.

Dalam tradisi Islam, penulisan sirah nabawiyah (biografi Nabi Muhammad Saw) telah menjadi genre sastra yang sangat penting sejak masa awal Islam hingga saat ini. Berbagai ulama dan cendekiawan Muslim telah menulis karya-karya monumental yang mengabadikan perjalanan hidup, perjuangan, dan ajaran Nabi Muhammad Saw dengan gaya penulisan yang beragam.² Salah satu karya penting dalam tradisi penulisan sirah adalah kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* yang merupakan ringkasan dari kitab *Nurul Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* karya Syaikh Muhammad al-Khudari Bek.³ Kitab ini telah menjadi salah

¹Muhammad Khudari Bek, *Nurul Yaqīn fī Sirati Sayyidil Mursalin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), hlm 15.

²Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm 134.

³Abdul Jabbar, Umar. *Khulāṣah Nurul Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn*. Surabaya: Maktabah Hikmah, t.t., hlm. 3.

satu rujukan utama dalam pembelajaran sirah nabawiyah di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia maupun dunia Arab⁴

Dalam pandangan umat Islam, Nabi Muhammad Saw bukan sekadar figur historis yang hidup empat belas abad yang lalu, melainkan juga simbol moralitas dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'ālamīn*). Konsep ini secara eksplisit dinyatakan dalam al-Qur'an Surah al-Anbiyā' ayat 107 yang bermakna "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."⁴ Ayat ini menjadi landasan teologis yang menunjukkan bahwa misi kenabian Muhammad Saw bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, representasi Nabi Muhammad Saw dalam berbagai karya sirah tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembentukan karakter umat.

Kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* menempati posisi strategis dalam tradisi penulisan sirah karena tidak sekadar mendeskripsikan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw secara kronologis, tetapi juga menampilkan representasi beliau sebagai figur spiritual, pemimpin umat, dan teladan moral yang sempurna. Narasi dalam kitab tersebut tidak hanya bersifat informatif dalam menyampaikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga persuasif dalam menimbulkan kesan religius, emosional, dan estetis yang mendalam. Penulis kitab menggunakan berbagai strategi kebahasaan untuk menggambarkan keagungan Rasulullah Saw, mulai dari pemilihan diksi yang mulia, penggunaan ungkapan-ungkapan retorik, hingga penyajian kisah-kisah yang menyentuh hati pembaca.

Representasi, dalam kajian budaya dan sastra, merujuk pada proses bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, tanda, dan simbol.⁵ Stuart Hall, salah seorang teoretikus budaya terkemuka, menjelaskan bahwa representasi adalah

⁴Pratama, F. S. "Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam." *Majalah Ilmiah Tabuah* 26, no. 1 (2022): 22.

⁵Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: The Open University, 1997), hlm 15.

praktik sosial yang menggunakan bahasa dan sistem tanda untuk mengonstruksi makna tentang dunia dan mengomunikasikannya kepada orang lain.⁶ Dalam konteks penulisan sirah nabawiyah, representasi Nabi Muhammad Saw bukanlah sekadar deskripsi objektif tentang kehidupan beliau, melainkan konstruksi makna yang dibentuk melalui pilihan bahasa, gaya penulisan, dan perspektif penulis. Dengan demikian, kajian tentang representasi Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dapat mengungkap bagaimana sosok beliau dikonstruksi sebagai figur ideal yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan.

Dalam konteks studi sastra Arab, representasi Nabi Muhammad Saw dalam *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dapat dilihat sebagai bentuk perpaduan antara narasi sejarah dan ekspresi sastra yang kaya akan nilai estetis. Penggambaran sifat-sifat mulia, mukjizat-mukjizat yang dialami, perilaku keseharian, dan interaksi beliau dengan para sahabat sering kali disampaikan dengan menggunakan metafora, majas, dan ungkapan *balāghī* (retoris) yang tinggi.⁷ Penggunaan gaya bahasa yang demikian tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan dampak emosional dan spiritual yang mendalam pada pembaca. Hal ini memperlihatkan kemampuan penulis dalam menghidupkan teks secara retoris sehingga pembaca tidak hanya memahami sosok Nabi Muhammad Saw secara intelektual, tetapi juga merasakan kecintaan dan kekaguman yang mendalam terhadap beliau.

Stilistika, atau *'ilm al-uslūb* dalam bahasa Arab, adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji gaya bahasa dan penggunaan bahasa dalam karya sastra.⁸ Pendekatan stilistika memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara sistematis pilihan-pilihan linguistik yang digunakan penulis dalam menyampaikan pesan, menciptakan efek estetis, dan membangun makna. Dalam konteks penelitian ini, analisis stilistika akan

⁶Gamelina, Altia Maghfira. "Representasi Budaya Patriarki pada Film Yuni." *eJournal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2024): 92.

⁷Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm 87.

⁸Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm 12.

digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, seperti penggunaan majas, diksi, struktur kalimat, repetisi, paralelisme, dan berbagai teknik retorik lainnya. Melalui analisis stilistika, penelitian ini akan mengungkap bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi untuk membangun representasi Nabi Muhammad Saw sebagai figur yang agung, mulia, dan patut diteladani.

Dalam tradisi keilmuan Arab, kajian stilistika memiliki hubungan yang erat dengan ilmu balaghah. Sebelum munculnya stilistika modern, para ulama bahasa Arab telah mengembangkan perangkat analisis kebahasaan melalui *ilmu al-ma'ānī, bayan, dan badi'*. Hubungan antara *uslubiyah* (stilistika Arab) dan balaghah menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berfokus pada pengungkapan keindahan bahasa, meskipun stilistika modern cenderung bersifat deskriptif dan analitis, sedangkan balaghah lebih bersifat normatif.⁹ Oleh karena itu, banyak penelitian kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan stilistika dan balaghah dalam mengkaji teks-teks Arab karena keduanya saling melengkapi dalam mengungkap aspek estetika bahasa.¹⁰

Salah satu tokoh penting dalam kajian balaghah yang masih banyak digunakan hingga saat ini adalah Ahmad al-Hasyimi melalui karyanya *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Di antara ketiga cabang balaghah tersebut (*ma'ani, bayan, dan badi'*), penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada *ilmu al-ma'ānī*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan kondisi-kondisi lafaz Arab yang menjadikannya sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi (*muqtadha al-hal*). Fokus ini dipilih karena *ilmu al-ma'ānī* memiliki kekayaan gaya bahasa seperti *al-qasr, al-khabar, al-insya', al-ithnab, al-ijaz, al-musawah, dan al-wasl wa al-fasl*. yang sangat

⁹Faridl Hakim, "Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah," *Al-Lisān Al-'Arabi* 2, no. 2 (2023): hlm 77–80.

¹⁰Rayhan Muhamad Ridwan, Rizzaldy Satria Wiwaha, dan Ruly Syaepul Azhar, "Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Qur'an," *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 1 (2025): hlm 52–55.

relevan untuk mengungkap bagaimana representasi Nabi Muhammad Saw dibangun melalui pilihan struktur kalimat dan penekanan makna dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam pembelajaran balaghah di berbagai perguruan tinggi Islam karena menyajikan konsep-konsep balaghah secara sistematis dan aplikatif. Ahmad al-Hasyimi menjelaskan berbagai bentuk gaya bahasa seperti tasybih, isti'arah, majaz, kinayah, jinas, saj', dan berbagai bentuk muhassinat lafziyyah maupun ma'nawiyah yang berfungsi menciptakan keindahan dan kekuatan makna dalam teks.¹¹

Teori stilistika Ahmad al-Hasyimi memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian sastra Arab karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur-unsur estetika bahasa secara lebih mendalam. Melalui analisis terhadap aspek ma'ani, bayan, dan badi', seorang peneliti dapat mengungkap bagaimana pengarang memanfaatkan gaya bahasa untuk membangun makna, menimbulkan efek emosional, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, teori Ahmad al-Hasyimi masih menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam penelitian sastra Arab kontemporer, khususnya dalam analisis puisi, prosa, maupun karya sastra klasik yang kaya akan penggunaan gaya bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan kajian sirah nabawiyah dan analisis stilistika dalam teks-teks Arab. Sakdiah (2021) telah meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dan menemukan bahwa kitab tersebut sarat dengan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter muslim.¹² Sementara itu, Julian dkk. (2024) menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis gaya bahasa dalam cerpen Arab modern dan berhasil mengidentifikasi berbagai pola stilistika yang digunakan untuk menyampaikan makna implisit. Namun demikian, kajian khusus yang

¹¹Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 87–92.

¹²Sakdiah. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin." *Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2021): hlm 287-304.

mengombinasikan teori representasi dan analisis stilistika untuk mengungkap bagaimana Nabi Muhammad Saw direpresentasikan dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan yang signifikan dalam mengisi celah penelitian tersebut.

Penelitian tentang representasi Nabi Muhammad Saw dalam teks-teks klasik Islam sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sosok Nabi Muhammad Saw direpresentasikan dalam literatur Islam dapat membantu umat Islam kontemporer untuk mengembangkan Islam dikomunikasikan dan ditransmisikan lintas generasi. Ketiga, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika dalam sastra Arab klasik, khususnya dalam genre sirah nabawiyah yang memiliki karakteristik unik sebagai perpaduan antara teks sejarah dan sastra religius. Apresiasi yang lebih kaya terhadap warisan intelektual dan spiritual mereka. Kedua, analisis terhadap strategi kebahasaan yang digunakan dalam menggambarkan Nabi Muhammad Saw dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan dan ditransmisikan lintas generasi. Ketiga, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika dalam sastra Arab klasik, khususnya dalam genre sirah nabawiyah yang memiliki karakteristik unik sebagai perpaduan antara teks sejarah dan sastra religius.

Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kitab ini merepresentasikan Nabi Muhammad Saw dan menggunakan gaya bahasa untuk mencapai tujuan pedagogis dan spiritual akan sangat bermanfaat bagi para pendidik, santri, dan mahasiswa yang mempelajari sirah nabawiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengajarkan sirah nabawiyah dengan lebih efektif dan bermakna.

Di sisi lain, kajian representasi dalam sastra Arab klasik juga memiliki relevansi dengan diskursus kontemporer tentang identitas Muslim, hubungan antara teks dan konteks, serta peran bahasa dalam konstruksi makna religius. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi Nabi Muhammad Saw dalam teks-teks klasik seperti *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi tantangan tersebut. Namun, untuk dapat mengakses makna yang terkandung dalam teks-teks klasik tersebut, diperlukan kemampuan untuk membaca, memahami, dan menginterpretasi teks dengan mempertimbangkan aspek linguistik, sastra, dan konteks historis-kultural di mana teks tersebut diproduksi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membangun citra Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*?
2. Bagaimana representasi Nabi Muhammad Saw digambarkan dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan penulis dalam membangun citra Nabi Muhammad Saw
2. Mendeskripsikan representasi Nabi Muhammad saw sebagaimana digambarkan dalam narasi kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* karya syekh Umar Abdul Jabbar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian keislaman, khususnya pada wilayah studi sirah dan linguistik Arab.
 - b. Analisis terhadap gaya bahasa dan representasi tokoh Nabi dalam *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* memperluas pemahaman mengenai bagaimana narasi tentang Nabi dibangun melalui pilihan bahasa dan perangkat retorika

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengembangkan cara penyampaian keteladanan nabi melalui bahasa dan narasi yang efektif.
- b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam penyusunan materi ajar di pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan islam yang menjadikan teks sirah sebagai sumber pembelajaran.

E. Definisi Istilah / Pengertian Judul

1. Representasi

Kata *representasi* secara etimologis berasal dari bahasa Latin *repraesentare* yang berarti 'menghadirkan kembali' atau 'menggambarkan kembali.' Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *representasi* didefinisikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang mewakili sesuatu. Dalam kajian komunikasi dan budaya, *representasi* merujuk pada proses produksi makna melalui penggunaan bahasa, simbol, dan tanda. Alamsyah (2020) menjelaskan bahwa *representasi* merupakan sebuah proses di mana terjadi pertukaran makna melalui bahasa atau gambar sebagai simbol¹³. Dalam penelitian ini, *representasi* dimaknai dalam kerangka teori Stuart Hall (1997). Hall mendefinisikan *representasi* sebagai produksi makna melalui bahasa. Bagi Hall, *representasi* adalah cara di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antaranggota suatu kebudayaan melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar.¹⁴ *Representasi* tidak sekadar mencerminkan realitas yang sudah ada, melainkan secara aktif mengkonstruksi dan membangun makna tentang objek yang digambarkan. Sholichah, Putri, dan Setiaji (2023) menegaskan bahwa *representasi* merupakan cara tertentu untuk memandang atau memahami dunia sosial

¹³Femi Fauziah Alamsyah, 'Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media,' Jurnal Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 3, no. 2 (2020): 93

¹⁴Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 15.

yang bukan bersifat alami, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dibentuk melalui pilihan-pilihan bahasa dan simbol.¹⁵

Adapun pendekatan representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruksionis, di mana Hall (1997) menegaskan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa dan sistem tanda bukan ditemukan di dalam objek itu sendiri dan bukan pula semata-mata ditentukan oleh intensi pengarang. Makna adalah hasil dari praktik penandaan (*signifying practices*) yang aktif, terencana, dan bermuatan nilai.¹⁶ Dengan demikian, dalam penelitian ini, representasi dimaknai sebagai proses pembentukan gambaran dan makna tentang sosok Nabi Muhammad SAW melalui pilihan-pilihan gaya bahasa balaghah yang digunakan oleh Syekh Umar Abdul Jabbar dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama.

2. Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad SAW dengan nama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Abdillah dkk. (2025) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin agama, tetapi juga sebagai seorang yang memiliki karakter yang terpuji dan mencerminkan keparipurnaan kenabian (*khatam al-anbiyā'*).¹⁷

Dalam tradisi keilmuan Islam, sosok Nabi Muhammad SAW digambarkan melalui berbagai tradisi penulisan. Tim UPI (2021) menjelaskan bahwa sirah nabawiyah yang secara harfiah berarti 'perjalanan hidup Nabi' merupakan rekaman

¹⁵I. M. Sholichah, D. M. Putri, dan A. F. Setiaji, 'Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall,' Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan 3, no. 2 (2023): 33

¹⁶Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 25–26.

¹⁷Satrio Abdillah, Ardian Al Hidayat, Khoirunnisa Harahap, dan Ardina Panggabean, 'Peran Nabi dalam Pembentukan Akhlak dan Moral Masyarakat,' Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2, no. 2 (Juni 2025): 482

atau mata rantai dari seluruh perjalanan Nabi Muhammad SAW sejak dilahirkan hingga wafat. Kajian sirah nabawiyah memotret Nabi Muhammad SAW sebagai saksi kebenaran, pembawa kabar gembira (*basyīr*), pemberi peringatan (*nadhīr*), penyeru kepada agama Allah, dan cahaya yang menerangi.¹⁸

Jakarta Islamic Centre (2022) mencatat bahwa dalam sejarah penulisan sirah nabawiyah, para ulama Islam sejak generasi sahabat telah meriwayatkan data-data historis tentang kehidupan Nabi kepada generasi berikutnya, hingga berkembanglah tradisi penulisan sirah yang kaya. Tradisi ini mencakup penulisan dalam berbagai format: sirah (sejarah hidup), *syamā'il* (gambaran fisik dan akhlak), *madā'ih* (pujian dalam syair dan lagu), *dalā'il* (bukti kerasulan dan mukjizat), dan *maghāzī* (peperangan dan ekspedisi militer).¹⁹

Dalam tradisi ulama, sosok Nabi Muhammad SAW digambarkan dalam teks-teks keagamaan dengan menggunakan berbagai gaya bahasa yang kaya dari perumpamaan, metafora, hiperbola, hingga berbagai gaya bahasa balaghah lainnya. Islamsantun.org (2021) menjelaskan bahwa kitab-kitab *syamā'il* dan sirah secara khusus menghadirkan gambaran tentang sosok fisik, kepribadian, dan akhlak Nabi Muhammad SAW melalui pilihan-pilihan bahasa yang sangat indah dan terencana.²⁰ Dalam penelitian ini, 'Nabi Muhammad SAW' merujuk pada sosok Rasul yang digambarkan dalam teks kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama melalui berbagai pilihan gaya bahasa balaghah, yang akan dianalisis representasinya dalam kerangka teori stilistika al-Hasyimi dan teori representasi Stuart Hall.

¹⁸Tim UPI, 'Menelusuri Makna dari Sirah Nubuwwah Muhammad Saw.,' Berita UPI (Oktober 2021): 1

¹⁹Tim Jakarta Islamic Centre, 'Kitab-Kitab Sejarah Sumber Sirah Nabawiyah,' Islamic Center (Januari 2022): 1

²⁰Nabi Muhammad Saw. dalam Kitab al-Syemail al-Muhammadiyah Karya al-Tirmizi,' Islam Santun (Maret 2021): 1

Abdillah dkk. (2025) menambahkan bahwa kesempurnaan pribadi Nabi Muhammad SAW tercermin melalui berbagai aspek kehidupannya akhlak, kepemimpinan, keberanian, kesabaran, kecerdasan, dan spiritualitasnya yang semuanya digambarkan dalam teks-teks sirah dengan menggunakan bahasa yang kaya dan puitis.²¹ Aspek-aspek inilah yang menjadi objek analisis representasi dalam penelitian ini.

3. Kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*

Siregar dan Agustiar (2024) menjelaskan bahwa fungsi stilistika adalah sebagai alat untuk membuka makna dalam karya sastra dan al-Qur'an. Tujuan ilmu ini adalah mengungkap dan menjelaskan makna di balik penggunaan bahasa yang indah dalam sebuah teks. Ruang lingkup kajian stilistika mencakup berbagai elemen linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pencitraan (*imagery*).²² Setyawan dan Qalyubi (2022) menambahkan bahwa dalam tradisi Arab, stilistika tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif mengungkap apa yang tersembunyi di balik pilihan-pilihan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.²³

Ahmad al-Hasyimi dengan nama lengkap Sayyid Ahmad ibn Ibrahim ibn Mushthafa al-Hasyimi al-Bak (1878–1943 M) adalah seorang ulama, sastrawan, dan pendidik Mesir yang dikenal sebagai salah satu otoritas terbesar dalam ilmu balaghah Arab di abad ke-20. Dalam penelitian ini, penyebutan 'Ahmad al-Hasyimi' merujuk

²¹Satrio Abdillah dkk., 'Peran Nabi dalam Pembentukan Akhlak dan Moral Masyarakat,' Ahsani Taqwim 2, no. 2 (Juni 2025): 482–483.

²²Penulis, 'Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik,' An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 4, no. 2 (Agustus 2024): 148.

²³M.Y. Setyawan dan Syihabuddin Qalyubi, 'Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab,' JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab 6, no. 1 (April 2022): 37

pada teori balaghah yang dirumuskannya dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).²⁴

Kitab *Jawāhir al-Balāghah* merupakan karya ensiklopedis ilmu balaghah yang mencakup tiga cabang utama: (1) *Ilmu Bayan* mengkaji *tasybih, majaz, dan kinayah*; (2) *ilmu al-ma'ānī* mengkaji kalam *khbari, insya'i, qashr, ijaz, dan ithnab* serta (3) *Ilmu Badi'* mengkaji muhassinat lafziyyah (*jinas, saja', iqtibas*) dan muhassinat ma'nawiyah (*thibaq, muqabalah, tauriyah, husnut ta'ilil*). Mualim (2025) menegaskan bahwa kitab ini telah menjadi standar rujukan balaghah yang tidak tergantikan di hampir seluruh perguruan tinggi Islam di dunia, termasuk Indonesia.²⁵

Dalam penelitian ini, 'kajian stilistika Ahmad al-Hasyimi' berarti penggunaan kerangka teori balaghah al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah* untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama. Sapil (2022) menegaskan bahwa balaghah al-Hasyimi merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari kajian stilistika Arab modern, karena ia menyediakan kategorisasi gaya bahasa yang paling sistematis dan komprehensif dalam tradisi keilmuan Arab-Islam.²⁶

Kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* atau dengan nama lengkapnya *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* adalah sebuah kitab sirah nabawiyah berbahasa Arab yang sangat populer, khususnya di lingkungan pesantren Indonesia. Surau.co (2025) menjelaskan bahwa kitab ini merupakan kitab ringkasan yang berisi tentang

²⁴Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 7.

²⁵Mualim, 'Muhassināt Badi'iyah Dalam Al-Maqāmāt Al-Sāwiyah Karya Al-Hariri,' AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (2025): 2,

²⁶M. Sapil, 'Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslūbiyah Bangsa Arab,' *Ulumul Qur'an* 2, no. 2 (September 2022): 191.

sejarah perjalanan hidup dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang ditulis oleh Syekh Umar Abdul Jabbar.

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab aslinya yang berjudul *Nūr al-Yaqīn fī Sīrati Sayyid al-Mursalīn* karya Syekh Muhammad bin Afifi al-Bajuri, yang dikenal dengan nama Syekh al-Khudhari Bek (wafat 1345 H). NU Online (2024) menjelaskan bahwa kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dijadikan sebagai buku pegangan bagi para pemula dalam mempelajari sejarah peradaban Islam di pesantren-pesantren Indonesia. Kitab ini memuat pembahasan berbeda pada tiap bab namun tetap runtut kejadian peristiwanya dan ringkas keterangannya.

Dari segi karakteristik, menjelaskan bahwa kitab ini termasuk dalam kategori kitab kuning (*al-kutub al-shafrā'*) yakni kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan keilmuan Islam di pesantren. Kitab ini terdiri dari tiga jilid atau juz yang masing-masing membahas periode berbeda dari sejarah Islam. Dari segi bahasa dan gaya penyajian, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang sederhana namun kaya akan gaya bahasa balaghah pilihan diksi, tasybih, kinayah, dan berbagai gaya bahasa figuratif lainnya yang menjadikan teks ini sangat layak untuk dikaji dari perspektif stilistika.

Kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* memiliki nilai sastra yang tinggi. Syekh Umar Abdul Jabbar menyusunnya tidak sekadar sebagai ikhtisar faktual, tetapi juga memperhatikan keindahan bahasa dan gaya penyajian agar mudah dipahami sekaligus menyentuh hati pembaca. Inilah yang menjadikan kitab ini sebagai objek kajian yang sangat menarik dari perspektif stilistika balaghah.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan '*kitab Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*' adalah kitab berbahasa Arab karya Syekh Umar Abdul Jabbar yang berisi ringkasan sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang dianalisis gaya bahasanya menggunakan teori balaghah Ahmad al-Hasyimi dan teori representasi Stuart Hall.

4. Stilistika

Stilistika dalam bahasa Arab disebut *'ilm al-uslūb* atau *uslūbiyyah* adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa, di mana gaya bahasa itu sendiri merupakan cara khas atau unik yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu secara efektif dan mencapai tujuan tertentu. Sapil (2022) menjelaskan bahwa *uslūbiyyah* adalah disiplin ilmu tersendiri yang terbentuk dari ilmu balaghah dan memiliki fungsi sentral dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu linguistik lainnya.²⁷

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dibahas sejumlah penelitian dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran serta membandingkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga dapat dihindari pengulangan riset. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini juga akan disertakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah (2021) dengan judul "*Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin*" mengkaji kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* yang digunakan sebagai bahan ajar sirah nabawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah penyajian kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam upaya membentuk karakter peserta didik, terutama dalam ranah akhlak, keteladanan moral, dan penguatan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosok Nabi Muhammad SAW ditampilkan sebagai figur teladan ideal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan, yang disampaikan melalui narasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca pemula. Penelitian ini menegaskan bahwa penyampaian kisah Nabi dalam kitab tersebut tidak sekadar memberikan

²⁷M. Sapil, 'Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslūbiyah Bangsa Arab,' *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (September 2022): 190,

informasi historis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan normatif, karena diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui penggambaran sikap dan perilaku Nabi dalam berbagai peristiwa. Namun demikian, fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek pendidikan karakter dan penerapannya dalam konteks pembelajaran, sehingga belum mengkaji secara mendalam penggunaan strategi naratif, pilihan diksi, dan konstruksi bahasa dalam membangun representasi Nabi Muhammad SAW di dalam teks. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi rujukan awal yang relevan, sementara penelitian penulis bertujuan melengkapi kajian tersebut dengan menitikberatkan pada analisis representasi Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama sebagai sebuah konstruksi tekstual dan naratif.²⁸

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah dan Barrunnawa (2021) dengan judul “*Representasi Keresahan Mahmoud Darwish dalam Puisi al-Sijn: Kajian Semiotik Riffaterre*” bertujuan mengkaji bagaimana aspek psikologis dan sosial penyair diekspresikan melalui bahasa puisi. Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotik Riffaterre untuk menelaah tanda, simbol, serta makna tersirat yang membentuk representasi keresahan tokoh liris dalam puisi *al-Sijn*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran keresahan tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dikonstruksi melalui pemanfaatan metafora, citraan, dan pola bahasa simbolik yang menuntut pembaca melakukan penafsiran secara mendalam terhadap makna teks. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi tokoh dalam karya sastra merupakan hasil rekayasa bahasa dan strategi pengungkapan yang sengaja dibangun oleh pengarang guna menyampaikan pesan tertentu. Meskipun objek kajiannya berupa puisi modern dan tidak berkaitan langsung dengan teks keagamaan, penelitian ini tetap memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama memandang teks sebagai medium pembentukan representasi tokoh melalui penggunaan bahasa. Namun demikian, kajian Hamzah dan Barrunnawa lebih menitikberatkan pada

²⁸ Sakdiah, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin* (Skripsi, tahun 2021)

analisis semiotik dan ekspresi emosional tokoh liris, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada representasi Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, khususnya melalui narasi sirah dan pilihan bahasa yang membangun citra profetik Nabi.²⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Annisa Salsabila, Rohanda, dan Nurlinah (2025) dengan judul “*Gaya Bahasa dalam Syair ‘Şawt Şafır al-Bulbul’ Karya al-Aşma’ı (Kajian Stilistika)*” mengkaji pemanfaatan unsur-unsur stilistika dalam puisi Arab klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan diksi, majas, citraan, serta struktur bahasa dalam membangun keindahan estetik sekaligus menyampaikan makna yang terkandung dalam teks syair. Melalui pendekatan stilistika, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan penting dalam membentuk pesan serta kesan yang diterima pembaca, sekaligus memperkuat tema yang dihadirkan dalam karya sastra. Temuan penelitian menegaskan bahwa gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai media representasi gagasan dan sikap pengarang terhadap objek yang diungkapkan dalam teks. Meskipun kajian ini berfokus pada puisi Arab klasik dan tidak membahas tokoh secara naratif sebagaimana dalam teks sirah, penelitian tersebut tetap relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menempatkan bahasa sebagai sarana utama dalam pembentukan makna dan citra dalam teks. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek estetika dan analisis gaya bahasa puisi, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dan struktur narasi dalam merepresentasikan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama.³⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zumrotun Munifa, Nasaruddin, dan Nasikul Mustofa Efendi (2025) dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik*

²⁹ Mukhotob Hamzah dan Muhammad Barrunnawa, “Representasi Keresahan Mahmoud Darwish dalam Puisi *al-Sijn: Kajian Semiotik Riffaterre*”, *Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, Vol. 18, No. 1, April 2021

³⁰ Salsabila, H. A., Rohanda, dan Nurlinah, “*Gaya Bahasa dalam Syair Şawt Şafır al-Bulbul Karya al-Aşma’ı (Kajian Stilistika)*”, *Jurnal Bastra*, Vol. 10, No. 4, 2025

Lagu 'Bel Ahlam' Karya Nassif Zeytoun: Kajian Stilistika” menelaah pemanfaatan unsur-unsur stilistika dalam lirik lagu Arab modern. Kajian ini memusatkan perhatian pada penggunaan diksi, majas, citraan, serta struktur bahasa yang berperan dalam menyampaikan muatan emosional dan membangun makna yang terkandung dalam teks lagu. Melalui pendekatan stilistika, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berkontribusi signifikan dalam memperkuat penyampaian makna sekaligus membentuk kesan tertentu bagi pendengar maupun pembaca. Temuan penelitian menegaskan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu tidak semata-mata berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana representasi perasaan, gagasan, dan pengalaman subjektif pencipta lagu. Meskipun objek kajiannya berupa lirik lagu Arab modern dan tidak berkaitan langsung dengan teks keagamaan, penelitian ini tetap memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama memandang bahasa sebagai medium utama dalam pembentukan makna dan citra dalam teks. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis gaya bahasa dalam karya musik populer, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada penggunaan bahasa dan struktur narasi dalam merepresentasikan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama.³¹

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Eko Yanto (2024) dengan judul “*Analisis Stilistika pada Karya Humood Alkhudher: Kajian Stilistika*” mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu-lagu Arab modern yang terdapat dalam album *Mathā Ba'd*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berlandaskan teori stilistika untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa serta fungsinya dalam membangun makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan meliputi beberapa kategori utama, yaitu gaya berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan makna, yang secara keseluruhan berfungsi untuk memperkuat pesan, memperjelas makna, serta memberikan efek estetis dalam

³¹ Zumrotun Munifa, Nasaruddin, dan Nasikul Mustofa Efendi, “*Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu 'Bel Ahlam' Karya Nassif Zeytoun: Kajian Stilistika*”, KNM-BSA 2025, UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 372.

penyampaian lirik. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam teks berbahasa Arab modern, khususnya lirik lagu, tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dan persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada pendengar. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi dan klasifikasi gaya bahasa serta fungsinya dalam teks lirik, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek representasi atau konstruksi makna terhadap figur tertentu dalam teks. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi rujukan awal yang relevan dalam kajian stilistika, sementara penelitian penulis bertujuan mengembangkan analisis tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan stilistika dan teori representasi untuk mengkaji konstruksi citra Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama sebagai sebuah struktur tekstual dan naratif.³²

Keenam, Jurnal yang dikaji oleh Ilmi pada tahun 2021 dengan judul "*Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika*." Penelitian ini mengkaji gaya bahasa dalam syair *Ikhtari* karya penyair Arab modern Nizar Qabbani dengan menggunakan kerangka stilistika yang merujuk teori balaghah al-Hasyimi. Penelitian ini membuktikan bahwa teori balaghah al-Hasyimi tidak hanya relevan untuk mengkaji teks klasik, tetapi juga efektif untuk menganalisis karya sastra Arab modern. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Ilmi mengkaji syair Arab modern sebagai objeknya, sementara penelitian penulis mengkaji kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori balaghah al-Hasyimi sebagai kerangka analisis stilistika, sehingga penelitian Ilmi menjadi salah satu rujukan terpenting bagi penelitian penulis.³³

³² Eko Yanto, "*Analisis Stilistika pada Karya Humood Alkhudher: Kajian Stilistika*", dalam Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 5, No. 2, 2024.

³³ Ilmi, "*Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika*," ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab 4, no. 2 (2021)

G. Landasan Teori

1. Representasi stuart hall

Representasi merupakan salah satu konsep utama dalam kajian budaya (*cultural studies*) yang digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, citra, maupun berbagai sistem tanda. Konsep ini berkembang pesat melalui pemikiran Stuart Hall yang memandang bahwa representasi bukan sekadar proses memantulkan realitas sebagaimana adanya, melainkan suatu proses aktif dalam membangun makna melalui bahasa dan praktik sosial. Dengan demikian, makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, tetapi dihasilkan melalui proses representasi yang melibatkan sistem penandaan dan interpretasi dalam suatu kebudayaan.³⁴

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah penggunaan bahasa untuk menghasilkan makna tentang dunia di sekitar manusia dan untuk mengomunikasikan makna tersebut kepada orang lain. Bahasa dalam pengertian ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mencakup gambar, simbol, gestur, dan berbagai bentuk tanda yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, representasi merupakan proses produksi makna yang berlangsung melalui sistem bahasa yang hidup dalam masyarakat.³⁵

Dalam pandangan Hall, terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif (*reflective approach*), pendekatan intensional (*intentional approach*), dan pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*). Pendekatan reflektif menganggap bahwa bahasa berfungsi mencerminkan realitas yang sudah ada. Pendekatan intensional memandang bahwa makna berasal dari maksud pembicara atau penulis. Sementara itu, pendekatan konstruksionis menegaskan bahwa makna dibangun melalui sistem bahasa dan praktik representasi yang berlaku dalam

³⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 15–17.

³⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 25–27.

masyarakat. Stuart Hall lebih menekankan pendekatan konstruksionis karena menurutnya makna selalu dikonstruksi melalui proses sosial dan budaya.³⁶

Pendekatan konstruksionis menjadi landasan penting dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti melihat bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, ideologi, dan citra suatu tokoh. Dalam sebuah karya sastra, pilihan diksi, metafora, simbol, maupun struktur kalimat yang digunakan pengarang akan membentuk cara pembaca memahami tokoh yang diceritakan. Dengan demikian, representasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana suatu objek atau tokoh dikonstruksi melalui bahasa.³⁷

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana Umar Abdul Jabbar membangun citra Nabi Muhammad saw. dalam *Kitab Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid satu melalui penggunaan gaya bahasa. Pilihan-pilihan stilistika yang digunakan pengarang tidak hanya menghadirkan keindahan retorik, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu mengenai sosok Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah, teladan akhlak, pemimpin umat, dan figur yang memiliki kedudukan mulia dalam Islam. Oleh sebab itu, teori representasi dipandang relevan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dengan pembentukan makna dalam teks.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa teori representasi Stuart Hall masih menjadi pendekatan yang relevan dalam menganalisis konstruksi makna dalam berbagai media dan teks budaya. Representasi dipahami sebagai proses aktif yang membentuk identitas dan realitas sosial melalui bahasa, simbol, serta praktik diskursif sehingga dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana suatu objek dikonstruksi dalam

³⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24–28.

³⁷ Annisa Ica Ushuluddin dan Al Gusma Setyawan, “Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall,” *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024): 68–82.

sebuah karya.³⁸ Hal tersebut memperkuat penggunaan teori Stuart Hall dalam penelitian ini karena objek penelitian berupa teks sirah yang memanfaatkan strategi kebahasaan untuk membangun citra Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses konstruksi makna mengenai Nabi Muhammad saw. yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam *Kitab Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*. Analisis representasi tidak berhenti pada pengungkapan isi cerita, tetapi diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pilihan stilistika yang digunakan pengarang membentuk citra dan pemaknaan tertentu terhadap Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, teori representasi Stuart Hall menjadi landasan konseptual yang sangat penting dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, makna, dan proses pembentukan identitas tokoh dalam teks.

Konsep representasi yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari pemikiran Stuart Hall sebagaimana dituangkan dalam karyanya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997). Hall mendefinisikan representasi sebagai *the production of meaning through language*, yaitu produksi makna melalui bahasa.³⁹ Bagi Hall, representasi adalah bagian penting dari proses melalui mana makna diproduksi dan dipertukarkan antaranggota suatu kebudayaan, dengan menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang berdiri sebagai (atau mewakili) sesuatu yang lain.⁴⁰

Hall menjelaskan representasi melalui dua pengertian yang saling melengkapi. Pertama, representasi berarti penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk merepresentasikan secara berarti, dunia kepada orang lain. Kedua, representasi adalah bagian esensial dari proses di mana makna diproduksi dan

³⁸ Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji, "Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 32–42.

³⁹ Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 15.

⁴⁰ Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 15.

dipertukarkan antaranggota suatu kebudayaan.⁴¹ Hall menegaskan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan kebudayaan: representasi adalah bagian penting dari proses bagaimana makna dihasilkan dan dipertukarkan antaranggota suatu kebudayaan, dengan melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan citra yang merepresentasikan sesuatu.⁴²

Komponen kedua adalah bahasa. Hall menjelaskan bahwa peta konseptual saja tidak cukup; kita juga harus mampu mengekspresikan makna melalui bahasa bersama untuk dapat mengaitkan konsep-konsep dan ide-ide kita dengan kata-kata, suara, atau citra tertentu. Hall menyebut bahasa sebagai *a system of representation*, yaitu sistem tanda yang terorganisasi, yang mampu menyampaikan makna karena tanda-tanda tersebut berdiri sebagai, atau mewakili, konsep-konsep dan hubungan konseptual antarsatu sama lain yang tersimpan dalam pikiran kita.⁴³

Hall menyimpulkan bahwa representasi bekerja melalui kombinasi dua sistem: sistem yang dengannya berbagai jenis objek, manusia, dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep atau peta mental, dan sistem yang bergantung pada konstruksi seperangkat tanda yang terorganisasi menjadi berbagai bahasa yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut.⁴⁴

2. Stilistika ahmad al-hasyimi

Stilistika merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek-aspek estetis dan ekspresif sebuah teks. Secara etimologis, kata "stilistika" berasal dari bahasa Latin *stilus* yang berarti alat tulis, kemudian berkembang menjadi istilah yang merujuk pada cara atau gaya seseorang dalam

⁴¹Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 17.

⁴²Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 15–17.

⁴³Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 18–19.

⁴⁴Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 19.

mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Dalam perkembangan ilmu sastra Arab klasik maupun modern, stilistika dikenal dengan istilah *uslūbiyyah* (أسلوبية), yang berakar dari kata *uslūb* (أسلوب) bermakna gaya, cara, atau metode berbahasa.⁴⁵

Dalam tradisi keilmuan Barat, stilistika didefinisikan sebagai kajian yang menghubungkan pilihan-pilihan linguistik dengan efek-efek estetis dan maknawi yang ditimbulkan dalam sebuah teks. Leech dan Short mendefinisikan stilistika sebagai studi tentang gaya bahasa yang mencakup bagaimana pilihan linguistic mulai dari bunyi, kata, frasa, hingga struktur kalimat berkontribusi pada makna dan nilai estetis sebuah karya sastra.⁴⁶ Dengan demikian, stilistika berdiri di persimpangan antara linguistik dan kritik sastra, menjembatani analisis bahasa dengan interpretasi makna sastra.

Dalam khazanah keilmuan Arab, stilistika memiliki akar yang sangat dalam, terutama melalui tradisi ilmu balāghah yang telah berkembang sejak abad ke-3 Hijriah. Para ahli balagh Arab seperti al-Jāhiz, Qudāmah ibn Ja'far, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, hingga Ahmad al-Hasyimi telah memberikan kontribusi luar biasa dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan gaya bahasa, keindahan ekspresi, serta cara-cara mengolah bahasa untuk mencapai efek maksimal.⁴⁷ Kajian mereka atas *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'* pada hakikatnya merupakan fondasi stilistika Arab yang otentik.

Ahmad al-Hasyimi (1878–1943 M) adalah seorang ulama, sastrawan, dan ahli balagh Arab yang lahir di Tunisia. Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Hasyimī al-Tūnisī. Ia merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan ilmu balagh Arab pada abad ke-20, dikenal luas berkat karyanya yang monumental, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (في البلاغة جواهر).

⁴⁵Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Belukar, 2008), 3.

⁴⁶Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, 2nd ed. (London: Longman, 2007), 11.

⁴⁷Abdul Qadir Husain, *Fann al-Balāghah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1984), 22.

(والبديع والبيان المعاني), yang pertama kali diterbitkan pada awal abad ke-20 dan hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran balagh Arab di berbagai universitas Islam di seluruh dunia.⁴⁸

Al-Hasyimi menempuh pendidikannya di Tunisia dan kemudian melanjutkan studi di Mesir, di mana ia berinteraksi dengan tradisi keilmuan al-Azhar yang kaya. Pengalaman akademis ini membentuknya menjadi seorang ilmuwan yang mampu memadukan tradisi balagh klasik dengan kebutuhan pedagogis modern. Metode penulisannya yang sistematis, komprehensif, dan mudah dipahami menjadikan *Jawāhir al-Balāghah* sebagai teks balagh yang paling banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁴⁹

Selain *Jawāhir al-Balāghah*, al-Hasyimi juga dikenal melalui karya-karyanya yang lain, antara lain *Mīzān al-Dhahab fī Ṣinā'at Shi'r al-'Arab* (شعر صناعة في الذهب ميزان) yang membahas tentang prosodi Arab, dan *al-Qawā'id al-Asāsiyyah lil-Lughah al-'Arabiyyah* (العربية للغة الأساسية القواعد) yang merupakan panduan tata bahasa Arab yang juga banyak digunakan di dunia pendidikan Islam. Keragaman karya ini mencerminkan keluasan ilmu dan kepedulian al-Hasyimi terhadap pembinaan bahasa dan sastra Arab.

Menurut al-Hasyimi, *balāghah* secara etimologis berasal dari kata kerja *balagha-yablughu* yang berarti mencapai atau sampai. Dalam konteks linguistik dan sastra, *balāghah* merujuk pada kemampuan suatu ungkapan untuk menyampaikan maksud secara tepat, jelas, dan indah sesuai dengan tuntutan konteks (*muqtaḍā al-ḥāl*). Al-Hasyimi

⁴⁸Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), 7.

⁴⁹Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 8–9.

mendefinisikan *balāghah* sebagai kesesuaian antara kalam dengan tuntutan situasi bicara yang disertai dengan keindahan ekspresi dan kejelasan makna.⁵⁰

Dalam perspektif al-Hasyimi, sebuah ungkapan dinilai *balīgh* (fasih dan balaghah) apabila memenuhi dua syarat utama: pertama, *ṣiḥḥat al-wadʿ* atau ketepatan penggunaan kata sesuai dengan makna yang dikehendaki; kedua, *ḥusn al-dalālah* atau keindahan penunjukan makna yang menciptakan efek estetis pada pendengar atau pembaca.⁵¹ Kedua syarat ini merupakan inti dari teori *balāghah* al-Hasyimi yang memadukan dimensi semantik dan estetik dalam satu bingkai analitis.

Al-Hasyimi lebih lanjut menjelaskan bahwa *balāghah* bukan sekadar kemampuan berbahasa yang indah secara lahiriah, melainkan suatu kecakapan mendalam yang mencakup pemahaman tentang seluk-beluk bahasa, kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya, serta kemampuan menyesuaikan gaya ekspresi dengan situasi yang ada. Oleh karena itu, *balāghah* dalam pemikiran al-Hasyimi adalah sebuah seni sekaligus ilmu yang memerlukan penguasaan mendalam atas berbagai aspek linguistik dan kontekstual.⁵²

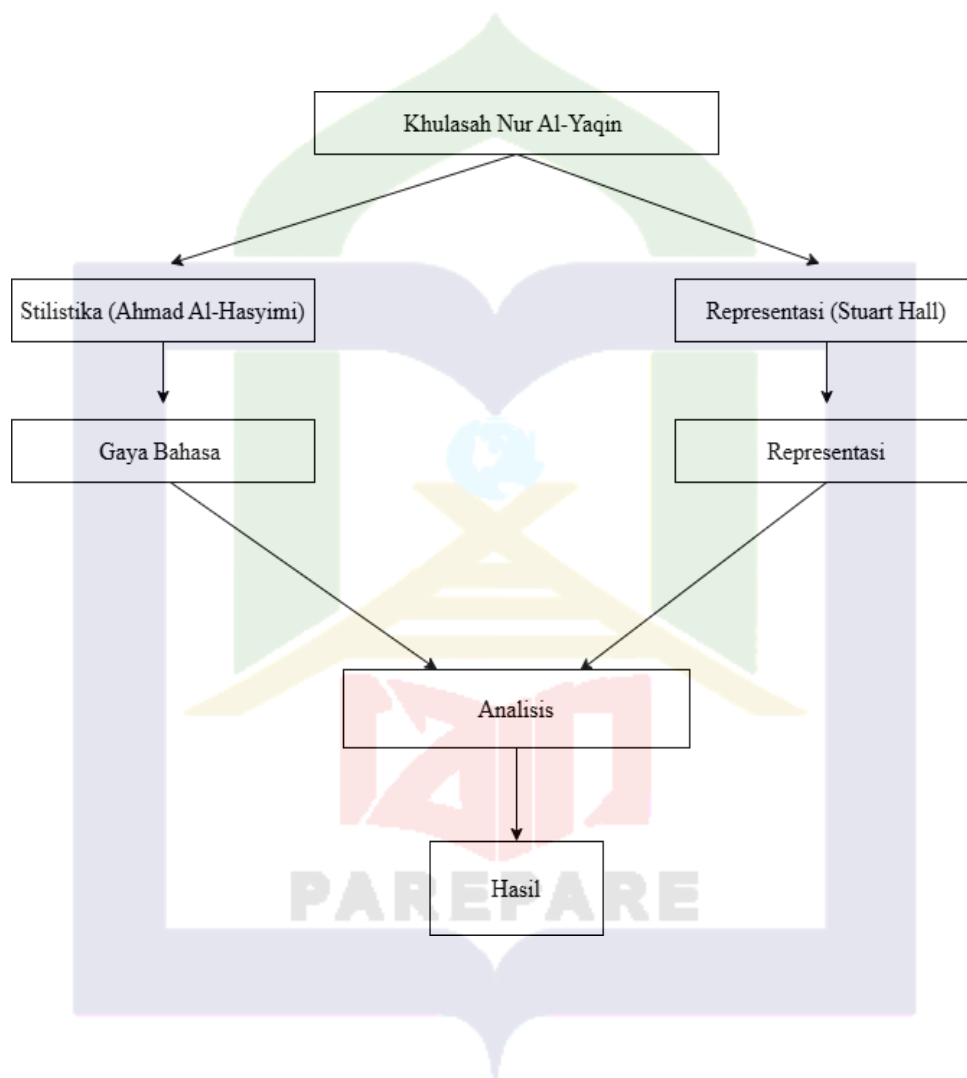
⁵⁰Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ* (Beirut: al-Maktabah al-ʿAṣriyyah, 1999), hlm. 33.

⁵¹Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ* (Beirut: al-Maktabah al-ʿAṣriyyah, 1999), hlm. 35.

⁵²Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ* (Beirut: al-Maktabah al-ʿAṣriyyah, 1999), hlm. 36.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif.⁵³



⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.60.

Objek utama penelitian adalah Kitab *Khulashah Nurul Yaqin* yang berisi kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang ditulis dengan gaya bahasa sastra Arab yang kaya akan unsur estetika dan nilai-nilai moral.

Tahap pertama penelitian berfokus pada identifikasi unsur-unsur kebahasaan dalam kitab tersebut menggunakan teori stilistika Ahmad al-Hasyimi. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, keindahan bahasa tidak hanya terletak pada makna, tetapi juga pada pemilihan diksi, susunan kalimat, serta penggunaan gaya bahasa seperti tasybīh, isti'ārah, kināyah, majāz, jinās, saj', dan berbagai bentuk uslūb balāghī lainnya. Oleh karena itu, teori stilistika digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk estetika bahasa yang terdapat dalam teks.⁵⁴

Selanjutnya, hasil identifikasi stilistika dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan tanda-tanda yang digunakan dalam suatu budaya. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media yang membangun realitas sosial dan menyampaikan ideologi tertentu. Dengan demikian, gaya bahasa yang ditemukan dalam *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dipahami bukan hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan nilai-nilai keislaman, keteladanan Nabi Muhammad saw., moralitas, perjuangan dakwah, serta identitas religius yang ingin disampaikan oleh pengarang.⁵⁵

Melalui integrasi kedua teori tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk stilistika yang terdapat dalam kitab, tetapi juga menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk tersebut membangun makna representatif dalam teks. Dengan kata lain, stilistika berfungsi untuk mengidentifikasi struktur

⁵⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), hlm 15–20.

⁵⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications in Association with The Open University, 1997), hlm 15–25.

bahasa yang digunakan, sedangkan teori representasi berfungsi untuk menginterpretasikan makna sosial dan kultural yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa tersebut.

Tahap akhir dari penelitian adalah penyusunan hasil analisis yang memuat temuan mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa dalam *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* beserta representasi nilai-nilai yang dikandungnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab, khususnya dalam bidang stilistika dan kajian representasi budaya dalam teks keagamaan.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks, bukan untuk mengukur atau menghitung secara kuantitatif.

Library research atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁵⁷ Menurut Zed, riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini, semua data yang diperlukan diperoleh dari sumber-sumber tertulis, terutama kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dan berbagai literatur pendukung lainnya.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2017), hlm 4.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 9.

⁵⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (2008), hlm 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat,⁵⁹ dalam hal ini mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*. Sementara aspek analitis digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi dalam merepresentasikan Nabi Muhammad Saw.

Adapun pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika dan teori representasi. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam teks,⁶⁰ sedangkan teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana makna tentang Nabi Muhammad Saw dikonstruksi melalui bahasa.⁶¹ Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, tetapi juga memahami fungsi dan makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis, deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani *analyein* ('ana' = atas, 'lyein' = lepas, urai) telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.⁶²

Pendekatan deskriptif analitis pada hakikatnya memiliki dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, unsur deskriptif, yaitu

⁵⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (2014), hlm 54.

⁶⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm 12.

⁶¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: The Open University, 1997), hlm 15.

⁶² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 336.

menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan data dan fakta yang ditemukan dalam teks secara apa adanya, rinci, dan sistematis tanpa melakukan penilaian atau pengubahan terhadap data. Kedua, unsur analitis, yaitu memaknai, menginterpretasikan, dan menjelaskan data yang telah dideskripsikan tersebut secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Dengan memadukan kedua unsur ini secara bersamaan, objek penelitian dapat diberikan makna secara maksimal.

Pendekatan deskriptif analitis ini selaras dengan sifat penelitian kualitatif yang oleh Moleong dijelaskan bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis, bukan angka. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses pemahaman dan pemaknaan daripada hasil berupa pengukuran statistik.⁶³ Senada dengan itu, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁴

Secara operasional, pendekatan deskriptif analitis dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua langkah utama yang berlangsung secara berurutan. *Langkah pertama* adalah deskripsi, yaitu mendeskripsikan dan memaparkan seluruh gaya bahasa balaghah al-Hasyimi meliputi tasybih, majaz, kinayah, thibaq, muqabalah, jinas, saja', iqtibas, tauriyah, dan husnut ta'lil yang terdapat dalam teks kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama secara rinci, sistematis, dan objektif. *Langkah kedua* adalah analisis, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan secara mendalam setiap gaya bahasa yang telah dideskripsikan tersebut untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa tersebut dalam kerangka teori balaghah Ahmad al-Hasyimi⁶⁵ dan teori

⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

⁶⁵Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 7–9.

representasi Stuart Hall⁶⁶ berfungsi membangun dan mengonstruksi representasi tertentu tentang sosok Nabi Muhammad SAW dalam teks.

Dalam konteks kajian teks sastra Arab dan teks keislaman, pendekatan deskriptif analitis merupakan pendekatan yang paling relevan dan lazim digunakan. Hal ini karena kajian terhadap teks memerlukan kemampuan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dan mendeskripsikan data kebahasaan secara cermat, sebelum kemudian menganalisisnya secara interpretatif. Ratna menegaskan bahwa dalam kajian sastra dan teks, pendekatan deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk memahami struktur dan makna teks secara utuh dari tataran permukaan (lahiriah/bunyi dan kata) hingga tataran makna yang lebih dalam (batin/ideologis).⁶⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis karena objek kajiannya adalah teks kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama sebuah teks berbahasa Arab yang kaya akan gaya bahasa balaghah dan mengandung dimensi representasi yang mendalam terhadap sosok Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk: (1) mendeskripsikan secara rinci setiap gaya bahasa balaghah yang digunakan dalam teks; (2) menganalisis makna dan fungsi setiap gaya bahasa tersebut dalam kerangka teori balaghah al-Hasyimi; dan (3) menginterpretasikan bagaimana konstruksi gaya bahasa tersebut membentuk representasi tertentu tentang Nabi Muhammad SAW dalam perspektif teori representasi Stuart Hall. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa penelitian deskriptif analitis bertujuan memberikan gambaran yang cermat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, sekaligus menganalisis hubungan-hubungan yang ada di antara fenomena-fenomena tersebut.⁶⁸

Dengan demikian, pendekatan deskriptif analitis dalam penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan atau mencatat data, melainkan juga memaknai dan

⁶⁶Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 13–64.

⁶⁷Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53.

⁶⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 89.

menjelaskan data tersebut secara mendalam, kritis, dan komprehensif dalam bingkai teori yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ratna bahwa analisis dalam penelitian sastra dan teks tidak semata-mata mengurai dan mendaftar, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai atas fakta-fakta yang ditemukan.⁶⁹

3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁰ Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷¹

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷² Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* jilid pertama karya Muhammad al-Khudhari Bak. Kitab ini merupakan objek utama yang dianalisis gaya bahasanya menggunakan teori balaghah Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*⁷³ dan teori representasi Stuart Hall dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.⁷⁴

⁶⁹Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 336.

⁷⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).h.4.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

⁷³Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 7–9.

⁷⁴Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 13–64.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁷⁵ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi: (a) kitab *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* karya Ahmad al-Hasyimi beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia; (b) kitab *Al-Balāghah al-Wādhiah* karya Ali al-Jarim dan Musthafa Amin beserta terjemahannya; (c) buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* karya Stuart Hall; (d) berbagai jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas stilistika balaghah al-Hasyimi dan teori representasi; serta (e) kamus, ensiklopedi, dan sumber-sumber referensi lain yang relevan.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷⁶ Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dipelajari dalam penelitian ini adalah kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* sebagai sumber data primer serta berbagai literatur pendukung sebagai sumber data sekunder.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, membaca secara menyeluruh kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid satu untuk memahami konteks dan isi keseluruhan teks. Kedua, melakukan pembacaan kritis dan cermat untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung representasi Nabi Muhammad Saw. Ketiga, mencatat dan mengklasifikasikan data

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 240.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 274.

berdasarkan jenis gaya bahasa yang ditemukan. Keempat, mempelajari literatur-literatur pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi.⁷⁷

5. Metode Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data mentah yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷⁸ Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁹ Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara Berikut parafrase yang lebih akademik dan tetap mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan membaca kitab *Khulāṣah Nūṛul Yaqīn* jilid satu secara keseluruhan guna memahami isi dan konteks yang terdapat dalam teks. Selanjutnya, peneliti menyeleksi serta mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung representasi Nabi Muhammad Saw. dari keseluruhan teks yang dikaji. Data yang dianalisis dibatasi pada bagian-bagian yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap data yang telah ditemukan kemudian dicatat dan diberi koding berdasarkan jenis gaya bahasa yang digunakan serta fungsi gaya bahasa tersebut dalam membentuk representasi Nabi Muhammad Saw.

⁷⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 16–18.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 243.

⁷⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm 16.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸⁰ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, matriks, bagan, atau bentuk lainnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara:

c. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses memberikan makna terhadap data yang telah disajikan dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan.⁸¹ Dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan dengan cara, Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tabel yang memuat kutipan teks asli, bentuk kata atau frasa, jenis gaya bahasa, makna yang terkandung, serta fungsi penggunaannya dalam merepresentasikan Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, peneliti menyusun matriks analisis guna menggambarkan hubungan antara penggunaan gaya bahasa dengan bentuk representasi Nabi Muhammad Saw. yang dibangun melalui teks. Temuan penelitian kemudian diuraikan secara sistematis dalam bentuk narasi dengan dilengkapi kutipan-kutipan yang relevan sebagai data pendukung. Selain itu, bagan atau diagram dapat digunakan apabila diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola strategi representasi yang ditemukan dalam penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam pengolahan data di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah

⁸⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm 17.

⁸¹I Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 53–55.

dilakukan.⁸² Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyusun kesimpulan sementara berdasarkan analisis terhadap sebagian data.



⁸²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (2014), hlm 19.

BAB II

REPRESENTASI STUART HALL DAN STILISTIKA AHMAD AL-HASYIMI

1. Representasi stuart hall

Konsep representasi yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari pemikiran Stuart Hall sebagaimana dituangkan dalam karyanya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997). Hall mendefinisikan representasi sebagai *the production of meaning through language*, yaitu produksi makna melalui bahasa.⁸³ Bagi Hall, representasi adalah bagian penting dari proses melalui mana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu kebudayaan, dengan menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang berdiri sebagai (atau mewakili) sesuatu yang lain.⁸⁴

a. Sistem Representasi Peta Konseptual dan Bahasa

Hall menjelaskan bahwa representasi melalui bahasa mampu bekerja karena setiap individu yang termasuk dalam suatu kebudayaan berbagi seperangkat konsep, citra, dan ide yang memungkinkan mereka berpikir dan merasakan tentang dunia, serta menginterpretasikan dunia secara kurang lebih sama. Hall menyebut keseluruhan konsep-konsep yang terorganisasi dengan berbagai cara ini sebagai sistem representasi (*system of representation*).⁸⁵

Hall membedakan sistem representasi ke dalam dua komponen yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah peta konseptual (*conceptual map*), yaitu hubungan kompleks antara berbagai hal orang, objek, peristiwa, ide-ide abstrak dengan sistem konsep dan kategori yang kita bawa dalam pikiran kita. Tanpa peta

⁸³Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 15.

⁸⁴Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 15.

⁸⁵Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm.. 17.

konseptual semacam itu, kita tidak dapat menafsirkan dunia secara bermakna sama sekali.⁸⁶ Hall menegaskan bahwa makna bergantung pada hubungan antara benda-benda di dunia manusia, objek, dan peristiwa, nyata maupun fiksi dengan sistem konseptual, yang dapat beroperasi sebagai representasi mental dari hal-hal tersebut.⁸⁷

Komponen kedua adalah bahasa. Hall menjelaskan bahwa peta konseptual saja tidak cukup; kita juga harus mampu mengekspresikan makna melalui bahasa bersama untuk dapat mengaitkan konsep-konsep dan ide-ide kita dengan kata-kata, suara, atau citra tertentu. Hall menyebut bahasa sebagai *a system of representation*, yaitu sistem tanda yang terorganisasi, yang mampu menyampaikan makna karena tanda-tanda tersebut berdiri sebagai, atau mewakili, konsep-konsep dan hubungan konseptual antarsatu sama lain yang tersimpan dalam pikiran kita.⁸⁸

Hall menyimpulkan bahwa representasi bekerja melalui kombinasi dua sistem: sistem yang dengannya berbagai jenis objek, manusia, dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep atau peta mental, dan sistem yang bergantung pada konstruksi seperangkat tanda yang terorganisasi menjadi berbagai bahasa yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut.⁸⁹ Mekanisme tersebut dapat diuraikan dalam lima tahap berikut.

1) Pemilihan Tanda Bahasa (Signifying Practice)

Tahap pertama adalah pemilihan gaya bahasa balaghah tertentu oleh pengarang dari sekian banyak kemungkinan ungkapan yang tersedia dalam bahasa Arab. Setiap pilihan gaya bahasa adalah sebuah *signifying practice*, yakni praktik penandaan yang tidak netral dan tidak kebetulan, melainkan terencana untuk menghasilkan efek

⁸⁶Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 17–18.

⁸⁷Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 18.

⁸⁸Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 18–19.

⁸⁹Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 19.

makna tertentu.⁹⁰ Misalnya, untuk menyatakan bahwa Allah memelihara Nabi sejak kecil, pengarang dapat memilih berbagai struktur kalimat, namun yang dipilih adalah struktur *khavar* dengan Allah sebagai pelaku (*agent*) dan Nabi sebagai penerima tindakan (*patient*). Pilihan struktural ini bukan pilihan yang netral, melainkan pilihan yang sudah mengandung arah pemaknaan tertentu.

2) Aktivasi Konsep pada Pembaca (Encoding)

Tahap kedua adalah aktivasi konsep dalam peta konseptual pembaca melalui tanda bahasa yang telah dipilih. Proses ini sejalan dengan apa yang disebut Hall sebagai *encoding*, yaitu proses pemberian makna atau pengodean pesan oleh produsen teks.⁹¹ Struktur kalimat “Allah-sebagai-pelaku, Nabi-sebagai-penerima” yang disebutkan di atas, berdasarkan konvensi teologis yang telah dipahami pembaca Muslim, secara langsung mengaktifkan konsep “pemeliharaan Ilahi yang aktif dan disengaja”, bukan sekadar konsep “kebetulan baik” atau “keberuntungan”. Di titik inilah sistem bahasa dan sistem konseptual bertemu dan menghasilkan makna representasional.

3) Pengulangan Pola dan Pengarahan Pemaknaan (Preferred Reading)

Tahap ketiga adalah pengulangan pola tanda bahasa yang sejenis di berbagai bagian teks, sehingga mengarahkan pembaca pada satu jalur pemaknaan tertentu. Hall menyebut fenomena ini sebagai *preferred reading*, yaitu pemaknaan yang “disukai” atau diarahkan oleh teks, meskipun pembaca pada prinsipnya tetap memiliki ruang untuk memaknai secara berbeda.⁹² Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, pola “Allah sebagai penggerak utama” tidak hanya muncul satu kali, melainkan berulang dalam berbagai bentuk gaya bahasa yang berbeda: al-qasr untuk menegaskan otoritas kenabian, al-insyā' *amr* untuk legitimasi perintah dakwah, dan al-khavar li al-fāidah

⁹⁰Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, hlm. 25–26.

⁹¹Wahyu Budi Nugroho, “Encoding dan Decoding Menurut Stuart Hall,” *Sanglah Institute* (2020), hlm. 1–2.

⁹²Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, hlm. 19–22.

untuk pemuliaan peristiwa-peristiwa penting seperti Isra' Mi'raj. Pengulangan pola inilah yang menutup ruang bagi pembaca untuk memaknai Nabi Muhammad saw semata-mata sebagai tokoh historis biasa.

4) Akumulasi Pola Membentuk Sistem Klasifikasi (Classificatory System)

Tahap keempat adalah akumulasi pola-pola tanda bahasa tersebut menjadi sebuah sistem klasifikasi (*classificatory system*), yaitu sistem yang menempatkan objek representasi dalam hal ini Nabi Muhammad saw pada kategori yang secara fundamental berbeda dari manusia pada umumnya.⁹³ Karena pola-pola kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini secara konsisten mengarah pada tiga jenis penegasan yang berbeda, akumulasi tersebut menghasilkan tiga dimensi representasi, yaitu dimensi teologis (legitimasi kenabian yang bersumber dari Allah), dimensi moral (pengakuan kemuliaan akhlak yang datang dari masyarakat), dan dimensi kepemimpinan (pembuktian komitmen melalui tindakan nyata di bawah tekanan). Penting untuk ditegaskan bahwa ketiga dimensi ini bukan kategori yang sudah tersedia secara baku dalam teori Hall, melainkan temuan penelitian yang dihasilkan dari penerapan prinsip konstruksionis terhadap data gaya bahasa balaghah yang dianalisis.

5) Naturalisasi Makna (Regime of Truth)

Tahap kelima, sekaligus tahap akhir dari mekanisme ini, adalah naturalisasi makna, yaitu proses ketika representasi yang telah terbentuk melalui pengulangan dan akumulasi pola tidak lagi terasa sebagai sebuah konstruksi bahasa, melainkan terasa sebagai kebenaran yang sudah ada dengan sendirinya. Hall menyebut kondisi ini sebagai *regime of truth* atau rezim kebenaran.⁹⁴ Pada tahap ini, citra Nabi Muhammad saw yang dikonstruksi melalui kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* diterima oleh pembaca sebagai gambaran yang alami dan tidak dipertanyakan, padahal gambaran tersebut

⁹³Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, hlm. 17–18.

⁹⁴Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, hlm. 49.

sesungguhnya adalah hasil dari kerja bahasa yang sistematis dan terencana di sepanjang teks. Naturalisasi inilah yang menjelaskan mengapa kitab sirah seperti *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* efektif sebagai media pembentukan keyakinan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw di kalangan pembacanya, khususnya di lingkungan pesantren yang menjadikan kitab ini sebagai bahan ajar sirah nabawiyah.

b. Pendekatan Konstruksionis (Constructionist Approach)

Pendekatan konstruksionis adalah pendekatan yang dikembangkan secara mendalam oleh Hall dan menjadi dasar teorinya tentang representasi. Hall menegaskan bahwa kita tidak boleh mengacaukan dunia material, di mana segala sesuatu dan manusia berada, dengan praktik dan proses simbolik melalui mana representasi, makna, dan bahasa beroperasi.⁹⁵ Para konstruksionis tidak menyangkal keberadaan dunia material namun, dunia material itu sendiri bukan yang menyampaikan makna. Pelaku sosial yang menggunakan sistem konseptual budaya mereka, dan sistem linguistik serta sistem representasi lain, itulah yang mengonstruksi makna, membuat dunia menjadi bermakna, dan mengomunikasikan makna tersebut secara bermakna kepada orang lain.

Hall menjelaskan lebih lanjut bahwa pendekatan konstruksionis tidak mengingkari adanya dunia material di luar bahasa, tetapi yang menjadi perhatian utama representasi bukanlah objek material itu sendiri, melainkan bagaimana sistem bahasa atau sistem apa pun yang digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep kita membangun makna. Aktor-aktor sosial menggunakan sistem konseptual budaya mereka serta sistem linguistik dan sistem representasi lainnya untuk mengonstruksi

⁹⁵Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 25.

makna, untuk membuat dunia bermakna, dan untuk berkomunikasi tentang dunia itu secara bermakna kepada orang lain.⁹⁶

2. Stilistika ahmad al-hasyimi

Stilistika merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek-aspek estetis dan ekspresif sebuah teks. Secara etimologis, kata "stilistika" berasal dari bahasa Latin *stilus* yang berarti alat tulis, kemudian berkembang menjadi istilah yang merujuk pada cara atau gaya seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Dalam perkembangan ilmu sastra Arab klasik maupun modern, stilistika dikenal dengan istilah *uslūbiyyah* (أسلوبية), yang berakar dari kata *uslūb* (أسلوب) bermakna gaya, cara, atau metode berbahasa.⁹⁷

Dalam tradisi keilmuan Barat, stilistika didefinisikan sebagai kajian yang menghubungkan pilihan-pilihan linguistik dengan efek-efek estetis dan maknawi yang ditimbulkan dalam sebuah teks. Leech dan Short mendefinisikan stilistika sebagai studi tentang gaya bahasa yang mencakup bagaimana pilihan linguistic mulai dari bunyi, kata, frasa, hingga struktur kalimat berkontribusi pada makna dan nilai estetis sebuah karya sastra.⁹⁸ Dengan demikian, stilistika berdiri di persimpangan antara linguistik dan kritik sastra, menjembatani analisis bahasa dengan interpretasi makna sastra.

Dalam khazanah keilmuan Arab, stilistika memiliki akar yang sangat dalam, terutama melalui tradisi ilmu balāghah yang telah berkembang sejak abad ke-3 Hijriah. Para ahli balagh Arab seperti al-Jāhiz, Qudāmah ibn Ja‘far, ‘Abd al-Qāhir

⁹⁶Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications/The Open University, 1997), hlm. 26.

⁹⁷Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Belukar, 2008), 3.

⁹⁸Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, 2nd ed. (London: Longman, 2007), 11.

al-Jurjānī, hingga Ahmad al-Hasyimi telah memberikan kontribusi luar biasa dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan gaya bahasa, keindahan ekspresi, serta cara-cara mengolah bahasa untuk mencapai efek maksimal.⁹⁹ Kajian mereka atas *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'* pada hakikatnya merupakan fondasi stilistika Arab yang otentik.

Ahmad al-Hasyimi (1878–1943 M) adalah seorang ulama, sastrawan, dan ahli balagh Arab yang lahir di Tunisia. Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Hasyimī al-Tūnisī. Ia merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan ilmu balagh Arab pada abad ke-20, dikenal luas berkat karyanya yang monumental, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (جواهر البيان المعاني في البلاغة), yang pertama kali diterbitkan pada awal abad ke-20 dan hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran balagh Arab di berbagai universitas Islam di seluruh dunia.¹⁰⁰

Al-Hasyimi menempuh pendidikannya di Tunisia dan kemudian melanjutkan studi di Mesir, di mana ia berinteraksi dengan tradisi keilmuan al-Azhar yang kaya. Pengalaman akademis ini membentuknya menjadi seorang ilmuwan yang mampu memadukan tradisi balagh klasik dengan kebutuhan pedagogis modern. Metode penulisannya yang sistematis, komprehensif, dan mudah dipahami menjadikan *Jawāhir al-Balāghah* sebagai teks balagh yang paling banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.¹⁰¹

⁹⁹Abdul Qadir Husain, *Fann al-Balāghah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1984), 22.

¹⁰⁰Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), 7.

¹⁰¹Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 8–9.

Selain *Jawāhir al-Balāghah*, al-Hasyimi juga dikenal melalui karya-karyanya yang lain, antara lain *Mīzān al-Dhahab fī Ṣinā'at Shi'r al-'Arab* (صناعة في الذهب ميزان) yang membahas tentang prosodi Arab, dan *al-Qawā'id al-Asāsiyyah lil-Lughah al-'Arabiyyah* (العربية للغة الأساسية القواعد) yang merupakan panduan tata bahasa Arab yang juga banyak digunakan di dunia pendidikan Islam. Keragaman karya ini mencerminkan keluasan ilmu dan kepedulian al-Hasyimi terhadap pembinaan bahasa dan sastra Arab.

Menurut al-Hasyimi, *balāghah* secara etimologis berasal dari kata kerja *balagha-yabluḡhu* yang berarti mencapai atau sampai. Dalam konteks linguistik dan sastra, *balāghah* merujuk pada kemampuan suatu ungkapan untuk menyampaikan maksud secara tepat, jelas, dan indah sesuai dengan tuntutan konteks (*muqtaḍā al-ḥāl*). Al-Hasyimi mendefinisikan *balāghah* sebagai kesesuaian antara kalam dengan tuntutan situasi bicara yang disertai dengan keindahan ekspresi dan kejelasan makna.¹⁰²

Dalam perspektif al-Hasyimi, sebuah ungkapan dinilai *balīgh* (fasih dan balaghah) apabila memenuhi dua syarat utama: pertama, *ṣiḥḥat al-wad'* atau ketepatan penggunaan kata sesuai dengan makna yang dikehendaki; kedua, *ḥusn al-dalālāh* atau keindahan penunjukan makna yang menciptakan efek estetis pada pendengar atau pembaca.¹⁰³ Kedua syarat ini merupakan inti dari teori *balāghah* al-Hasyimi yang memadukan dimensi semantik dan estetik dalam satu bingkai analitis.

Al-Hasyimi lebih lanjut menjelaskan bahwa *balāghah* bukan sekadar kemampuan berbahasa yang indah secara lahiriah, melainkan suatu kecakapan

¹⁰²Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 33.

¹⁰³Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 35.

mendalam yang mencakup pemahaman tentang seluk-beluk bahasa, kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya, serta kemampuan menyesuaikan gaya ekspresi dengan situasi yang ada. Oleh karena itu, *balāghah* dalam pemikiran al-Hasyimi adalah sebuah seni sekaligus ilmu yang memerlukan penguasaan mendalam atas berbagai aspek linguistik dan kontekstual.¹⁰⁴

Ilmu al-ma'ānī (المعاني علم) adalah ilmu yang berkaitan dengan kondisi-kondisi lafaz Arab yang menjadikannya sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi (*muqtadha al-hal*). Ilmu ini mengkaji aspek struktural dan fungsional kalimat kapan sebuah kalimat harus bersifat *khavar* (pernyataan) atau *insya'* (performatif), kapan sebuah unsur harus disebutkan atau dihilangkan (*dzikr wa hadzf*), kapan sesuatu harus didahulukan atau diakhirkan (*taqdim wa ta'khir*), dan bagaimana pembatasan makna (*qasr*) bekerja.¹⁰⁵

Ilmu al-ma'ānī secara historis berkembang sebagai ilmu yang mengkaji kondisi-kondisi lafaz Arab yang dapat sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi.¹⁰⁶ Gaya bahasa dalam kategori ini yang ditemukan dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* adalah *al-qasr*, *al-khavar*, *al-insya'*, *al-ithnab*, *al-ijaz*, *al-musawah*, dan *al-wasl wa al-fasl*

1. Al-Qasr (القصر) Pembatasan

Al-Qasr secara bahasa berarti *al-habs* (penahanan/pembatasan). Adapun secara istilah, al-Hasyimi mendefinisikannya sebagai *مخصوص بطريق بآخر أمر تخصيص هو*

¹⁰⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 36.

¹⁰⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 36.

¹⁰⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 55

"Pengkhususan sesuatu atas sesuatu yang lain melalui cara yang telah ditentukan."¹⁰⁷

Al-Hasyimi menjelaskan bahwa al-qasr mencakup dua jenis: *qasr haqiqi* (pembatasan mutlak) dan *qasr idhafi* (pembatasan relatif dalam konteks tertentu).¹⁰⁸ Dalam teks *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, al-qasr digunakan untuk membangun citra Nabi sebagai satu-satunya pemegang misi atau sifat tertentu.

Unsur-Unsur al-Qasr Dalam struktur al-qasr terdapat dua komponen utama: (1) *maqshur* sesuatu yang dibatasi, yakni predikat atau sifat yang ditetapkan; dan (2) *maqshur 'alayh* sesuatu yang dibatasi padanya, yakni subjek yang kepadanya sifat itu dikaitkan secara eksklusif. Al-Hasyimi juga menyebut *maqshur minhu* pihak yang darinya pembatasan dilakukan, yakni pihak yang dikecualikan.¹⁰⁹ Jenis-Jenis al-Qasr Al-Hasyimi membagi al-qasr menjadi dua jenis berdasarkan sifat pembatasannya:

- a. Qasr Haqiqi pembatasan yang bersifat mutlak, di mana sifat yang disebutkan benar-benar hanya berlaku pada satu pihak dan tidak berlaku pada pihak mana pun. Contoh klasik dari Al-Quran adalah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* "Tidak ada tuhan selain Allah."
- b. Qasr Idhafi pembatasan yang bersifat relatif dalam konteks tertentu, tidak secara mutlak. Pembatasan ini muncul dalam konteks penolakan terhadap anggapan orang lain (qasr qalb) atau spesifikasi di antara beberapa kemungkinan (qasr ta'yin).

Metode-Metode al-Qasr Al-Hasyimi menyebutkan empat metode utama untuk membentuk al-qasr:

¹⁰⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 165-170

¹⁰⁸ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm. 165

¹⁰⁹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hlm.165

- 1) Menggunakan partikel *innama* (إنما), misalnya: *وَاحِدٌ إِلَهُ اللَّهِ إِنَّمَا* (An-Nisa: 171);
- 2) Menggunakan *la...illa* (إلا...لا), misalnya: *هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا*;
- 3) Mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan (taqdim ma haqquh al-ta'khir);
- 4) Menggunakan huruf 'athf *bal* atau *la* untuk mengoreksi anggapan yang keliru.

Fungsi dalam Teks Sirah Dalam teks *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, al-qasr digunakan untuk membangun citra Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya pemegang misi atau sifat tertentu misalnya sebagai utusan Allah yang dikhususkan untuk seluruh umat manusia tanpa pengecualian, atau sebagai penutup dan pemimpin dari seluruh para nabi. Setiap penggunaan al-qasr dalam teks Sirah bukan sekadar gaya bahasa, melainkan pernyataan teologis yang definitif tentang status dan kedudukan Nabi.

2. Khabar dan Taukid (التوكيد الخبر)

Khabar (kalimat berita) adalah ungkapan yang secara dzatnya menerima kemungkinan benar atau salah. Dalam *ilmu al-ma'ānī*, khabar disampaikan kepada pendengar sesuai kondisinya. Menurut al-Hasyimi, kondisi pendengar terbagi menjadi tiga tingkatan yang masing-masing menentukan cara penyampaian khabar:

- (1) *مُتَرَدِّدُ الْمَخَاطَبِ* → *الابتدائي الخبر* (dengan satu taukid), (2) *الذهن خالي المخاطب* → *الإنكاري الخبر* (dengan dua taukid), (3) *الطلب الخبر* (dengan dua taukid atau lebih).

Alat taukid yang paling terkenal adalah: *إِنَّ* (inna), *أَنَّ* (anna), *الابتداء لَمْ* (lam

ibtida'), *القسم* (sumpah), *التوكيد نُونُ* (nun taukid), *وَأَمَّا* (amma), serta penggunaan kalimat ismiyyah (jumlah ismiyyah) sebagai ganti kalimat fi'liyyah. Perlu diketahui bahwa taukid berlaku baik dalam kalimat positif maupun negatif. Khabar tidak selalu disampaikan untuk tujuan pemberitaan semata. Ia bisa digunakan untuk: (1)

permohonan belas kasih dan simpati, (2) mendorong semangat, (3) menampakkan kelemahan dan kekhusyukan, (4) kebanggaan, (5) celaan dan teguran. Pilihan di antara tujuan-tujuan ini bergantung pada konteks dan situasi pembicaraan.

Berdasarkan tujuan penyampaiannya, al-Hasyimi membedakan dua kategori utama khabar. Pertama, *khabar li-fāidah al-khabar* (خَبَرٌ لِّفَائِدَةِ الْخَبَرِ): khabar yang disampaikan untuk memberikan informasi baru kepada pendengar yang belum mengetahuinya. Ini adalah fungsi paling dasar dari khabar.¹¹⁰ Kedua, *khabar li-lāzim al-fāidah* (خَبَرٌ لِّلْأَمْرِ الْفَائِدَةِ): khabar yang disampaikan bukan untuk memberi informasi baru (karena pendengar sudah tahu), melainkan untuk tujuan lain yang bersifat non-informatif, seperti pujian (*al-fakhr*), teguran (*al-tawbīkh*), atau membangkitkan simpati (*ithārat al-shafaqah*).¹¹¹

3. Al-Ijaz Keringkasan (الإيجاز)

Al-hasyimi mendefinisikan al-ijaz sebagai الوافي القليل اللفظ تحت الكثيرة المعاني جمع Artinya menghimpun makna-makna yang banyak dalam lafal yang sedikit, namun tetap memenuhi tujuan dengan jelas dan terang. Jika keringkasan itu merusak makna, maka bukan ijaz melainkan إخلال (kecacatan). Standar 'banyak-sedikit' diukur dari kebiasaan para ahli retorika kelas menengah. Al-ijaz terbagi menjadi beberapa jenis Pertama Ijaz Qishar (قَصْرُ إِيجَاز): keringkasan tanpa membuang unsur kalimat apapun, namun maknanya sangat padat. Contoh: Ambillah maaf, perintahkan kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang jahil ayat pendek ini merangkum seluruh akhlak mulia. Kedua Ijaz Hadzf (حَذْفُ إِيجَاز):

¹¹¹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 1999), hlm 55-60

keringkasan dengan cara membuang sebagian unsur kalimat namun ada qarinah (petunjuk) yang menunjukkan yang dibuang.

Al-Ijaz dianjurkan dalam situasi: peringkasan dan penyederhanaan, memudahkan hafalan, menyembunyikan informasi dari musuh pendengar, ketika pendengar sudah bosan dengan penjelasan panjang, dan ketika tempat atau waktu terbatas. Prinsip dasarnya: ungkapan yang baik adalah yang setara dengan kebutuhan tidak lebih dan tidak kurang.¹¹²

4. Al-Ithnab Perluasan/Perincian (الإطناب)

Al-Hasyimi mendefinisikan al-Ithnab sebagai: لفائدة المعنى على اللفظ زيادة penambahan lafal atas makna untuk suatu tujuan/faedah Atau dengan ungkapan lain: menyampaikan makna dengan ungkapan yang melebihi kebiasaan para ahli retorika, demi tujuan tertentu seperti memperkuat dan menegaskan. Jika penambahan itu tidak membawa faedah apapun, disebut تطويل (pemanjangan yang sia-sia) ini tercela. Jika penambahan itu tidak jelas faedahnya, disebut حشو (sisipan tidak berguna) ini juga tercela. Cara-cara Al-Ithnab yang Terpenting (1) Penjelasan setelah penggelapan (إبهام بعد إيضاح): sesuatu disebutkan secara global lalu dirinci. (2) Pengulangan (تكرير) untuk memantapkan makna di benak pendengar. (3) Penyisipan (اعتراض): kalimat yang disela di antara bagian-bagian kalimat pokok. (4) Peleburan (إدماج): menyisipkan makna dalam makna lain. (5) Pengekor (تذييل): mengakhiri kalimat dengan kalimat lain yang memperkuat maknanya. (6) Penjaga makna (تكميل/احتراس): menambahkan sifat yang menghilangkan kesalahpahaman. Al-Ithnab

¹¹² Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 1999), hlm 197-200

sangat efektif dalam: permohonan dan bujukan (استعطاف), teguran dan celaan (عتاب), janji dan ancaman (ووعيد وعد), surat-menyurat para raja kepada para gubernur, perintah dan larangan, serta ungkapan syukur atas nikmat. Dalam semua situasi ini, perluasan kalimat justru menambah bobot dan pengaruh.¹¹³

5. Al-Insyā' (الإنشاء)

Al-insyā' adalah kebalikan dari khabar. Al-Hasyimi mendefinisikannya sebagai *يُقَالُ لِقَائِلِهِ إِنَّهُ صَادِقٌ فِيهِ أَوْ كَاذِبٌ مَا لَا يَصِحُّ أَنْ* Kalimat yang tidak benar untuk dikatakan kepada pengucapnyabahwa ia jujur atau bohong dalam mengucapkannya."¹¹⁴ Al-insyā' terbagi menjadi dua kategori besar. Pertama, *insyā' talab* (إِنشَاءٌ طَلِبِيٌّ): kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu yang belum ada pada saat diucapkan. Al-Hasyimi membagi insyā' talab menjadi lima jenis: *amr* (أمر, perintah), *nahy* (نَهْيٌ, larangan), *istifhām* (اسْتِفْهَامٌ, pertanyaan), *tamanni* (تَمَنِّيٌّ, pengharapan yang mustahil), dan *nidā'* (نِدَاءٌ, seruan/panggilan).

Kedua, *insyā' ghayr talab* (إِنشَاءٌ غَيْرُ طَلِبِيٍّ) kalimat yang tidak menuntut terjadinya sesuatu secara langsung. Al-Hasyimi memasukkan beberapa jenis dalam kategori ini, di antaranya: *ta'ajjub* (تَعْجُّبٌ, ekspresi kekaguman), *qasam* (قَسَمٌ, sumpah), *du'ā'* (دُعَاءٌ, doa), *riqā'* (رِقَاءٌ, pernyataan kerelaan), dan *'aqd* (عَقْدٌ, pernyataan ikatan).

¹¹³ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, 1999), hlm 201-208

Al-Hasyimi secara konsisten menunjukkan bahwa baik amr maupun nahy dalam insyā' ṭalab dapat keluar dari makna literalnya (*al-kharūj 'an muqtaḍā al-ẓāhir*) kepada makna-makna lain yang ditentukan oleh konteks: amr dapat bermakna doa, permohonan, ancaman, sindiran, atau izin; nahy dapat bermakna peringatan, imbauan, atau ekspresi kekhawatiran¹¹⁵

6. Al-Musāwāh (المساواة)

Al-musāwāh berada di posisi tengah antara al-iṭhnāb dan al-ījāz. Al-Hasyimi mendefinisikannya sebagai *تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْمُرَادِ بِعِبَارَةٍ مُسَاوِيَةٍ لَهُ* "Menyampaikan makna yang dikehendaki dengan ekspresi yang setara dengannya." Al-musāwāh merupakan standar normalitas dalam ekspresi berbahasa setiap kata yang diucapkan tepat sepadan dengan makna yang hendak disampaikan, tidak lebih dan tidak kurang. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa musāwāh sangat tepat digunakan dalam konteks penyampaian hukum, ketentuan moral, dan prinsip-prinsip yang memerlukan presisi dan tidak menoleransi ketidakjelasan.

Tiga tingkatan verbositas ini al-ījāz, al-musāwāh, dan al-iṭhnāb merupakan satu sistem yang saling mendefinisikan. Al-Hasyimi tidak menempatkan salah satu di atas yang lain secara absolut; setiap tingkatan memiliki ranah penggunaan yang tepat sesuai dengan *maqtaḍā al-ḥāl*. Kalimat hukum yang memerlukan presisi menuntut musāwāh; pernyataan yang memerlukan penekanan dramatis menuntut iṭhnāb; ungkapan yang mengandung makna mendalam yang perlu direnungkan menuntut ījāz.¹¹⁶

7. Wasl (الوصل) dan fasl (الفصل)

¹¹⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999)

¹¹⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999)

Wasl (الوصل) dan fasl (الفصل) merupakan salah satu bab pokok dalam *ilmu al-ma'ānī* yang membahas kondisi penyambungan dan pemisahan antara dua jumlah (kalimat) dengan huruf '*athaf*', khususnya huruf waw.¹¹⁷ Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah* mendefinisikan wasl sebagai penyambungan jumlah kedua kepada jumlah pertama dengan huruf waw '*athaf*', sedangkan fasl adalah meninggalkan huruf penyambung tersebut sehingga jumlah kedua disebutkan secara terpisah tanpa '*athaf*'.¹¹⁸

Al-Hasyimi menegaskan bahwa pemilihan antara wasl dan fasl bukanlah persoalan sembarang, melainkan tunduk pada kaidah balaghiyyah yang ketat berdasarkan muqtadha al-hal (tuntutan situasi komunikatif) dan tingkat keterkaitan makna (al-munasabah) antara dua jumlah yang berdampingan.¹¹⁹ Ketepatan penggunaan wasl dan fasl menjadi salah satu indikator kefasihan (fasahah) dan keindahan susunan kalimat (husn al-nazm) dalam wacana Arab.¹²⁰

Al-Hasyimi merinci empat kondisi yang mewajibkan penggunaan fasl, yaitu ditinggalkannya huruf '*athaf*' antara dua jumlah:

¹¹⁷Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1999), 156.

¹¹⁸Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, 157.

¹¹⁹Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, 157–58.

¹²⁰Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, 156–57.

a. Kamal al-Ittisal (كمال الاتصال)

Yaitu keterkaitan sempurna antara dua jumlah sehingga jumlah kedua berkedudukan sebagai: (a) badal (pengganti) dari jumlah pertama; (b) 'athaf bayan (penjelas identitas/predikat) atas unsur dalam jumlah pertama; (c) taukid (penegas makna) bagi jumlah pertama; (d) maqul al-qaul (isi ucapan) dari fi'il qaul pada jumlah sebelumnya; (e) jawab syarat bagi jumlah bersyarat (lammā... fa...) yang mendahuluinya; dan (f) jawaban atas pertanyaan yang benar-benar tersurat sebelumnya.¹²¹ Dalam kelima kondisi ini, kedua jumlah dianggap telah menyatu secara gramatikal-fungsional, sehingga penyisipan huruf 'athaf justru akan merusak keterpaduan struktur kalimat.

b. Syibh Kamal al-Ittisal (شبه كمال الاتصال)

Yaitu jumlah kedua berfungsi menjawab pertanyaan yang seolah-olah tersimpan dalam benak pendengar (su'al muqaddar) setelah mendengar jumlah pertama, atau berfungsi sebagai keterangan tambahan (bayan) yang memperjelas makna jumlah sebelumnya tanpa menambahkan fakta baru yang setara bobotnya.¹²²

c. Kamal al-Inqita' (كمال الانقطاع)

Yaitu keterputusan sempurna, terjadi apabila kedua jumlah sama sekali tidak memiliki jāmi' (penghubung makna) yang menyatukannya baik karena topik berbeda total, maupun karena tidak ada kesesuaian tujuan pembicaraan (gharadh) antara keduanya.¹²³

d. Syibh Kamal al-Inqita' (شبه كمال الانقطاع)

Yaitu terdapat ihām (potensi kerancuan makna) apabila kedua jumlah disambung dengan waw, sehingga pendengar berpotensi keliru mengira jumlah kedua

¹²¹ Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 159–60.

¹²² Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 161–62.

¹²³ Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 160–61.

ber-'athaf pada objek yang bukan dimaksud. Untuk menghindari kerancuan ini, huruf 'athaf ditinggalkan meskipun secara makna tetap terdapat keterkaitan.¹²⁴

Sebaliknya, wasl digunakan apabila dua jumlah memiliki kamal al-munasabah (kesempurnaan keterkaitan makna) tanpa mencapai derajat penyatuan gramatikal sebagaimana kamal al-ittisal. Al-Hasyimi merumuskan tiga bentuk penerapan wasl:

1) Al-Wasl li at-Tamatsul (الوصل للتماثل)

Yaitu kedua jumlah sama-sama khabariyyah atau sama-sama insya'iyah, memiliki kesetaraan hukum maknawi (ittihad fi al-khabariyyah wa al-insya'iyah), sehingga digabungkan dengan waw sebagai satu kesatuan informasi yang setara bobot dan fungsinya misalnya ketika menyusun daftar peristiwa (ta'dad) yang berurutan atau menyebutkan dua entitas sebagai jawaban tunggal atas satu pertanyaan.¹²⁵

2) Al-Wasl bi al-Muqabalah (الوصل بالمقابلة)

Yaitu penyambungan dua jumlah yang disusun secara berimbang untuk membentuk pertentangan makna (muqabalah) yang mempertajam kontras retorik, di mana keterkaitan maknanya justru menguat melalui struktur oposisi tersebut.¹²⁶

e. Al-Wasl bi I'tibar al-Ma'na (الوصل باعتبار المعنى)

Yaitu penyambungan dua jumlah yang berbeda bentuk (satu khabar, satu insya'), namun salah satunya dapat ditakwil agar sesuai dengan bentuk yang lain sehingga penyambungan tetap dimungkinkan.¹²⁷

¹²⁴Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 162.

¹²⁵Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 163.

¹²⁶Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 164.

¹²⁷Al-Hasyimi, Jawāhir al-Balāghah, 163–64.

BAB III

KAJIAN TEORITIS KITAB *KHULĀṢAH NŪR AL-YAQĪN*

Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn merupakan salah satu kitab sirah Nabawiyah yang disusun oleh Syekh Umar Abdul Jabbar. Kitab ini ditulis sebagai ringkasan dari kitab *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* karya Muhammad al-Khudhari Bek dengan tujuan memudahkan pelajar pemula dalam memahami sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Penyajian materi dalam kitab ini dilakukan secara sistematis, menggunakan bahasa Arab yang sederhana dan komunikatif sehingga banyak dijadikan bahan ajar di madrasah dan pesantren di Indonesia maupun beberapa negara Islam lainnya.¹²⁸

Keberadaan *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* tidak hanya dipandang sebagai kitab sejarah Islam, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang memuat keteladanan Nabi Muhammad saw. Berbagai kisah yang disajikan dalam kitab ini mengandung nilai kepemimpinan, akhlak, dakwah, kesabaran, dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, kitab ini menjadi salah satu kitab sirah yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lingkungan pendidikan Islam.¹²⁹

Jilid pertama *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* membahas fase awal kehidupan Nabi Muhammad saw., dimulai dari nasab beliau, keadaan masyarakat Arab sebelum Islam, kelahiran Nabi, masa kanak-kanak, masa remaja, perjalanan dagang ke Syam, pernikahan dengan Khadijah, hingga turunnya wahyu pertama dan permulaan dakwah Islam. Penyusunan materi dilakukan secara kronologis

¹²⁸ Muhammad Abdul Karim, "Prophetic Sira and the Construction of Indonesian Islam," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (2021),

¹²⁹ Habib Al Fattah, Djono, dan Musa Pelu, "Sirah Nabawiyyah Reactualized: Global Mindset in *Khulasah Nurul Yaqin* Textbook," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 116–128.

sehingga memudahkan pembaca mengikuti perjalanan hidup Rasulullah saw. sejak sebelum diangkat menjadi nabi hingga awal penyebaran Islam.¹³⁰

Selain menyajikan fakta-fakta sejarah, Umar Abdul Jabbar menggunakan berbagai bentuk ungkapan balaghah yang menjadikan narasi dalam kitab ini lebih hidup dan menarik. Pilihan diksi, penggunaan tasybih, isti'arah, kinayah, maupun bentuk-bentuk uslub lainnya menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai sastra yang tinggi. Hal tersebut menjadi alasan mengapa kitab ini layak dikaji melalui pendekatan stilistika, khususnya menggunakan teori Ahmad al-Hasyimi.¹³¹

Salah satu karakteristik utama kitab ini adalah penggunaan bahasa Arab yang sederhana namun tetap mempertahankan keindahan balaghah. Umar Abdul Jabbar memilih struktur kalimat yang ringkas sehingga mudah dipahami oleh pembaca pemula, tetapi tetap menghadirkan kekuatan retorik melalui pemilihan gaya bahasa yang tepat. Karakteristik tersebut menjadikan kitab ini banyak digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Arab sekaligus pembelajaran sejarah Islam di berbagai lembaga pendidikan.¹³²

Syekh Umar Abdul Jabbar merupakan salah satu ulama yang dikenal melalui kontribusinya dalam bidang sejarah Islam dan pendidikan. Nama beliau identik dengan penyusunan kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn*, yaitu sebuah kitab ringkasan sirah Nabi Muhammad saw. yang disusun untuk memudahkan peserta didik memahami perjalanan hidup Rasulullah saw. secara sistematis dan ringkas. Karya tersebut kemudian berkembang menjadi salah satu kitab yang banyak diajarkan di madrasah, pesantren, dan lembaga Pendidikan

¹³⁰ Umar Abdul Jabbar, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* (Surabaya: Maktabah al-Hikmah, t.t.).

¹³¹ Mayumi Maysah dan Mukhlisah, "Taṭwīr Kitāb *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* bi al-Ṣuwar al-Bayāniyyah," *Dayah Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018).

¹³² Muchammad Syafi' Wachidiyawan, *Penggunaan Kitab Terjemah Khulasoh Nurul Yaqin sebagai Literatur Pembelajaran SKI Kelas X di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023* (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Islam karena memiliki bahasa yang sederhana, sistematika yang jelas, serta memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat.¹³³

Sebagai seorang pendidik, Umar Abdul Jabbar menyusun kitabnya dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik pemula dalam mempelajari sirah Nabawiyah. Oleh sebab itu, beliau memilih gaya bahasa yang lugas, mudah dipahami, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai balaghah dalam penyampaian cerita. Penyusunan narasi secara kronologis serta penggunaan ungkapan yang komunikatif menjadikan kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak melalui keteladanan Nabi Muhammad saw.¹³⁴

Keistimewaan lain dari Umar Abdul Jabbar adalah kemampuannya menyederhanakan pembahasan sejarah yang panjang menjadi uraian yang padat tanpa menghilangkan substansi peristiwa. Hal tersebut menyebabkan *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* diterima secara luas dalam dunia pendidikan Islam, terutama di Indonesia, sebagai kitab dasar dalam pembelajaran sirah Nabawiyah. Sampai saat ini, kitab tersebut masih digunakan sebagai referensi pembelajaran di berbagai pesantren dan madrasah karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah kehidupan Rasulullah saw. sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.¹³⁵

Penyusunan *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sebuah kitab sirah yang ringkas, mudah dipahami, dan sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelum hadirnya kitab ini, banyak kitab sirah klasik

¹³³ Muchammad Syafi' Wachidiyawan, *Penggunaan Kitab Terjemah Khulasoh Nurul Yaqin sebagai Literatur Pembelajaran SKI Kelas X di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023* (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

¹³⁴ Habib Al Fattah, Djono, dan Musa Pelu, "Sirah Nabawiyyah Reactualized: Global Mindset in *Khulasah Nurul Yaqin* Textbook," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 116–128.

¹³⁵ Muhammad Abdul Karim, "Prophetic Sira and the Construction of Indonesian Islam," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (2021).

yang memiliki pembahasan sangat luas sehingga sulit dipelajari oleh peserta didik tingkat dasar. Umar Abdul Jabbar kemudian menyusun ringkasan yang tetap mempertahankan pokok-pokok sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. tanpa mengurangi nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.¹³⁶

Secara substansial, kitab ini memuat perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. mulai dari nasab, kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, diangkat menjadi rasul, hingga perkembangan dakwah Islam. Penyajian yang sistematis tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penyusun bukan hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menghadirkan figur Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam kehidupan. Oleh karena itu, setiap peristiwa yang dipaparkan selalu mengandung pesan moral dan pendidikan yang dapat diinternalisasikan oleh pembaca.¹³⁷

Di samping itu, penggunaan bahasa Arab yang komunikatif menjadikan kitab ini memiliki nilai linguistik yang tinggi. Pengarang memanfaatkan berbagai bentuk uslub dan balaghah sehingga narasi yang disampaikan terasa hidup dan menarik. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa kitab ini bukan hanya layak dikaji dari aspek sejarah, tetapi juga dari aspek stilistika karena mengandung berbagai bentuk keindahan bahasa yang berfungsi membangun makna dalam teks.¹³⁸

Dibandingkan dengan kitab-kitab sirah lainnya, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya banyak digunakan dalam

¹³⁶ Umar Abdul Jabbar, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* (Surabaya: Maktabah al-Hikmah, t.t.).

¹³⁷ Habib Al Fattah, Djono, dan Musa Pelu, "Sirah Nabawiyyah Reactualized: Global Mindset in *Khulasah Nurul Yaqin* Textbook," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 116–128.

¹³⁸ Muchammad Syafi' Wachidiyawan, *Penggunaan Kitab Terjemah Khulasoh Nurul Yaqin sebagai Literatur Pembelajaran SKI Kelas X di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023* (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

lembaga pendidikan Islam. Pertama, sistematika penyusunannya mengikuti urutan kronologis kehidupan Nabi Muhammad saw., sehingga memudahkan pembaca memahami kesinambungan peristiwa sejarah. Kedua, bahasa yang digunakan relatif sederhana sehingga sesuai bagi peserta didik tingkat menengah maupun pemula dalam mempelajari sirah Nabawiyah. Ketiga, kitab ini memuat banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹



¹³⁹ Mayumi Maysah dan Mukhlisah, “Taṭwīr Kitāb *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* bi al-Ṣuwar al-Bayāniyyah,” *Dayah Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018).

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis gaya bahasa

Ilmu al-ma'ānī (المعاني علم) adalah ilmu yang berkaitan dengan kondisi-kondisi lafaz Arab yang menjadikannya sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi (*muqtadha al-hal*).

1. *Al-Qasr*

a. *Sayyiduna Muhammad (Tema 1)*

هُوَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَآخِرُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِمَامُ الرُّسُلِ

“*Ia adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia, dan penutup para nabi, serta pemimpin para rasul*”

جَاءَ بِالْدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ الَّذِي لَا يَقْبَلُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دِينًا غَيْرَهُ

“*Ia datang dengan agama Islam, yang Allah tidak akan menerima agama lain selainnya pada hari kiamat*”

Gaya bahasa dalam frasa ini adalah qasr haqiqi yang dibentuk melalui idhafah (penyandaran) eksklusif. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa idhafah dapat berfungsi sebagai alat qasr apabila penyandaran itu bersifat khusus dan tidak dapat dibagi kepada selain maqshur.¹⁴⁰ Pembatasan ini bersifat mutlak (haqiqi): status sebagai nabi penutup tidak menyisakan ruang bagi nabi setelahnya. Frasa كَافَّةً sebagai hal (keterangan keadaan) memperkuat cakupan universal risalah.¹⁴¹ Citra yang terbangun: Nabi Muhammad saw adalah puncak dan penyempurna seluruh rangkaian kenabian, sebuah kedudukan yang final, universal, dan tidak dapat dipertukarkan.

¹⁴⁰Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 178–179.

¹⁴¹Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm –164.

Gaya bahasa pada klausa لَا يَقْبَلُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دِينًا غَيْرَهُ adalah *qasr* yang dibentuk melalui *nafi* (negasi dengan لَا) yang diikuti objek yang dikecualikan secara implisit (غَيْرُهُ). Al-Hasyimi menjelaskan bahwa konstruksi nafi yang diikuti pengecualian implisit dalam satu struktur kalimat termasuk dalam kategori *qasr haqiqi* apabila pembatasannya bersifat mutlak dan tidak bergantung pada konteks lawan bicara.¹⁴² Pembatasan eskatologis ini menafikan keabsahan agama-agama lain di sisi Allah pada hari kiamat, menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan yang diterima. Citra yang terbangun: risalah yang dibawa Nabi ﷺ bersifat final dan tidak tertandingi, menempatkan Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan eskatologis.

b. *Nasab dan Wafat Ayahnya (Tema 2)*

وَالِدُهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ

“Ayahnya: Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim”

Penyebutan identitas nasab dalam bentuk susunan idhafah berantai (...وَالِدُهُ) merupakan *qasr haqiqi* melalui *idhafah*: garis keturunan ayah Nabi ﷺ ditetapkan secara definitif tanpa ruang alternatif maupun keraguan. Setiap nama dalam rangkaian nasab ini berfungsi sebagai penegas yang saling mengunci عَبْدُ, عَبْدُ اللَّهِ, الْمُطَّلِبِ, هَاشِمٍ sehingga identitas yang disampaikan bersifat tunggal dan tidak dapat digantikan oleh versi lain. Al-Hasyimi menegaskan bahwa penyandaran ganda yang beruntun (*al-idhafah al-mutasalsilah*) menghasilkan pengkhususan yang lebih kuat dari penyandaran tunggal karena setiap mata rantai mempersempit

¹⁴² Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 171–172.

kemungkinan rujukan.¹⁴³ Citra yang terbangun: Nabi ﷺ lahir dari garis keturunan yang jelas, murni, dan terdokumentasi secara meyakinkan, menjadi fondasi bagi legitimasi kenabiannya.

c. *Kehidupan Beliau Sebelum Risalah (Tema 11)*

وَكَانَ يَتَعَبَّدُ عَلَى دِينِ جَدِّهِ إِبْرَاهِيمَ

“Dan beliau beribadah mengikuti agama leluhurnya, Ibrahim”

Frasa عَلَى دِينِ جَدِّهِ إِبْرَاهِيمَ mengandung *qasr idhafi* melalui *idhafah*: ibadah

Nabi SAW sebelum kenabian tidak disebutkan secara umum, melainkan dibatasi secara khusus hanya pada satu tradisi, yaitu millah Ibrahim. Pembatasan ini bersifat *idhafi* karena ditujukan untuk menyangkal anggapan bahwa Nabi SAW pernah mengikuti tradisi Jahiliyah di sekitarnya. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *qasr idhafi* selalu muncul dalam konteks *nisbah* (relasi) antara maqshur dan maqshur ‘alayh terhadap pihak ketiga yang dinafikan.¹⁴⁴ Citra yang terbangun: jauh sebelum wahyu turun, Nabi SAW sudah membedakan dirinya dari lingkungan penyembah berhala dengan tetap berpegang pada tradisi monoteisme Ibrahim yang paling murni.

d. *Awal Mula Wahyu (Tema 12)*

بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ عَلَى رَأْسِ الْأَرْبَعِينَ

“Allah mengutusnyanya kepada manusia pada usia genap empat puluh tahun”

Frasa عَلَى رَأْسِ الْأَرْبَعِينَ berfungsi sebagai pembatas waktu yang bersifat *qasr*

implisit: pengutusan Nabi ﷺ ditetapkan secara definitif pada satu titik usia

¹⁴³ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 179–180.

¹⁴⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 168–169.

tertentu, tanpa rentang atau ketidakpastian. Ungkapan عَلَ رَأْسٍ dalam bahasa Arab menunjukkan ketepatan waktu yang presisi "tepat pada permulaan" berbeda dengan بَلَغَ حِينَ yang lebih longgar. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa khabar yang disertai keterangan waktu yang presisi dapat berfungsi sebagai qasr implisit terhadap kemungkinan waktu-waktu lain.¹⁴⁵ Citra yang terbangun: pengutusan Nabi ﷺ adalah peristiwa yang telah ditakdirkan dan ditentukan waktunya secara pasti oleh Allah, bukan kebetulan sejarah.

e. *Permintaan Quraisy kepada Nabi (Tema 23)*

إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

“Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *qasr haqiqi* yang dibentuk melalui pola *nafi wa istitsna* (إِنْ ... إِلَّا): partikel إِنَّ (nafi) menafikan seluruh kemungkinan ketundukan Nabi ﷺ kepada apa pun, kemudian إِلَّا (istitsna) mengecualikan satu hal saja, yaitu wahyu. Al-Hasyimi menegaskan bahwa pola *in... illa* adalah salah satu alat qasr haqiqi yang paling kuat karena menggabungkan negasi total dengan pengecualian tunggal.¹⁴⁶ Zumrotun Munifa dkk. dalam kajian stilistika Arab juga menunjukkan bahwa pola nafi-istitsna merupakan konstruksi yang paling definitif dalam menutup kemungkinan penafsiran ganda.¹⁴⁷ Citra yang terbangun: Nabi saw adalah penyampai murni wahyu yang tidak tunduk pada kepentingan duniawi.

¹⁴⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 51–52.

¹⁴⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 171–172.

¹⁴⁷ Zumrotun Munifa, Nasaruddin, dan Nasikul Mustofa Efendi, "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu 'Bel Ahlam' Karya Nassif Zeytoun: Kajian Stilistika," *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2025, hlm. 5.

Citra yang terbangun Nabi ﷺ adalah penyampai murni wahyu yang sama sekali tidak tunduk pada kepentingan duniawi.

f. *Permintaan Quraisy kepada Nabi (Tema 23)*

قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي

“Katakanlah: tidak pantas bagiku mengubahnya atas kemauanku sendiri”

Gaya bahasa pada frasa مَا يَكُونُ لِي (tidak pantas/tidak mungkin bagiku)

adalah *qasr idhafi* yang dibentuk melalui negasi atas kewenangan: Nabi ﷺ membatasi otoritas dirinya sendiri, menafikan hak untuk mengubah wahyu dari inisiatifnya sendiri (مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي). Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *qasr idhafi* jenis *qasr qalb* (pembalikan) digunakan untuk menyanggah anggapan yang salah dari pihak lawan.¹⁴⁸ Pembatasan ini bersifat relatif (*idhafi*) karena ditujukan untuk menyangkal anggapan tertentu dari Quraisy yang menuntut perubahan wahyu. Citra yang terbangun kerasulan Nabi ﷺ bersifat tunduk total kepada wahyu, bukan kekuasaan pribadi yang bebas memodifikasi pesan Ilahi.

g. *Perjalanan Kedua ke Syam (Tema 7)*

وَقَدْ اخْتَارَتْهُ لِهَذَا الْعَمَلِ لِأَنَّهَا سَمِعَتْ بِصِدْقِهِ وَأَمَانَتِهِ

“Ia memilihnya untuk pekerjaan ini karena ia mendengar tentang kejujuran dan amanahnya”

Klausa لِأَنَّهَا سَمِعَتْ بِصِدْقِهِ وَأَمَانَتِهِ mengandung *qasr idhafi* melalui *idhafah* alasan pemilihan Nabi ﷺ oleh Khadijah dibatasi hanya pada dua kualitas kejujuran dan

¹⁴⁸Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 168.

amanah yang disandarkan langsung kepada beliau. Penyandaran ganda ini menafikan kemungkinan bahwa pemilihan itu berdasarkan faktor-faktor lain seperti hubungan kekerabatan atau kepentingan bisnis semata. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa penyandaran sifat kepada seseorang secara eksklusif dalam konteks tindakan memilih termasuk dalam *qasr idhafi* karena pembatasan ditujukan untuk menyangkal alternatif lain.¹⁴⁹ Citra yang terbangun: reputasi Nabi SAW sebagai sosok yang jujur dan amanah sudah demikian mapan di Makkah sehingga diakui bahkan oleh kalangan yang semula tidak mengenalnya secara langsung.

h. *Nasy'ah Nabi SAW (Tema 10)*

فَلَمْ يَشْرَبْ خَمْرًا وَلَمْ يَسْجُدْ لِصَنَمٍ قَطُّ

“*Ia tidak pernah meminum khamar dan tidak pernah bersujud kepada berhala sama sekali*”

Frasa ini mengandung *qasr haqiqi* melalui nafi ganda (لَمْ ... وَلَمْ) yang diperkuat oleh partikel penegasan قَطُّ (sama sekali/selamanya). Al-Hasyimi menjelaskan bahwa nafi yang disertai penguat temporal seperti قَطُّ menghasilkan pembatasan yang melampaui batas waktu tertentu dan menjangkau seluruh rentang kehidupan subjek.¹⁵⁰ Dua negasi ini membatasi perilaku Nabi SAW dari dua hal yang paling sentral dalam kerusakan Jahiliyah khamar dan syirik secara absolut dan tanpa pengecualian apapun sepanjang hayat. Citra yang terbangun: Nabi SAW adalah sosok yang terpelihara dari dua bentuk kerusakan terbesar Jahiliyah sejak sebelum diutus, menjadikan kesucian hidupnya sebagai bukti awal otoritas kenabiannya.

Al-qasr merupakan gaya bahasa *ilmu al-ma'ānī* yang paling dominan dalam kitab ini. Dominasi *qasr haqiqi* mencerminkan kecenderungan pengarang membangun pernyataan definitif yang menutup ruang tafsir ganda. Muhammad

¹⁴⁹Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 168–169.

¹⁵⁰Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 173.

Ilmi menegaskan bahwa dominasi al-qasr dalam teks Arab bertujuan membangun kepastian makna yang tidak menyisakan ruang bagi interpretasi alternatif.¹⁵¹ Hanifah Annisa Salsabila dkk. dalam kajian stilistika Arab klasik juga menemukan bahwa al-qasr berfungsi sebagai gaya bahasa yang paling kuat dalam membangun otoritas naratif teks.¹⁵²

2. Al-Khabar

a. Nasab dan Wafat Ayahnya (Tema 2)

وَلَقَدْ تُوفِّيَ وَالِدُهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَعُمُرُهُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً

“Dan sungguh ayahnya wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya, dalam usia delapan belas tahun”

Kalimat ini diawali dengan taukid ganda وَلَقَدْ waw qasam (sumpah) dan lam taukid bersama qad yang oleh Al-Hasyimi dikategorikan sebagai *khabar inkārī* (khabar yang disampaikan kepada pendengar yang diduga meragukan atau mengingkari isinya).¹⁵³ Ini adalah *khabar li al-fāidah*: menyampaikan fakta historis yang belum tentu diketahui pembaca, yakni wafatnya ayah Nabi ﷺ sebelum kelahiran beliau. Penambahan keterangan usia (ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً) memperkuat fungsi informatif khabar ini dengan memberikan kepastian historis yang tidak bisa disanggah. Citra yang terbangun: kehidupan Nabi ﷺ sejak awal diwarnai oleh ujian kehilangan mendalam, namun tetap berada di bawah pemeliharaan Ilahi yang tak terputus.

b. Pernikahan dengan Khadijah (Tema 8)

وَكَانَتْ قَدْ أَقَامَتْ مَعَ الرَّسُولِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ، وَلَمْ يَتَزَوَّجْ غَيْرَهَا حَتَّى تُوفِّيَتْ

“Dan ia telah hidup bersama Rasul selama dua puluh lima tahun, dan beliau tidak menikah dengan selainnya hingga ia wafat”

¹⁵¹Muhammad Ilmi, "Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika," *Jurnal Bahasa Arab dan Sastra* 4, no. 1 (2021): 33.

¹⁵²Hanifah Annisa Salsabila, Rohanda, dan Nurlinah, "Gaya Bahasa dalam Syair 'Sawt Safir al-Bulbul'," hlm. 6–7.

¹⁵³Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 55–56.

Khabar ini disampaikan untuk *lāzim al-fāidah* dengan tujuan *al-fakhr* (kebanggaan) fakta kesetiaan Nabi ﷺ kepada Khadijah selama dua puluh lima tahun lebih dari seperempat abad adalah informasi yang dimaksudkan bukan sekadar untuk diketahui, melainkan untuk menumbuhkan kekaguman pembaca.¹⁵⁴ Alat taukid *فَدَّ* yang berfungsi untuk tahqiq (penegasan) mempertegas bahwa kesetiaan itu benar-benar terjadi dan bukan sekadar klaim. Sementara negasi *لَمْ* berfungsi sebagai qasr implisit yang memperkuat bobot kesetiaan itu. Citra yang terbangun: Nabi ﷺ adalah sosok yang memiliki kesetiaan emosional luar biasa kepada pasangannya, jauh melampaui norma sosial Arab pada masanya.

c. *Nasy'ah Nabi SAW (Tema 10)*

اشْتَهَرَ بَيْنَ قَوْمِهِ بِجَمِيعِ الْخِصَالِ الْمَحْمُودَةِ كَالصِّدْقِ وَالْأَمَانَةِ وَالْحِلْمِ وَالْحَيَاءِ وَالتَّوَاضُّعِ

“Beliau terkenal di antara kaumnya dengan seluruh sifat terpuji seperti kejujuran, amanah, kesantunan, rasa malu, dan kerendahan hati”

Kata *اشْتَهَرَ* (menjadi termasyhur) adalah khabar yang disampaikan untuk *lāzim al-fāidah – al-fakhr* kemuliaan akhlak Nabi ﷺ ini sudah *diketahui dan diakui* (اشْتَهَرَ: masyhur) oleh kaumnya sendiri sebelum kenabian, sehingga pengakuan tersebut bernilai lebih tinggi karena datang dari pihak yang tidak berkepentingan untuk memuji. Lima sifat yang disebutkan الصِّدْقُ، الْأَمَانَةُ، الْحِلْمُ، الْحَيَاءُ، التَّوَاضُّعُ merupakan kombinasi *ithnab ta'did* yang memerinci satu konsep kemuliaan ke dalam manifestasinya yang konkret. Eko Yanto dalam kajian stilistika Arab menunjukkan bahwa penggunaan kata yang bermakna kemasyhuran sosial dalam teks Arab berfungsi membangun legitimasi moral tokoh melalui pengakuan komunal, bukan klaim individual.¹⁵⁵ Citra yang terbangun kemuliaan Nabi ﷺ bukan klaim sepihak,

¹⁵⁴Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 52–53.

¹⁵⁵Eko Yanto, "Analisis Stilistika pada Karya Humood Alkhudher: Kajian Stilistika," *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2024, hlm. 5–6.

melainkan kesaksian sosial yang objektif dan telah diakui jauh sebelum risalah diturunkan.

d. *Kehidupan Sebelum Risalah (Tema 11)*

وَقَدْ حَفِظَهُ اللَّهُ مُنْذُ صِغَرِهِ مِنْ أَعْمَالِ الْجَاهِلِيَّةِ

“Dan sungguh Allah menjaganya sejak kecil dari perbuatan-perbuatan Jahiliyah”

Khabar ini menggunakan alat taukid قَدْ (tahqiq) dan penisbatan langsung tindakan menjaga (حَفِظَهُ) kepada Allah sebagai subjek. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa khabar thalabi (yang disampaikan dengan alat taukid kepada pendengar yang ragu-ragu) bertujuan memperkuat keyakinan.¹⁵⁶ Keterangan waktu مُنْذُ صِغَرِهِ (sejak kecil) memperluas jangkauan pemeliharaan Ilahi hingga ke masa yang paling awal, menafikan kemungkinan adanya masa di mana Nabi SAW pernah terjerumus dalam kebiasaan Jahiliyah. Ini berfungsi sebagai *lāzim al-fāidah* dengan tujuan menegaskan keistimewaan yang bersifat unik dan tidak dimiliki manusia biasa. Citra yang terbangun: Nabi SAW adalah sosok yang dilindungi secara khusus oleh Allah bahkan sebelum kenabian, sebuah bentuk pemeliharaan Ilahi ('ishmah) yang bersifat proaktif.

e. *Delegasi Najran (Tema 30)*

فَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الرَّسُولُ الْقُرْآنَ، فَأَمَنُوا كُلُّهُمْ

“Maka Rasul membacakan Al-Qur'an kepada mereka, lalu mereka semua beriman”

Kalimat ini adalah *khabar li al-fāidah*: mengkhabarkan fakta yang mungkin belum diketahui pembaca, yakni keimanan seluruh delegasi Najran. Kata كُلُّهُمْ (mereka semua) berfungsi sebagai taukid yang menegaskan totalitas hasil

¹⁵⁶Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 54–55.

tanpa pengecualian satu pun. Pola naratif *fa-fa'ala... fa-fa'alū* (tindakan A menyebabkan tindakan B secara langsung) membangun korelasi sebab-akibat yang sangat padat.¹⁵⁷ bacaan Al-Qur'an menjadi sebab tunggal yang menghasilkan akibat total. Citra yang terbangun: kekuatan spiritual Al-Qur'an yang dibacakan langsung oleh Nabi ﷺ mampu meyakinkan seluruh delegasi tanpa terkecuali, menunjukkan otoritas kenabian yang tak terbantahkan.

f. *Pengutusan Nabi (Tema 12)*

بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

“Allah mengutusnnya kepada manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada kebenaran dengan izin-Nya, dan pelita yang menerangi”

Khabar ini disampaikan *li ghayr fāidatih* dengan tujuan *al-fakhr wa al-tafkhīm* (kebanggaan dan pengagungan): empat atribut kenabian (بَشِيرٌ، نَذِيرٌ، دَاعٍ، سِرَاجٌ مُنِيرٌ) disebutkan sekaligus secara beruntun. Penumpukan atribut ini tidak sekadar menyampaikan informasi pengutusan, melainkan membangun citra agung tentang misi kenabian. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa khabar yang disampaikan dengan tujuan *al-fakhr* memiliki ciri penambahan keterangan yang berbobot melebihi kebutuhan informatif.¹⁵⁸ Urutan keempat atribut ini tidak acak: بَشِيرٌ hadir pertama karena dakwah efektif dimulai dengan harapan; نَذِيرٌ melengkapi sebagai peringatan; دَاعٍ إِلَى الْحَقِّ menunjukkan tindakan aktif; dan سِرَاجٌ مُنِيرٌ menjadi metafora holistik yang merangkum semuanya. Citra yang terbangun: kenabian Muhammad ﷺ adalah misi multidimensi yang mencakup aspek harapan, peringatan, bimbingan, dan pencerahan secara menyeluruh.

¹⁵⁷Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 51.

¹⁵⁸Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 52–53.

g. *Perjalanan ke Thaif (Tema 34)*

وَرَمَوْهُ بِالْحِجَارَةِ، حَتَّى سَالَ الدَّمُ مِنْ عَرَاقِبِ رِجْلَيْهِ

“Dan mereka melemparinya dengan batu, hingga darah mengalir dari betis kedua kakinya”

Khabar ini disampaikan *li ghayr fāidatih* dengan tujuan *ithārat al-shafaqah* (membangkitkan simpati) detail visual yang sangat konkret سَالَ الدَّمُ مِنْ عَرَاقِبِ رِجْلَيْهِ (darah mengalir dari betis kedua kaki) melampaui fungsi sekadar memberi tahu dan secara retorik menggugah rasa empati pembaca. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa khabar yang mengandung detail fisik yang sangat spesifik seringkali berfungsi bukan untuk informatif melainkan untuk menghasilkan reaksi emosional pembaca.¹⁵⁹ Kata حَتَّى (hingga) yang berfungsi sebagai partikel *ghāyah* (batas pencapaian) menegaskan bahwa penganiayaan berlangsung sampai titik yang sangat ekstrem, bukan penganiayaan ringan. Citra yang terbangun: ketabahan Nabi ﷺ dalam menanggung penganiayaan fisik yang luar biasa demi menyampaikan risalah, sekaligus menumbuhkan kecintaan mendalam pembaca kepada sosok beliau.

h. *Isra' dan Mi'raj (Tema 35)*

فِي السَّنَةِ الْحَادِيَةِ عَشْرَةَ أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِالْإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ

“Pada tahun kesebelas, Allah memuliakannya dengan Isra' dan Mi'raj”

Kata أَكْرَمَهُ (memuliakannya) menjadikan peristiwa Isra' Mi'raj sebagai bentuk pemuliaan (*ikrām*) Ilahi, bukan sekadar peristiwa perjalanan. Ini adalah *khabar li al-fāidah* yang sekaligus mengandung *lāzim al-fāidah – al-fakhr*: penyebutan

¹⁵⁹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 52.

bahwa Allah-lah subjek yang secara aktif memuliakan Nabi SAW membangun framing teologis yang sangat kuat. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa pemilihan kata kerja dengan subjek Allah dalam khabar tentang Nabi SAW merupakan strategi retorik untuk menegaskan hierarki Ilahi di balik setiap peristiwa. Citra yang terbangun: Isra' Mi'raj bukan inisiatif Nabi SAW melainkan undangan dan pemuliaan langsung dari Allah, menegaskan keistimewaan yang tidak dimiliki nabi-nabi sebelumnya.

Variasi fungsi al-khabar yang ditemukan menunjukkan kepiawaian pengarang dalam menyesuaikan bentuk khabar dengan efek retorik yang ingin dihasilkan. Muallim dalam kajiannya menegaskan bahwa al-khabar dalam teks sirah berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian fakta historis, melainkan sebagai instrumen retorik yang membentuk persepsi dan keterikatan emosional pembaca.¹⁶⁰ Faridl Hakim dalam kajian uslub dan balaghah juga menunjukkan bahwa keragaman bentuk khabar mencerminkan kemampuan pengarang dalam mengelola hubungan antara fungsi informatif dan fungsi persuasif teks secara seimbang.¹⁶¹

3. *Al-Insyā'*

a. *Da'wah Sirriyah (Tema 14)*

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan berilah peringatan, agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *amr (perintah) li al-wujūb*: tiga perintah (قُمْ، كَبِّرْ، طَهِّرْ) disampaikan berturut-turut dalam bentuk fi'il amr. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *amr li al-wujūb* adalah *amr* yang menuntut kepatuhan segera

¹⁶⁰Muallim, "Stilistika Balaghah dalam Teks Sirah Nabawiyah: Kajian al-Khabar dan Fungsinya," *Jurnal Studi Arab* 3, no. 2 (2025): 45.

¹⁶¹Faridl Hakim, "Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah," *Al-Lisan Al-'Arabi* 2, no. 2 (2023): 77–80.

tanpa syarat, dan penggunaannya dalam bentuk fi'il amr langsung (bukan fi'il mudhari' yang dinafikan) menghasilkan tekanan retorik yang paling kuat.¹⁶² Urutan tiga perintah ini bukan فَمُ (bangkit dari diam) adalah tindakan fisik فَانْذِرْ adalah tindakan komunikatif; sementara رَبَّنَا فَكَذِّبْ dan رَبَّنَا فَطَهِّرْ adalah tindakan spiritual dan ritual yang menjadi fondasi dakwah. Takdim al-maf'ul (mendahulukan objek: رَبَّنَا dan رَبَّنَا) pada dua perintah terakhir menambah penekanan retorik. Citra yang terbangun dakwah Nabi ﷺ dimulai bukan atas inisiatif pribadi melainkan atas perintah langsung dan tegas dari Allah, menunjukkan urgensi dan kepastian misi kenabian.

b. *Da'wah Jahriyah (Tema 16)*

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ، وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *amr li al-wujub* yang berpasangan: perintah untuk menyampaikan dakwah secara terbuka (اصْدَعْ) disusul perintah untuk mengabaikan penentangan kaum musyrikin (أَعْرِضْ). Penyandingan amr pertama pada مَا تُؤْمَرُ (apa yang diperintahkan, dalam bentuk pasif) menegaskan bahwa perintah itu berasal dari otoritas yang lebih tinggi, bukan dari Nabi SAW sendiri. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa penyandingan dua amr yang berbeda arah tindakan membentuk kesatuan strategis.¹⁶³ Penyandingan ini membentuk semacam

¹⁶² Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 65–66.

¹⁶³ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 65.

muqābalaḥ implisit antara tindakan aktif (berdakwah) dan tindakan pasif (mengabaikan gangguan), yang bersama-sama membentuk strategi dakwah yang komprehensif. Citra yang terbangun: fase dakwah terbuka menuntut keteguhan ganda menyuarakan kebenaran sekaligus tidak terpengaruh oleh tekanan sosial.

c. *Mengumpulkan Keluarganya (Tema 17)*

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *amr li al-wujūb*, diperkuat dengan kata الْأَقْرَبِينَ (yang paling dekat) sebagai keterangan yang membatasi urutan prioritas dakwah. Takdim al-maf'ul عَشِيرَتَكَ didahulukan sebelum kata kerja secara implisit menciptakan penekanan pada objek yang spesifik. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa amr yang disertai keterangan pembatas bersifat lebih mengikat dari amr mutlak karena memberi petunjuk prioritas tindakan. Penyebutan kerabat terdekat secara khusus, bukan masyarakat luas secara umum, menunjukkan tata urutan dakwah yang dimulai dari lingkaran terdalam. Citra yang terbangun dakwah Nabi ﷺ bersifat sistematis, dimulai dari tanggung jawab terhadap keluarga sebelum meluas kepada umat secara keseluruhan.

d. *mengumpulkan Keluarganya (Tema 17)*

أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. إِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

“Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian dari azab yang pedih”

Frasa ini merupakan perkataan Nabi ﷺ yang menggabungkan dua jenis kalimat pertama adalah *amr (perintah)* yang mendesak tindakan penyelamatan diri secara kolektif (أَنْقِذُوا, jamak), sedangkan kalimat kedua adalah *khavar inkārī* yang ditaukidkan dengan إِنَّ untuk meneguhkan deklarasi misi kenabian sebagai *nadhīr*. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa perpaduan amr dan khavar bertaukid dalam satu wacana berfungsi untuk saling memperkuat amr mendorong tindakan, sementara khavar memberikan legitimasi otoritatif bagi perintah itu. Citra yang terbangun: Nabi ﷺ menempatkan keselamatan kerabatnya sebagai urusan mendesak yang disertai legitimasi otoritas kenabian yang tidak diragukan.

e. *Hijrah ke Madinah (Tema 42)*

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *nahy (larangan)* yang disusul khavar bertaukid sebagai alasan penguat: لَا تَحْزَنْ (larangan bersedih) diikuti إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (Allah bersama kita) sebagai pembenaran teologis. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa nahy yang disertai ta‘lil (alasan) jauh lebih persuasif dari nahy tanpa alasan, karena ta‘lil mengubah larangan menjadi ajakan untuk meyakini sesuatu yang positif.¹⁶⁴ Perpaduan nahy dan khavar ini merupakan retorika penghiburan (*al-takhfīf*) yang sangat efektif: Nabi SAW tidak hanya melarang bersedih tetapi langsung memberikan alasan teologis yang menghilangkan akar kesedihan. Citra yang terbangun: kepemimpinan Nabi SAW bahkan di saat terdesak tetap tenang, menenangkan, dan bersumber dari keyakinan teologis yang kokoh.

¹⁶⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī’* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 73–74.

f. *Isra' dan Mi'raj (Tema 35)*

أَلَا وَإِنِّي أَنذِرُكُمْ

“Ketahuilah, sesungguhnya aku memperingatkan kalian”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *nidā'/tanbīh* partikel *أَلَا* Frasa ini merupakan perkataan Nabi ﷺ digunakan sebagai *harf tanbīh* (pembuka perhatian) sebelum penegasan khabar bertaukid *إِنَّ*. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *أَلَا* termasuk dalam kategori *insyā' ghayr ṭalab* yang berfungsi untuk mempersiapkan pendengar menerima pernyataan penting.¹⁶⁵ berikutnya, sehingga bobot pesan yang menyusulnya menjadi lebih berkesan. Kombinasi *أَلَا* (*tanbīh*) dan *إِنَّ* (*taukid*) menjadikan seruan terasa sangat mendesak dan otoritatif. Citra yang terbangun peringatan Nabi ﷺ disampaikan dengan penekanan retorik yang berlapis, menuntut perhatian penuh dari pendengarnya.

g. *Da'wah Jahriyah (Tema 16)*

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah ia”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *du'ā'* (*doa kebinasaan*), termasuk kategori *insyā' ghayr ṭalab*. Al-Hasyimi mengkategorikan *du'ā'* di bawah *insyā'* karena kebenaran doanya terletak bukan pada kesesuaian dengan fakta yang ada, melainkan pada pengharapan akan terwujudnya hal yang didoakan. Pengulangan akar kata *تَبَّ* (*takrīr*): pertama untuk kedua tangan (*يَدَا أَبِي هَبٍ*) dan kedua untuk

¹⁶⁵Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 79–80.

dirinya secara keseluruhan (وَتَبَّ) membentuk gaya pengulangan yang menegaskan kesempurnaan kebinasaan yang didoakan: tidak hanya anggota tubuhnya, tetapi seluruh eksistensinya. Citra yang terbangun: respons Ilahi terhadap permusuhan Abu Lahab bersifat tegas dan final, menjadi peringatan bagi siapa pun yang menentang dakwah Nabi ﷺ.

h. *Quraisy Menykisa Sahabat (Tema 22)*

رَضِينَا بِالْأَمِينِ

“Kami rela menerima Al-Amin (orang yang dapat dipercaya)”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *riḍā'* (persetujuan), termasuk kategori insyā' ghayr ṭalab yang menyatakan sikap batin pembicara. Frasa ini merupakan perkataan orang Quraisy, yang menunjukkan sikap penerimaan mereka terhadap Nabi ﷺ. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa insyā' yang menyatakan *riḍā'* merupakan bentuk penerimaan yang mengikat secara moral.¹⁶⁶ berbeda dari sekadar persetujuan verbal. Penggunaan julukan الْأَمِينُ (Al-Amin) tanpa menyebut nama langsung (kinayah) menunjukkan bahwa identitas Nabi ﷺ telah melekat secara sosial pada predikat kepercayaan itu sendiri beliau tidak perlu disebutkan namanya karena julukan itu sudah cukup untuk mengidentifikasi siapa yang dimaksud. Citra yang terbangun: legitimasi sosial Nabi ﷺ sebagai pribadi terpercaya diakui bahkan oleh kalangan yang kelak menjadi penentangannya.

i. *Quraisy Datang Kepada Abu Thalib (Tema 19)*

وَاللَّهُ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي مَا فَعَلْتُ

¹⁶⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 93–94.

“Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku untuk meninggalkan urusan ini, aku tidak akan melakukannya”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *qasam* (sumpah), termasuk kategori insyā' ghayr ṭalab. Frasa ini merupakan perkataan Nabi ﷺ berupa sumpah yang disampaikan kepada pamannya, Abu Thalib, sebagai penegasan atas keteguhan sikapnya. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *qasam* yang menggunakan *ism al-jalālah* (الله) secara langsung (tanpa huruf jar yang dihilangkan) merupakan *qasam* dengan tingkat penekanan tertinggi.¹⁶⁷ Hiperbola yang digunakan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kiri merupakan citra yang melampaui batas kemungkinan manusiawi, menunjukkan bahwa tidak ada imbalan duniawi, sekecil apapun apalagi sebesar apapun, yang dapat mengubah pendirian Nabi SAW. Negasi مَا فَعَلْتُ dite akhir menutup semua pintu kompromi secara mutlak. Citra yang terbangun Nabi SAW adalah sosok yang komitmennya terhadap misi kenabian tidak dapat digoyahkan oleh imbalan duniawi apa pun, bahkan yang melampaui batas imajinasi.

Variasi bentuk insyā' yang ditemukan menunjukkan kekayaan strategi retorik pengarang. Sapil menegaskan bahwa kekayaan bentuk insyā' dalam teks Arab klasik mencerminkan kedalaman pemahaman pengarang tentang muqadha al-hal (tuntutan situasi komunikasi) yang menjadi inti stilistika balaghah.¹⁶⁸ Eko Yanto dalam kajian stilistika karya Humood Alkhudher juga menunjukkan bahwa pola insyā' yang beragam dalam satu teks mencerminkan kemampuan pengarang dalam

¹⁶⁷Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 95–96.

¹⁶⁸Sapil, "Balaghah al-Hasyimi sebagai Fondasi Kajian Stilistika Arab Modern," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2022): 18.

memvariasikan tekanan retorik sesuai dengan konteks peristiwa yang dinarasikan.¹⁶⁹

4. *Al-Iṭhnāb*

a. *Kelahiran dan Penyusuan (Tema 3)*

وَأَرْضَعَتْهُ بَعْدَ أُمِّهِ ثَوْبَةَ الْأَسْلَمِيَّةِ، خَادِمَةً عَمِّهِ أَبِي هَبٍ، ثُمَّ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ إِلَى أَنْ بَلَغَ عُمُرُهُ أَرْبَعَ
سَنَوَاتٍ

“Dan yang menyusuinya setelah ibunya adalah Tsuwaibah al-Aslamiyyah, pelayan pamannya Abu Lahab, kemudian Halimah as-Sa'diyyah hingga beliau berusia empat tahun”

b. *Pendidikan dan Wafat Kakeknya (Tema 5)*

وَبَعْدَ وَفَاةِ جَدِّهِ كَفَّلَهُ عُمُّهُ أَبُو طَالِبٍ. وَكَانَ فَقِيرًا. فَوَسَّعَ اللَّهُ رِزْقَهُ وَيَسَّرَهُ لَهُ

“Dan setelah wafatnya kakeknya, pamannya Abu Thalib mengasuhnya. Dan ia dalam keadaan miskin. Maka Allah melapangkan rezekinya dan memudahkannya”

Gaya bahasa ini adalah ihtiiras (penjagaan dari salah paham): penjelasan lengkap tentang urutan dan identitas para penyusu mencegah kerancuan sejarah. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa ihtiiras berfungsi menutup celah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang suatu peristiwa biografis.¹⁷⁰ Citra yang terbangun: kehidupan Nabi saw sejak bayi tercatat dan terpelihara secara cermat.

¹⁶⁹Eko Yanto, "Analisis Stilistika pada Karya Humood Alkhudher," hlm. 7–8.

¹⁷⁰Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 201–202.

Kalimat penutup *فَوَسَّعَ اللَّهُ رِزْقَهُ وَبَسَّرَهُ لَهُ* adalah *taẓyīl* (pengekor penguat makna): kalimat ini menyusul penyebutan kefakiran Abu Thalib (وَكَانَ فَقِيرًا) dan pengasuhannya terhadap Nabi SAW, membentuk kontras (*tibāq*) yang kuat antara kondisi awal (فَقِيرًا) dan kondisi sesudahnya (وَبَسَّرَ ... وَسَّعَ). Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *taẓyīl* yang baik adalah yang kalimatnya bersifat mutlak (tidak terikat pada konteks tertentu) sehingga dapat berdiri sendiri sebagai prinsip umum. Kalimat ini tidak hanya melengkapi narasi kefakiran Abu Thalib, tetapi menegaskan prinsip universal bahwa merawat Nabi SAW mendatangkan keberkahan nyata. Citra yang terbangun: kehadiran Nabi ﷺ dalam pengasuhan pamannya membawa keberkahan nyata bagi siapa pun yang merawatnya.

c. *Kumpulkan Keluarga (Tema 17)*

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

“(Pada) hari yang harta dan anak-anak tidak lagi berguna”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *i'tirāḍ* (kalimat interposisi/sisipan) klausa ini disisipkan di tengah seruan dakwah kepada keluarga sebagai pengingat eskatologis, memperkuat urgensi peringatan tanpa mengubah alur kalimat utama. Al-Hasyimi mendefinisikan *i'tirāḍ* sebagai kalimat yang disisipkan di antara bagian-bagian kalimat pokok atau di antara dua kalimat yang berkaitan, dengan tujuan memberikan keterangan tambahan yang memperkuat makna. Konteks penyisipan ini sangat tepat secara retorik seruan kepada keluarga yang didasari ikatan harta dan darah justru diperkuat dengan pengingat bahwa pada hari kiamat kedua ikatan itu akan menjadi tidak berguna. Citra yang terbangun seruan dakwah kepada kerabat diperkuat oleh kesadaran akan hari akhir, di mana ikatan duniawi tidak lagi memberi manfaat.

d. *Quraissy Menyiksa Sahabat (Tema 22)*

فَأَخَذَتْ كُلُّ قَبِيلَةٍ تُعَذِّبُ مَنْ أَسْلَمَ مِنْهَا، بِالْحَبْسِ، وَالضَّرْبِ، وَالْجُوعِ، وَالْعَطَشِ

“Maka setiap kabilah pun menyiksa orang yang masuk Islam dari kalangan mereka, dengan penahanan, pukulan, rasa lapar, dan rasa haus”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ta'dīd* (perincian) empat bentuk siksaan disebutkan secara berurutan (الْحَبْسُ، الضَّرْبُ، الْجُوعُ، الْعَطَشُ), bukan disimpulkan dengan satu kata umum. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *ta'dīd* yang baik adalah yang setiap elemen yang diperinci membawa dimensi makna baru yang tidak terwakili oleh elemen sebelumnya.¹⁷¹ Keempat bentuk siksaan ini memang membawa dimensi yang berbeda: الْحَبْسُ (kebebasan), الضَّرْبُ (integritas fisik), الْجُوعُ (kebutuhan dasar primer), الْعَطَشُ (kebutuhan dasar yang lebih mendesak dari lapar). Urutan dari yang ringan menuju yang lebih berat menciptakan efek eskalasi yang semakin mempertajam gambaran penderitaan. Citra yang terbangun para sahabat menanggung penderitaan yang nyata, berlapis, dan terus meningkat demi keimanan mereka, menjadikan keteguhan mereka semakin mengesankan.

e. *Pernikahan dengan Khadijah (Tema 8)*

وَكَانَتْ قَبْلَهُ مُتَزَوِّجَةً بِأَبِي هَالَةَ، وَقَدْ مَاتَ وَلَهُ وَلَدٌ مِنْهَا اسْمُهُ هَالَةُ

“Dan sebelumnya ia telah menikah dengan Abu Halah, yang kemudian wafat, dan ia memiliki seorang anak darinya bernama Halah”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ihtirās* (informasi pelengkap pencegah salah paham): keterangan tentang pernikahan Khadijah sebelumnya dengan Abu

¹⁷¹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 205–206

Halah, termasuk status dan keturunannya, ditambahkan untuk mencegah kesimpangsiuran mengenai status sosial dan riwayat Khadijah. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa ihtiras dalam konteks biografi berfungsi untuk menutup celah yang dapat dimanfaatkan untuk mempertanyakan legalitas atau kelayakan suatu peristiwa.¹⁷² Penyebutan nama anak (هَالَةٌ) secara khusus juga memiliki faedah tersendiri memastikan bahwa keturunan Khadijah dari pernikahan sebelumnya tercatat, sehingga pembaca dapat membedakan anak-anak Khadijah yang mana yang lahir dari pernikahan dengan Nabi SAW. Citra yang terbangun pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah terjadi dalam konteks yang jelas dan terverifikasi, memperkuat keabsahan riwayat sirah.

f. *Hijrah ke Habasyah II (Tema 27)*

فَهَاجَرَ ثَلَاثَةً وَسَبْعُونَ رَجُلًا وَاحِدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً، وَمِنْهُمْ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ

“Maka berhijrahlah tujuh puluh tiga laki-laki dan sebelas perempuan, dan di antara mereka adalah Ja'far bin Abu Thalib”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ta'dīd* dengan penyebutan representasi: angka total (73 laki-laki + 11 perempuan) dilengkapi dengan satu nama spesifik (جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ). Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *ta'dīd* yang dilengkapi dengan penyebutan individu terkemuka di antara kelompok berfungsi untuk mempertegas bahwa hijrah ini bukan sekadar perpindahan orang-orang lemah, melainkan melibatkan tokoh-tokoh berpengaruh dari kabilah terkemuka.¹⁷³ Angka yang presisi (ثَلَاثَةً وَسَبْعُونَ dan عَشْرَةَ إِحْدَى) memberikan otentisitas historis, sementara

¹⁷²Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 201–202.

¹⁷³Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 205–206.

nama Ja'far bin Abu Thalib memberikan dimensi sosial: salah satu kerabat Nabi SAW yang paling berpengaruh pun turut berhijrah. Citra yang terbangun: hijrah ke Habasyah merupakan peristiwa bersejarah yang terdata dengan presisi dan melibatkan representasi seluruh lapisan komunitas Muslim awal.

g. *Kehidupan Sebelum Risalah (Tema 11)*

وَكَانَ يَتَعَبَّدُ مِنْ عَشْرَةِ أَيَّامٍ إِلَى شَهْرٍ

“Dan beliau beribadah (di Gua Hira) antara sepuluh hari hingga satu bulan”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ihtirās* melalui keterangan rentang waktu: tanpa keterangan مِنْ عَشْرَةِ أَيَّامٍ إِلَى شَهْرٍ, pembaca mungkin membayangkan khalwat Nabi SAW berlangsung sebentar. Rentang yang diberikan (sepuluh hari hingga satu bulan) justru menegaskan durasi yang sangat panjang dan bervariasi. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa keterangan batas bawah dan batas atas (*min ... ilā*) dalam satu frasa merupakan cara yang paling akurat untuk menggambarkan variasi tanpa memilih satu angka yang mungkin menyesatkan.¹⁷⁴ Citra yang terbangun: Nabi SAW adalah sosok yang keseriusan ibadahnya tidak setengah-setengah beliau meninggalkan kota selama sepuluh hari hingga satu bulan penuh hanya untuk beribadah dan bertafakur.

h. *Pengepungan Nabi dan keluarganya (Tema 26)*

فَحُصِرَتْهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ فِي الشَّعْبِ، وَمَنْعُوا عَنْهُمْ الْأَرْزَاقَ ثَلَاثَ سَنَوَاتٍ

“Maka mereka mengepung Nabi dan keluarganya di jalan pegunungan, dan memutuskan rezeki dari mereka selama tiga tahun”

¹⁷⁴Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 201.

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ta'dīd* dengan keterangan waktu yang memperkuat: dua bentuk pengepungan disebutkan (isolasi fisik di الشَّعْبِ dan pemutusan ekonomi (مَنْعُوا الْأَرْزَاقَ), kemudian dipertegas dengan durasi (ثَلَاثَ سَنَوَاتٍ).

Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *ta'dīd* yang dilengkapi keterangan waktu yang panjang berfungsi untuk memperlihatkan intensitas dan keseriusan sebuah kondisi, bukan sekadar menyebutkan keberadaannya.¹⁷⁵ Tiga tahun pengepungan bukanlah peristiwa singkat yang mudah dilupakan; penyebutan durasi ini membangun gambaran penderitaan yang berkelanjutan dan menguji ketahanan komunitas Muslim hingga batas tertingginya. Citra yang terbangun: keteguhan Nabi SAW dan keluarganya menanggung pengepungan selama tiga tahun adalah bukti nyata dari komitmen tanpa kompromi terhadap risalah.

Al-ithnab dalam kitab ini hadir dalam empat jenis yang saling melengkapi. Nur Farsah Meilinia Tuharea dkk. dalam kajian representasi gaya bahasa berbasis stilistika menunjukkan bahwa al-ithnab dalam teks sastra keagamaan berfungsi ganda: membangun ketelitian historis sekaligus mempertegas dampak emosional narasi terhadap pembaca.¹⁷⁶ Hanifah Annisa Salsabila dkk. menambahkan bahwa keragaman jenis ithnab yang digunakan dalam satu teks mencerminkan penguasaan pengarang atas berbagai strategi perluasan makna yang disesuaikan dengan konteks naratif masing-masing.¹⁷⁷

5. *Al-Ījāz*

¹⁷⁵Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 206.

¹⁷⁶Nur Farsah Meilinia Tuharea, Setya Yuwana, dan Ririe Rengganis, "Representasi Gaya Bahasa dalam Kumpulan Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Stilistika Sastra)," *Bahtera Indonesia* 8, no. 2 (2023): 611.

¹⁷⁷Hanifah Annisa Salsabila, Rohanda, dan Nurlinah, "Gaya Bahasa dalam Syair 'Sawt Safir al-Bulbul'," hlm. 8.

a. *Pengepungan Nabi (Tema 26)*

لَا يَقْبَلُوا لَهُمْ صُلْحًا أَبَدًا، إِلَّا إِذَا أَسْلَمُوا النَّبِيَّ لِلْقَتْلِ

“Mereka tidak akan menerima perdamaian dengan mereka selama-lamanya, kecuali jika mereka menyerahkan Nabi untuk dibunuh”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ījāz ḥadhf*: syarat perdamaian yang sesungguhnya penuh nuansa dan menyimpan implikasi yang sangat keji diringkas menjadi satu klausa pengecualian tunggal (إِلَّا إِذَا) tanpa perlu menjabarkan proses negosiasi yang panjang. Yang dibuang (*maḥdhūf*) adalah seluruh konteks negosiasi dan pertimbangan strategis Quraisy, yang dapat dipahami dari konteks narasi sebelumnya. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *ījāz ḥadhf* yang baik adalah yang unsur yang dibuangnya dapat dipulihkan melalui *qarinah* yang jelas.¹⁷⁸ Keringkasan ini justru mempertajam kekejaman tuntutan Quraisy: satu-satunya jalan damai adalah pengkhianatan terhadap Nabi ﷺ. Citra yang terbangun tekanan terhadap kaum Muslimin pada masa pengepungan mencapai titik yang ekstrem, di mana kompromi yang bermartabat sama sekali tidak ditawarkan.

b. *Hijrah ke Habasyah I (Tema 24)*

فَهَاجَرَ عَشْرَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَخَمْسُ نِسْوَةٍ

“Maka berhijrahlah sepuluh orang dari sahabatnya dan lima orang perempuan”

Gaya bahasa pada frasa ini adalah *ījāz ḥadhf*: penyebutan jumlah rombongan secara ringkas tanpa narasi panjang tentang proses persiapan, keberangkatan, rute perjalanan, atau rintangan yang dihadapi. Semua konteks yang dihilangkan itu

¹⁷⁸ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 187–188.

dapat dipahami pembaca dari latar penindasan yang telah disebutkan sebelumnya. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa dalam genre yang bersifat informatif seperti sirah, *ījāz ḥadhf* berfungsi untuk menjaga kelancaran narasi agar tidak terganggu oleh detail yang tidak esensial bagi tujuan utama teks.¹⁷⁹ Penyebutan jumlah yang presisi (sepuluh + lima) tanpa narasi justru menyiratkan ketergesa-gesaan dan kondisi darurat: hijrah ini berlangsung diam-diam dan cepat. Citra yang terbangun: hijrah pertama ke Habasyah berlangsung dalam suasana mendesak dan terbatas, namun tetap terorganisir.

c. *Quraishy Datang Kepada Abu Thalib (Tema 19)*

فَأَبَى الرَّسُولُ

“Namun Rasulullah menolak”

Tiga kata ini merupakan *ījāz qaṣr* yang luar biasa: seluruh penolakan Nabi SAW terhadap tekanan pamannya yang penuh kasih sayang dan bujukan Quraishy yang menawarkan berbagai kemudahan diringkas menjadi tiga kata tanpa penjelasan tambahan apa pun. Al-Hasyimi mendefinisikan *ījāz qaṣr* sebagai kondisi di mana makna yang sangat kaya dapat diwadahi oleh lafal yang sangat sedikit tanpa membuang unsur gramatikal apapun.¹⁸⁰ Keringkasan فَأَبَى justru menjadi kekuatan retoriknya penolakan yang tidak perlu dijelaskan adalah penolakan yang paling tegas. Nabi SAW tidak memberikan alasan, tidak bernegosiasi, tidak menawarkan kompromi hanya menolak. Citra yang terbangun keteguhan Nabi SAW dalam komitmennya terhadap misi kenabian tidak memerlukan retorika panjang; penolakan total cukup disampaikan dalam tiga kata.

¹⁷⁹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 188.

¹⁸⁰ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 185–186.

d. *Peletakan Hajar Aswad (Tema 9)*

وَاخْتَلَفَتْ قُرَيْشٌ ... ثُمَّ اتَّفَقُوا

“Quraisy berselisih ... kemudian mereka bersepakat”

Pasangan kata *وَاخْتَلَفَتْ قُرَيْشٌ ... ثُمَّ اتَّفَقُوا* merupakan *ījāz qaṣr* yang merangkum drama konflik dan resolusinya dalam dua kata kerja yang berlawanan namun berurutan. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa pasangan antonim yang tersusun secara kronologis dalam narasi peristiwa merupakan bentuk *ījāz qaṣr* yang paling efektif karena dua kata sudah mampu menyampaikan arc narasi lengkap konflik-resolusi.¹⁸¹ Seluruh proses negosiasi yang panjang, semua argumen yang dikemukakan, dan semua ketegangan yang muncul dipadatkan ke dalam satu transisi: *ثُمَّ* (kemudian). Citra yang terbangun Nabi SAW hadir sebagai penyelesai konflik yang bekerja secara efektif dan tidak memerlukan proses yang berbelit-belit.

e. *Perjalanan Pertama ke Syam (Tema 6)*

وَرَأَاهُ الرَّاهِبُ بُحَيْرَى، فَأَخْبَرَهُ عَمَّهُ

“Dan rahib Buhayra melihatnya, lalu ia memberitahu pamannya”

Frasa ini adalah *ījāz ḥadhf*: seluruh percakapan antara rahib Buhayra dengan Abu Thalib yang dalam riwayat lain sangat panjang dan terperinci dipadatkan menjadi satu klausa singkat *وَرَأَاهُ الرَّاهِبُ بُحَيْرَى، فَأَخْبَرَهُ عَمَّهُ* (lalu ia memberitahu pamannya). Isi pemberitahuan, reaksi Abu Thalib, dan pertukaran argumentasi semuanya dihilangkan. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *ījāz ḥadhf* dalam teks sirah yang

¹⁸¹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 185.

bersifat ringkas (*khulāshah*) merupakan konsekuensi logis dari tujuan penulisan: bukan untuk memaparkan semua detail, melainkan untuk menyampaikan esensi peristiwa.¹⁸² Citra yang terbangun: bahkan pertemuan singkat dengan rahib Buhayra meninggalkan kesan yang cukup kuat sehingga layak dicatat dalam sirah, meski dalam bentuk yang paling ringkas.

Al-ijaz dalam kitab ini hadir dalam dua bentuk yang saling melengkapi. Rayhan Muhamad Ridwan dkk. menjelaskan bahwa integrasi pendekatan balaghah dalam menganalisis teks Arab terbukti efektif mengungkap bagaimana ijaz qasr dan ijaz hadhf bekerja secara berbeda namun sama-sama mencapai efisiensi komunikatif yang tinggi.¹⁸³ Siti Nur Aisyah dan Muhammad Rizal juga menunjukkan bahwa al-ijaz dalam teks sirah klasik berfungsi tidak sekadar menghemat kata, tetapi justru memperkuat efek dramatis narasi melalui penggunaan kepadatan yang terencana.¹⁸⁴

6. *Al-Musāwāh*

a. *Pengutusan Sahabat (Tema 38 – Bai'at 'Aqabah I)*

عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا يَسْرِقُوا، وَلَا يَزْنُوا، وَلَا يَقْتُلُوا أَوْلَادَهُمْ

“Bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh anak-anak mereka”

Frasa bai'at ini disusun dalam pola musāwāh yang sangat jelas: setiap larangan dirumuskan dalam struktur negasi yang sejajar (وَلَا يَسْرِقُوا، وَلَا يَزْنُوا، وَلَا)

¹⁸² Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 188.

¹⁸³ Rayhan Muhamad Ridwan dkk., "Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika," hlm. 54–55.

¹⁸⁴ Siti Nur Aisyah dan Muhammad Rizal, "Kajian Stilistika dalam Analisis Karya Sastra Arab Kontemporer," hlm. 50–52.

(يَقْتُلُوا), dengan panjang dan bobot makna yang setara satu sama lain. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa musāwāh sangat tepat digunakan dalam perumusan perjanjian dan hukum karena keseimbangan struktural mengisyaratkan kesetaraan derajat keharaman dari masing-masing larangan.¹⁸⁵ Frasa pertama (larangan syirik) memang lebih panjang karena menggunakan شَيْئًا sebagai tambahan penekanan ini merupakan variasi terencana yang menegaskan bahwa larangan syirik adalah yang paling fundamental, sementara tiga larangan berikutnya bersifat setara. Citra yang terbangun: sistem moral yang dibangun Islam melalui bai'at ini bersifat sistematis dan proporsional, mencerminkan kesempurnaan tatanan etika yang diajarkan Nabi ﷺ.

b. Bai'at 'Aqabah II (Tema 39)

أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ يَمْنَعُوا الرَّسُولَ مِمَّا يَمْنَعُونَ مِنْهُ أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ

“Bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan bahwa mereka akan melindungi Rasul sebagaimana mereka melindungi diri dan keluarga mereka sendiri”

Dua frasa bai'at ini disusun dalam pola musāwāh: klausul pertama (tauhid) dan klausul kedua (perlindungan Rasul) disusun sejajar dengan bobot yang setara. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa penyejajaran dua kewajiban yang berbeda sifatnya (*kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada Rasul*) dalam satu struktur musāwāh menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁸⁶ Analogi yang digunakan dalam klausul kedua (مِمَّا يَمْنَعُونَ مِنْهُ)

¹⁸⁵Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 195.

¹⁸⁶Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 195–196.

(أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيهِمْ) menempatkan perlindungan terhadap Nabi SAW pada level yang sama dengan perlindungan terhadap diri dan keluarga sendiri yaitu pada level tertinggi yang mungkin dilakukan seseorang. Citra yang terbangun: bai'at 'Aqabah II bukan sekadar pernyataan keimanan, melainkan pakta pertahanan yang menempatkan Nabi SAW dalam lingkaran perlindungan paling intim dari kaum Anshar.

c. *Menggembala dan Perjalanan Pertama (Tema 6)*

كَانَ فِي صِغَرِهِ يَرْعَى الْغَنَمَ لِأَهْلِ مَكَّةَ بِأَجْرٍ يَعْيشُ مِنْهَا

“Beliau ketika kecil menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah yang darinya beliau hidup”

Kalimat ini menggambarkan suatu pekerjaan dengan keseimbangan yang sempurna antara lafadz dan makna: keterangan فِي صِغَرِهِ (konteks waktu), الْغَنَمَ يَرْعَى (jenis pekerjaan), بِأَجْرٍ (pihak yang dilayani), يَعْيشُ مِنْهَا (imbal jasa), dan (signifikansi upah tersebut) semuanya hadir dalam proporsi yang tepat. Al-Hasyimi menjelaskan bahwa kalimat yang memiliki musawāh sempurna adalah kalimat di mana tidak ada satu pun elemennya yang dapat dibuang tanpa mengurangi makna, dan tidak ada pula yang perlu ditambahkan. Citra yang terbangun: Nabi SAW adalah sosok yang sejak kecil sudah terbiasa bekerja mandiri dengan cara yang halal, membangun karakter kemandirian dan kejujuran yang menjadi fondasi kepemimpinannya kelak.

Al-musawah menjadi gaya bahasa yang tepat untuk konteks bai'at karena keseimbangan strukturalnya mengisyaratkan keseimbangan komitmen. Faridl Hakim dalam kajian uslub dan balaghah menjelaskan bahwa musawah dalam teks hukum dan perjanjian Arab berfungsi tidak hanya sebagai standar linguistik, tetapi sebagai penanda keadilan dan kesetaraan yang disampaikan secara implicit melalui

pilihan gaya bahasa.¹⁸⁷ Rayhan Muhamad Ridwan dkk. juga menegaskan bahwa musawah merupakan manifestasi dari prinsip muqtadha al-hal dalam balaghah: bahwa setiap situasi komunikatif menuntut pilihan gaya bahasa yang paling sesuai, dan untuk konteks hukum serta etika, keseimbangan adalah pilihan yang paling tepat.¹⁸⁸

7. *Al-Wasl dan Al-Fasl*

a. *wafatnya ibunya dan pengasuhnya (Tema 4)*

تُوفِّيَتْ أُمُّهُ وَعُمُرُهُ سِتُّ سَنَوَاتٍ، وَدُفِنَتْ بِالْأَبْوَاءِ، فَحَضَنَتْهُ أُمُّ أَيْمَنَ خَادِمَةُ أَبِيهِ

"Ibunya wafat ketika usianya enam tahun, dan beliau dikuburkan di Al-Abwa', lalu diasuhlah beliau (Nabi) oleh Ummu Aiman, pelayan ayahnya."

Frasa ini mengandung wasl Antara "تُوفِّيَتْ أُمُّهُ..." dan "وَدُفِنَتْ بِالْأَبْوَاءِ" dua khabar (wafat dan penguburan) disambung waw karena kamal al-munasabah keduanya sama-sama menerangkan nasib jasad sang ibu, sehingga secara maknawi setara (*tamatsul*) dan pantas disatukan dalam satu untai kalimat.

Terdapat juga fasl pada frasa "دُفِنَتْ بِالْأَبْوَاءِ" menuju "فَحَضَنَتْهُ أُمُّ أَيْمَنَ" menandai kamal al-inqita' topik berubah total dari peristiwa kematian/pemakaman menuju babak baru kehidupan (pengasuhan). Karena tidak ada *munasabah* langsung antara "dikuburkan" dan "diasuh", Al-Hasyimi menjelaskan bahwa waw '*athaf* murni dihindari di sini; teks memakai *fa* sebagai penanda *ta'qib* (pergantian babak narasi), bukan *wasl* sejati.

b. *Keadaan/Kondisi Bangsa Arab Sebelum Islam (Tema 13)*

¹⁸⁷Faridl Hakim, "Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah," hlm. 78–79.

¹⁸⁸Rayhan Muhamad Ridwan dkk., "Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika," hlm. 52–53.

كَانَ الْعَرَبُ قَبْلَ الْإِسْلَامِ مُشْرِكِينَ، يَعْبُدُونَ الْأَصْنَامَ وَيُقَدِّسُوهَا... وَكَانُوا يَقْتُلُونَ أَوْلَادَهُمْ... وَيَدْفِنُونَ
بَنَاتِهِمْ... وَكَانُوا مُتَنَافِرِينَ مُتَشَاجِرِينَ."

Bangsa Arab sebelum Islam adalah kaum musyrik, mereka menyembah berhala-berhala dan mengagungkannya... dan mereka membunuh anak-anak mereka... dan mereka mengubur anak-anak perempuan mereka (hidup-hidup)... dan mereka saling bermusuhan dan berselisih."

Wasl pada frasa ini "يَقْتُلُونَ أَوْلَادَهُمْ... وَيَدْفِنُونَ بَنَاتِهِمْ... وَكَانُوا مُتَنَافِرِينَ" disambung waw bertubi-tubi ini wasl li at-tamatsul setiap klausa berbobot setara sebagai daftar keburukan moral Jahiliyyah, tanpa satu pun yang lebih dominan secara gramatikal atas yang lain.

Fasl pada frasa "كَانَ الْعَرَبُ... مُشْرِكِينَ، يَعْبُدُونَ الْأَصْنَامَ" tanpa waw antara "musyrikin" dan "yang menyembah berhala". Ini syibh kamal al-ittisal jumlah kedua berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) atas jumlah pertama, menjawab pertanyaan tersirat "dalam bentuk apa kesyirikan itu?" sehingga waw justru akan merusak hubungan penjelas-dijelaskan tersebut.

c. *Kedatangan (Kaum) Quraisy kepada Abu Thalib untuk Ketiga kalinya (Tema 20)*

"فَقَالَ لَهُمْ: بِئْسَ مَا تَطْلُبُونَ! أَنْعُطُونِي ابْنَكُمْ لِأَرْبِيهِ، وَأَعْطِيكُمْ ابْنِي لِتَقْتُلُوهُ؟"

Maka ia (Abu Thalib) berkata kepada mereka: 'Alangkah buruknya apa yang kalian minta! Apakah kalian memberiku anak kalian untuk kurawat/kubesarkan, sementara aku memberikan anakku kepada kalian untuk kalian bunuh?'"

Fasl pada frasa "فَقَالَ لَهُمْ" diikuti langsung "بِئْسَ مَا تَطْلُبُونَ" tanpa waw ini kamal al-ittisal klasik kalimat setelah fi'il *qaul* berkedudukan sebagai *maqul al-qaul* (isi

ucapan), sehingga secara gramatikal sudah menyatu sempurna dan tidak boleh di-'athaf'-kan.

Wasl pada frasa *أَتُعْطُونِي ابْنَكُمْ لِأَرْبِيهِ، وَأُعْطِيكُمْ ابْنِي لَتَقْتُلُوهُ* dua klausa pertanyaan retorik disambung *waw* karena membentuk muqabalah (pertentangan seimbang): pertukaran anak-untuk-dirawat vs anak-untuk-dibunuh, yang setara secara struktur sehingga *wasl li kamal al-munasabah* sangat tepat digunakan untuk mempertajam kontras ironis tuntutan Quraisy.

d. *Keislaman/Masuk Islamnya Hamzah dan Umar(Tema 25)*

"وَهُمَا حَمْرَةٌ عَمُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، ثَانِي الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ."

Dan keduanya adalah Hamzah, paman Nabi ﷺ, dan Umar bin Al-Khattab, khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin.

Wasl pada frasa "حَمْرَةٌ عَمُّ النَّبِيِّ...وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ" disambung *waw* wasl li at-tamatsul, sebab kedua nama disebut sejajar sebagai jawaban atas satu pertanyaan yang sama (مَنْ هُمَا?).

Fasl pada frasa "وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، ثَانِي الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ" tanpa *waw* antara nama Umar dan gelarnya. Ini syibh kamal al-ittisal melalui 'athaf bayan (penjelas identitas): frasa kedua tidak menambah fakta baru yang setara, melainkan menyingkap identitas tokoh yang baru disebut, sehingga penyambungan dengan *waw* akan keliru karena mengesankan dua entitas yang berbeda.

e. Persinggahan/Turunnya (Nabi ﷺ) di Quba(Tema 45)

وَقَدْ أَقَامَ بِقُبَاءَ اثْنَتَيْنِ وَعِشْرِينَ لَيْلَةً بَيْنَ أَصْحَابِهِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ آمِنًا مُطْمَئِنًّا. وَقَدْ بَنَى فِي تِلْكَ "...الْمُدَّةِ مَسْجِدَ قُبَاءَ"

Dan sungguh beliau menetap di Quba' selama dua puluh dua malam di antara para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dalam keadaan aman dan tenteram. Dan sungguh beliau membangun pada masa itu Masjid Quba'...

Wasl pada frasa "...أَقَامَ بِقُبَاءَ" dan "...وَقَدْ بَنَى فِي تِلْكَ الْمُدَّةِ" waw menyambung dua peristiwa (menetap dan membangun masjid) sebagai satu laporan utuh tentang masa tinggal Nabi ﷺ di Quba wasl li kamal al-munasabah, karena keduanya terjadi dalam rentang waktu dan konteks yang sama.

Fasl pada frasa "بَنَى...مَسْجِدَ قُبَاءَ، الَّذِي وَصَفَهُ اللَّهُ بِأَنَّهُ (مَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى)" tanpa waw sebelum klausa sifat masjid. Ini syibh kamal al-ittisal klausa kedua adalah badal/keterangan yang menjelaskan keutamaan masjid yang baru disebut, bukan fakta baru yang sejajar, sehingga fasl (tanpa waw) menjadi pilihan gramatikal yang tepat.

B. Representasi Nabi Muhammad SAW

1. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa al-qasr

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa al-qasr yang tersebar di berbagai tema. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 1 yang membahas tentang Sayyiduna Muhammad.

هُوَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَآخِرُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِمَامُ الرُّسُلِ

"Ia adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia, dan penutup para nabi, serta pemimpin para rasul"

Secara stilistika, frasa ini mengandung qasr haqiqi yang dibentuk melalui idhafah (penyandaran) eksklusif kedudukan ākhir al-anbiyā' (penutup para nabi) dan imām al-rusul (pemimpin para rasul) disandarkan secara mutlak kepada Nabi Muhammad saw tanpa membuka kemungkinan adanya pihak lain yang menyandang kedudukan tersebut.

Dalam kerangka pendekatan konstruksionis Hall, pilihan gaya bahasa al-qasr pada frasa ini bukanlah kebetulan stilistika, melainkan sebuah *signifying practice* yang aktif. Hall menegaskan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa (*the production of meaning through language*), dan setiap pilihan tanda bahasa bekerja mengaktifkan konsep tertentu dalam peta konseptual (*conceptual map*) pembaca.¹⁸⁹ Pembatasan melalui idhafah pada frasa ini mengaktifkan satu konsep yang sangat spesifik di benak pembaca Muslim bahwa kenabian Muhammad saw bersifat final, universal, dan tidak terbagi. Tidak ada ruang bagi tafsir lain.

Dengan demikian, melalui al-qasr, teks mengonstruksi representasi Nabi Muhammad saw, sebagai sosok yang memiliki kedudukan khusus, tertinggi, dan final dalam rangkaian kenabian. Representasi ini diperkuat melalui penggunaan bahasa yang membatasi dan mengkhususkan makna sehingga pembaca diarahkan pada pemahaman bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw. bersifat istimewa dan tidak dapat disamakan dengan tokoh lainnya. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa al-khabar

2. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa *al-khabar*

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa al-khabar dengan fungsi yang beragam khabar li al-faidah, khabar li lazim al-faidah, dan

¹⁸⁹Stuart Hall, ed., "I("Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 17–19.

khavar li ghayr faidatih. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 11 yang membahas kehidupan Nabi saw sebelum risalah. Data ini dipilih karena merupakan khavar li lazim al-faidah yang paling kuat mencerminkan mekanisme konstruksionis melalui penempatan Allah sebagai subjek aktif.

وَقَدْ حَفِظَهُ اللَّهُ مُنْذُ صِغَرِهِ مِنْ أَعْمَالِ الْجَاهِلِيَّةِ

"Dan sungguh Allah menjaganya sejak kecil dari perbuatan-perbuatan Jahiliyah"

Secara stilistika, khavar ini menggunakan alat taukid qad (tahqiq) dan menempatkan Allah secara eksplisit sebagai subjek pelaku (حَفِظَهُ), sementara Nabi saw berada pada posisi gramatikal sebagai penerima tindakan. Keterangan waktu مُنْذُ (sejak kecil) memperluas jangkauan pemeliharaan itu hingga ke masa yang paling awal, menjadikan ini khavar li lāzim al-fāidah yang bertujuan menegaskan keistimewaan unik, bukan sekadar memberi informasi baru.

Dalam kerangka Hall, struktur gramatikal kalimat ini adalah keputusan representasional yang sangat signifikan. Hall menjelaskan bahwa bahasa bekerja melalui dua sistem yang saling berkaitan: peta konseptual (*conceptual map*) dan sistem bahasa (*language system*), di mana tanda-tanda bahasa mengaktifkan konsep-konsep yang sudah tersimpan dalam pikiran pembaca berdasarkan konvensi budaya yang disepakati.¹⁹⁰ Ketika Allah ditempatkan sebagai subjek aktif dan Nabi saw sebagai penerima, tanda gramatikal ini langsung mengaktifkan konsep 'ishmah (keterpeliharaan Ilahi) dalam peta konseptual pembaca Muslim bukan sekadar konsep 'orang yang tidak pernah berbuat salah', melainkan konsep 'orang yang memang dijaga oleh Allah secara aktif dan sengaja'.

¹⁹⁰Stuart Hall, ed., "I", I("Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 17–19.

Hal ini sejalan dengan temuan Kusumastuti dan Khoiron dalam kajian representasi berbasis Hall, yang menegaskan bahwa penempatan subjek dan objek dalam kalimat adalah salah satu strategi representasional paling mendasar: siapa yang menjadi 'pelaku' dalam teks secara otomatis dikonstruksi sebagai pihak yang memiliki kuasa dan otoritas dalam narasi tersebut.¹⁹¹ Dengan demikian, penggunaan *khavar* dalam teks tersebut membangun representasi Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok yang sejak masa kecil telah mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan langsung dari Allah Swt. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam menjaga diri dari berbagai perilaku buruk tidak hanya digambarkan sebagai hasil dari kemampuan atau usaha beliau sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari kehendak dan penjagaan Allah Swt. Dengan adanya gambaran tersebut, teks menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok yang memiliki keistimewaan sejak usia dini. Representasi ini menunjukkan bahwa kehidupan Nabi Muhammad Saw. telah berada dalam bimbingan dan pemeliharaan Allah Swt. sebelum beliau menerima tugas kenabian. Oleh karena itu, penggunaan *khavar* dalam teks tersebut berfungsi untuk memperkuat citra Nabi Muhammad Saw. sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia dan terjaga dari perilaku buruk, sekaligus menunjukkan bahwa kedudukan dan otoritas kenabian beliau bukan sekadar hasil dari pencapaian manusiawi, tetapi juga merupakan bagian dari kehendak dan pemeliharaan Allah Swt.

3. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa *al-insya*

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa *al-insya* yang mencakup *amr*, *nahy*, *nida*, *du'a*, *ridha*, dan *qasam*. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 19 yang membahas respons Nabi saw terhadap bujukan Quraisy kepada Abu Thalib.

وَاللّٰهُ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِيْنِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي مَا فَعَلْتُ

¹⁹¹Indah Kusumastuti dan Muh. Khoiron, "Representasi Tokoh dalam Teks Sastra: Analisis Berbasis Teori Representasi Stuart Hall," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2022): 45–46.

*"Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan
kananku dan bulan di tangan kiriku untuk meninggalkan urusan ini,
aku tidak akan melakukannya"*

Secara stilistika, frasa ini adalah qasam (sumpah) dengan ism al-jalālah (الله) sebagai penguat tertinggi, dikombinasikan dengan hiperbola (matahari dan bulan di tangan) yang melampaui batas kemungkinan duniawi. Negasi مَا فَعَلْتُ di akhir menutup semua pintu kompromi secara mutlak. Ini termasuk insyā' ghayr ṭalab, yang kebenarannya terletak pada pelaksanaannya, bukan pada kesesuaian dengan realita.

Dalam kerangka konstruksionis Hall, insyā' berupa qasam ini bekerja sebagai tanda performative bukan sekadar pernyataan tentang realitas, melainkan tindakan bahasa yang menciptakan realitas makna baru bagi pembaca. Hall menegaskan bahwa praktik penandaan (*signifying practices*) tidak pernah netral: setiap pilihan tanda mengandung dimensi kultural, ideologis, dan nilai tertentu.¹⁹² Pemilihan benda-benda kosmis (matahari dan bulan) sebagai ukuran tertinggi imbalan duniawi, yang kemudian tetap ditolak, mengonstruksi satu makna yang sangat spesifik: tidak ada ukuran keduniaan yang mampu menggoyahkan komitmen Nabi saw terhadap risalah.

Temuan ini selaras dengan kajian Muarifin dan Waryanti yang menjelaskan bahwa dalam analisis teks berbasis Hall, pilihan diksi dan citra yang digunakan untuk menggambarkan suatu tokoh tidak dapat dilepaskan dari konstruksi nilai yang ingin ditanamkan kepada pembaca citra yang dipilih secara berulang membentuk klasifikasi tentang bagaimana tokoh tersebut harus dipahami dan ditempatkan dalam skema nilai pembaca.¹⁹³ Dengan demikian, melalui al-insyā' qasam ini, teks mengonstruksi

¹⁹²Stuart Hall, ed., "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 25–26.

¹⁹³Muarifin dan Endang Waryanti, "Representasi Budaya Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Teori Stuart Hall," *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2021): 88–89.

representasi Nabi Muhammad saw sebagai sosok dengan integritas yang tidak dapat ditawar oleh kekuatan apa pun di dunia sebuah konstruksi yang menjadikan komitmen beliau bukan sekadar pilihan personal, melainkan prinsip yang telah disaksikan Allah.

4. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa *al-ithnab*

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa *al-ithnab* dalam berbagai jenisnya: *ihthiras*, *ta'did*, *i'tiradh*, dan *tadzil*. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 22 yang membahas penyiksaan Quraisy terhadap para sahabat. Data ini dipilih karena merupakan *ithnab* jenis *ta'did* yang paling kuat mencerminkan mekanisme konstruksionis melalui perincian yang bertahap.

فَأَخَذَتْ كُلُّ قَبِيلَةٍ تُعَذِّبُ مَنْ أَسْلَمَ مِنْهَا، بِالْحَبْسِ، وَالضَّرْبِ، وَالْجُوعِ، وَالْعَطَشِ

"Maka setiap kabilah pun menyiksa orang yang masuk Islam dari kalangan mereka, dengan penahanan, pukulan, rasa lapar, dan rasa haus"

Secara stilistika, frasa ini menggunakan *ithnāb* jenis *ta'did* (perincian): empat bentuk siksaan disebutkan satu per satu (الْحَبْسُ، الضَّرْبُ، الْجُوعُ، الْعَطَشُ), bukan disimpulkan dalam satu kata umum seperti 'azab' atau 'siksaan'. Masing-masing bentuk membawa dimensi makna yang berbeda dan semakin berat: dari pembatasan kebebasan, kekerasan fisik, hingga ancaman terhadap kebutuhan paling dasar manusia.

Dalam kerangka Hall, perincian eksplisit ini adalah strategi representasional yang bekerja melalui apa yang ia sebut *classificatory system* sistem yang menempatkan sesuatu dalam kategori tertentu melalui akumulasi detail.¹⁹⁴ Dengan

¹⁹⁴Stuart Hall, ed., "I", I("Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 17–18.

menyebut empat siksaan secara berurutan dari yang ringan ke yang lebih berat, teks tidak hanya menginformasikan apa yang terjadi, tetapi mengonstruksi intensitas pengalaman itu secara bertahap di benak pembaca. Pembaca tidak membaca satu kata abstrak 'siksaan', melainkan mengalami secara imajinatif empat lapisan penderitaan yang berbeda dan hal ini secara konstruksionis menghasilkan dampak afektif yang jauh lebih kuat.

Ayomi dalam kajiannya tentang representasi teks berbasis Hall menjelaskan bahwa detail spesifik dalam teks berfungsi bukan sekadar untuk keakuratan informasi, melainkan sebagai mekanisme untuk membangun empati dan keterikatan emosional pembaca terhadap subjek yang digambarkan.¹⁹⁵ Melalui *al-iṭhnāb ta'dīd* ini, teks mengonstruksi dua hal sekaligus: betapa beratnya tekanan yang dihadapi komunitas Muslim awal, dan secara tersirat betapa besarnya keteguhan Nabi saw yang tetap melanjutkan dakwah meskipun para pengikutnya menanggung penderitaan berlapis seperti ini. Dengan demikian, representasi Nabi Muhammad Saw, sebagai sosok yang memiliki kewibawaan, kemampuan memimpin, serta kedudukan yang kuat di tengah masyarakat. Representasi kepemimpinan tersebut menjadi semakin kuat karena dibangun melalui rangkaian peristiwa dalam teks, sehingga pembaca dapat memahami kualitas kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. berdasarkan gambaran yang disajikan, bukan hanya berdasarkan pujian secara langsung.

5. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa *al-ijaz*

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa *al-ijaz* dalam dua jenisnya: *ijaz qasr* dan *ijaz hadhf*. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 19 yang membahas penolakan Nabi saw terhadap bujukan Quraisy. Data ini dipilih karena merupakan *ijaz qasr* yang paling kuat mencerminkan mekanisme konstruksionis melalui kepadatan makna yang ekstrem.

¹⁹⁵Putu Nur Ayomi, "Representasi Perempuan dalam Teks Media: Pendekatan Konstruksionis Stuart Hall," *Jurnal Komunikasi dan Media* 5, no. 1 (2020): 23.

فَأَبَى الرَّسُولُ

"Namun Rasulullah menolak"

Secara stilistika, tiga kata ini merupakan *ījāz qaṣr* yang luar biasa: seluruh penolakan Nabi saw terhadap tawaran Quraisy yang sangat menggiurkan dipadatkan menjadi tiga kata tanpa penjelasan, tanpa alasan, tanpa negosiasi. Tidak ada yang dibuang secara gramatikal kepadatan ini murni karena maknanya memang tidak memerlukan kata lebih banyak.

Salah satu contoh paling nyata bagaimana pilihan gaya bahasa bekerja sebagai representasi konstruksionis menurut Hall. Hall menegaskan bahwa hubungan antara tanda dan maknanya bersifat konvensional (*conventional*), bukan alamiah maknanya ditentukan oleh apa yang disepakati secara kultural oleh komunitas pengguna bahasa tersebut.¹⁹⁶ Dalam konvensi retorika Arab, kalimat yang sangat pendek pada momen yang seharusnya dramatis justru menghasilkan efek yang paling kuat: keringkasan itu sendiri adalah tanda bahwa penolakan ini tidak memerlukan penjelasan, tidak perlu dipertimbangkan ulang, dan tidak dapat ditawar.

Femi Fauziah Alamsyah dalam kajiannya tentang representasi berbasis Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja tidak hanya melalui apa yang dikatakan, tetapi juga melalui bagaimana sesuatu dikatakan panjang-pendeknya kalimat, ada-tidaknya penjelasan, dan pilihan untuk tidak menjelaskan sesuatu, semuanya adalah keputusan representasional yang mengonstruksi makna.¹⁹⁷ Dalam konteks ini, representasi nabi Muhammad saw adalah penyampaian sikap penolakan Nabi Muhammad Saw. yang hanya dirangkum dalam tiga kata justru memperkuat representasi beliau sebagai sosok yang memiliki pendirian yang teguh. Penggunaan ungkapan yang singkat dan padat menunjukkan bahwa sikap Nabi Muhammad Saw.

¹⁹⁶Stuart Hall, ed., "I"Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 21–22.

¹⁹⁷Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi dan Konstruksi Makna dalam Kajian Budaya," *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 4.

terhadap suatu hal tidak membutuhkan penjelasan yang panjang ataupun pembenaran dari pihak lain. Ketegasan tersebut menggambarkan bahwa beliau memiliki keyakinan dan komitmen yang kuat dalam mempertahankan prinsip yang diyakininya. Dengan demikian, bentuk penyampaian yang ringkas tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan, tetapi justru membuat pesan tentang keteguhan dan ketegasan Nabi Muhammad Saw. menjadi lebih kuat. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa sikap dan keputusan beliau merupakan sesuatu yang jelas, tegas, dan tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan maupun pihak lain.

6. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa *al-musawah*

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa *al-musawah* terutama dalam konteks perumusan klausul-klausul bai'at. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 38 yang membahas Bai'at 'Aqabah I. Data ini dipilih karena merupakan *musawah* yang paling kuat mencerminkan mekanisme konstruksionis melalui keseimbangan struktural yang proporsional.

عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا يَسْرِقُوا، وَلَا يَزْنُوا، وَلَا يَقْتُلُوا أَوْلَادَهُمْ

*"Bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,
tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh
anak-anak mereka"*

Secara stilistika, frasa-frasa bai'at ini disusun dalam pola *musawāh* yang sangat teratur setiap larangan dirumuskan dalam struktur negasi yang sejajar (وَلَا)

(يَسْرِقُوا، وَلَا يَزْنُوا، وَلَا يَقْتُلُوا), dengan panjang kalimat dan bobot makna yang setara.

Keseimbangan struktural ini mencerminkan kesetaraan derajat kewajiban dari masing-masing larangan.

Dalam kerangka konstruksionis Hall, keseimbangan struktural (*musāwāh*) ini bukan hanya keindahan retorik, melainkan sebuah strategi representasional yang mengonstruksi sistem nilai. Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui *classificatory system* sistem yang mengklasifikasikan dan mengelompokkan hal-hal menurut kategori tertentu.¹⁹⁸ Ketika empat larangan disusun dalam bobot bahasa yang setara, teks secara konstruksionis mengklasifikasikan keempatnya sebagai pelanggaran yang memiliki derajat yang sama-sama tidak dapat ditoleransi. Syirik, mencuri, berzina, dan membunuh anak ditempatkan dalam satu sistem moral yang terorganisasi secara proporsional.

Hal ini dipertegas oleh Wahyu Budi Nugroho yang dalam kajiannya menjelaskan bahwa dalam analisis representasi berbasis Hall, struktur kalimat yang sejajar dan berimbang mencerminkan konstruksi ideologis yang ingin ditanamkan: keseimbangan bahasa menegaskan keseimbangan nilai, dan teks yang terstruktur secara proporsional mengonstruksi realitas yang juga tampak proporsional dan teratur di benak pembaca.¹⁹⁹ Melalui penggunaan *al-musāwāh* pada klausul bai'at tersebut, teks merepresentasikan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang pemimpin yang membangun tatanan moral berdasarkan nilai-nilai yang jelas, teratur, dan seimbang. Nabi Muhammad Saw. tidak hanya digambarkan sebagai pemimpin yang memberikan perintah kepada pengikutnya, tetapi juga sebagai sosok yang menetapkan prinsip-prinsip kehidupan yang harus dijalankan secara bersama-sama. Penggunaan *al-musāwāh* yang menyampaikan makna secara seimbang menunjukkan bahwa setiap nilai moral yang disampaikan memiliki kedudukan dan perhatian yang proporsional. Dengan demikian, representasi Nabi Muhammad Saw. yang dibangun melalui teks adalah sosok pemimpin yang memiliki visi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai moral dan etika. Beliau digambarkan sebagai

¹⁹⁸Stuart Hall, ed., "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 17–18.

¹⁹⁹Wahyu Budi Nugroho, "Encoding dan Decoding Menurut Stuart Hall," *Sanglah Institute* (2020): 3.

pemimpin yang tidak hanya mengatur, tetapi juga membangun sistem kehidupan yang adil, terarah, dan seimbang bagi masyarakat yang dipimpinnya.

7. Representasi nabi Muhammad saw berdasarkan gaya bahasa *Al-Waṣl wa al-Faṣl*

Dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* ditemukan beberapa data gaya bahasa al-waṣl dan al-faṣl yang tersebar di berbagai tema. Salah satu data yang paling representatif terdapat pada Tema 45 yang membahas tentang persinggahan nabi Muhammad saw di masjid quba.

وَقَدْ أَقَامَ بِقُبَاءِ اثْنَتَيْنِ وَعِشْرِينَ لَيْلَةً بَيْنَ أَصْحَابِهِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ آمِنًا مُطْمَئِنًّا. وَقَدْ بَنَى فِي تِلْكَ
...الْمُدَّةِ مَسْجِدَ قُبَاءِ"

Dan sungguh beliau menetap di Quba' selama dua puluh dua malam di antara para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dalam keadaan aman dan tenteram. Dan sungguh beliau membangun pada masa itu Masjid Quba'...

Dalam perspektif konstruksionis Stuart Hall, penggunaan al-waṣl dan al-faṣl dalam data ini dapat dipahami sebagai praktik representasi yang membentuk makna melalui cara teks menghubungkan dan memisahkan satuan peristiwa. Penggunaan al-waṣl pada peristiwa menetapnya Nabi Muhammad saw. di Quba' dan pembangunan masjid mengonstruksi kehadiran beliau sebagai sosok yang produktif dan memiliki orientasi pembangunan. Keberadaan Nabi saw. di Quba' tidak direpresentasikan sebagai masa persinggahan yang pasif, tetapi sebagai bagian dari rangkaian tindakan yang menghasilkan perubahan nyata. Penyambungan kedua peristiwa tersebut membuat tindakan menetap dan membangun masjid tampil sebagai satu kesatuan makna yang saling berkaitan. Dengan demikian, teks mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw. di suatu tempat senantiasa disertai dengan tindakan yang membawa manfaat dan membangun kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, penggunaan al-faṣl pada klausa “مَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى”

memberikan penekanan khusus terhadap status masjid yang dibangun tersebut. Pemisahan klausa ini dari rangkaian informasi sebelumnya menjadikannya tidak sekadar sebagai tambahan informasi, tetapi sebagai keterangan yang memiliki nilai penegasan. Makna tersebut semakin kuat karena ungkapan “مَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى”

memiliki keterkaitan dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah ayat 108. Dengan demikian, al-faṣl berfungsi membentuk peralihan makna dari narasi historis menuju penegasan teologis. Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw. tidak hanya dipahami sebagai hasil tindakan manusiawi, tetapi ditempatkan dalam kerangka nilai yang mendapat legitimasi dari Allah, yaitu sebagai masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan.

Melalui mekanisme representasi tersebut, pasangan al-waṣl dan al-faṣl mengonstruksi citra Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin yang produktif, visioner, dan berorientasi pada pembangunan kehidupan umat. Al-waṣl memperlihatkan kesinambungan antara keberadaan Nabi saw. dan tindakan pembangunan yang dilakukan, sedangkan al-faṣl memberikan penekanan terhadap nilai keagamaan yang menjadi dasar dari pembangunan tersebut. Dengan demikian, representasi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam data ini tidak dibangun melalui pujian secara langsung, tetapi melalui hubungan antarklausa yang mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa setiap tindakan beliau memiliki tujuan yang konstruktif dan berlandaskan nilai ketakwaan. Pola ini sekaligus memperkuat representasi Nabi Muhammad saw. sebagai sosok pemimpin yang tindakannya tidak hanya menghasilkan perubahan sosial, tetapi juga memperoleh legitimasi dalam kerangka nilai Ilahi.

Ketujuh analisis di atas menunjukkan bahwa setiap gaya bahasa al-maani yang digunakan dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* bekerja sebagai mekanisme

representasi yang berbeda secara bentuk, namun konvergen secara arah: al-qasr mengonstruksi finalitas otoritas Nabi saw, al-khabar mengonstruksi pemeliharaan Ilahi yang aktif, al-insyā' mengonstruksi integritas yang tidak tergoyahkan, al-iṭhnāb mengonstruksi intensitas ujian yang memperkuat citra keteguhannya, al-ijāz mengonstruksi ketegasan yang tidak memerlukan pembenaran, dan al-musāwāh mengonstruksi sistem kepemimpinan yang terencana dan proporsional.

Konvergensi berbagai gaya bahasa ini menuju satu arah pemaknaan inilah yang oleh Hall disebut sebagai *regime of truth*: ketika representasi diulang secara konsisten melalui berbagai sistem tanda yang berbeda, ia tidak lagi terasa sebagai konstruksi bahasa, melainkan sebagai kebenaran yang alami dan tak terbantahkan tentang sosok Nabi Muhammad saw.²⁰⁰

²⁰⁰Stuart Hall, ed., "I("Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, hlm. 49.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ilmu al-*ma'ānī* dalam kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid satu berperan penting dalam mengonstruksi representasi Nabi Muhammad saw. Penelitian ini menemukan tujuh gaya bahasa, yaitu *al-qasr*, *al-khabar*, *al-insyā'*, *al-iṭhnāb*, *al-ījāz*, *al-musāwāh*, dan *al-waṣl wa al-faṣl*. Dalam perspektif konstruksionis Stuart Hall, penggunaan gaya bahasa tersebut merepresentasikan Nabi Muhammad saw. sebagai sosok yang memiliki kedudukan kenabian yang istimewa, berakhlak mulia, teguh dalam menjalankan risalah, tabah menghadapi berbagai tantangan, serta memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat. Keseluruhan representasi tersebut dikonstruksi melalui pilihan bahasa yang menegaskan otoritas, kemuliaan, keteguhan, dan kepemimpinan Nabi Muhammad saw., sekaligus menempatkan seluruh perjuangan dan tindakan beliau dalam bingkai bimbingan serta legitimasi Allah Swt.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn* jilid pertama dengan fokus pada ilmu al-*ma'ānī*. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke jilid lanjutan untuk menjangkau periode Madinah, melakukan studi komparatif dengan kitab sirah lain guna menguji apakah pola representasi ini bersifat khas atau umum dalam genre sirah, serta mengembangkan analisis ilmu al-bayan dan al-badi' secara lebih mendalam sebagai fokus utama. Penelitian berbasis resepsi pembaca (*decoding*) terhadap pengguna kitab ini juga akan melengkapi temuan, sebagaimana pemaduan pendekatan konstruksionis dengan konteks sosio-historis penulisan kitab akan memperkuat dimensi kritis-kultural dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*

Abdul Jabbar, Umar. *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn fī Sirah Sayyid al-Mursalin*. Surabaya: Maktabah Hikmah, t.t.

Abdul Qadir Husain. *Fann al-Balaghah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1984.

Ahmad Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990.

Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fī al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1999.

Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Vol. 1. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications/The Open University, 1997.

Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." Dalam *Culture, Media, Language*, diedit oleh Stuart Hall dkk. London: Hutchinson, 1980.

Hall, Stuart. "The Spectacle of the Other." Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, diedit oleh Stuart Hall. London: SAGE Publications/The Open University, 1997.

Hall, Stuart. "The Work of Representation." Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, diedit oleh Stuart Hall. London: SAGE Publications/The Open University, 1997.

Leech, Geoffrey N., dan Michael H. Short. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Edisi ke-2. London: Longman, 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Khudari Bek. *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2018.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Abdillah, Satrio, Ardian Al Hidayat, Khoirunnisa Harahap, dan Ardina Panggabean. "Peran Nabi dalam Pembentukan Akhlak dan Moral Masyarakat." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (Juni 2025): 482–483.
- Aisyah, Siti Nur, dan Muhammad Rizal. "Kajian Stilistika dalam Analisis Karya Sastra Arab Kontemporer." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2022): 44–52.

- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi dan Konstruksi Makna dalam Kajian Budaya." *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 1–8.
- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media." *Jurnal Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 85–98.
- Ayomi, Putu Nur. "Representasi Perempuan dalam Teks Media: Pendekatan Konstruksionis Stuart Hall." *Jurnal Komunikasi dan Media* 5, no. 1 (2020): 18–29.
- Hamzah, Mukhotob, dan Muhammad Barrunnawa. "Representasi Keresahan Mahmoud Darwish dalam Puisi al-Sijn: Kajian Semiotik Riffaterre." *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab* 18, no. 1 (April 2021): 1–12.
- Hakim, Faridl. "Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah." *Al-Lisan Al-'Arabi* 2, no. 2 (2023): 75–82.
- Ilmi. "Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika." *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (2021): 28–45.
- Kusumastuti, Indah, dan Muh. Khoiron. "Representasi Tokoh dalam Teks Sastra: Analisis Berbasis Teori Representasi Stuart Hall." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2022): 40–52.
- Muarifin, dan Endang Waryanti. "Representasi Budaya Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Teori Stuart Hall." *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2021): 82–95.
- Mualim. "Muhassināt Badi'iyyah Dalam Al-Maqāmāt Al-Sāwiyah Karya Al-Hariri." *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* (2025): 1–15.

- Munifa, Zumrotun, Nasaruddin, dan Nasikul Mustofa Efendi. "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu 'Bel Ahlam' Karya Nassif Zeytoun: Kajian Stilistika." *Prosiding KNM-BSA 2025*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025.
- Nugroho, Wahyu Budi. "Encoding dan Decoding Menurut Stuart Hall." *Sanglah Institute* (2020): 1–6.
- Ridwan, Rayhan Muhamad, Rizzaldy Satria Wiwaha, dan Ruly Syaepul Azhar. "Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Qur'an." *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 1 (2025): 48–60.
- Sakdiah. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin." *Rayah Al-Islam* 5, no. 2 (Oktober 2021): 287–304.
- Salsabila, Hanifah Annisa, Rohanda, dan Nurlinah. "Gaya Bahasa dalam Syair Sawt Safir al-Bulbul Karya al-Asma'i (Kajian Stilistika)." *Jurnal Bastra* 10, no. 4 (2025): 1–12.
- Sapil, M. "Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslubiyah Bangsa Arab." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (September 2022): 186–196.
- Setyawan, M.Y., dan Syihabuddin Qalyubi. "Ilm al-Uslub dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab* 6, no. 1 (April 2022): 30–42.
- Sholichah, I. M., D. M. Putri, dan A. F. Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 28–40.

- Tuharea, Nur Farsah Meilinia, Setya Yuwana, dan Ririe Rengganis. "Representasi Gaya Bahasa dalam Kumpulan Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Stilistika Sastra)." *Bahtera Indonesia* 8, no. 2 (2023): 604–618.
- Ushuluddin, Annisa Ica, dan Al Gusma Setyawan. "Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall." *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024): 65–80.
- Yanto, Eko. "Analisis Stilistika pada Karya Humood Alkhudher: Kajian Stilistika." *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2024): 1–12.



LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2296/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 02 Oktober 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2296 Tahun 2025, tanggal 02 Oktober 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
- b. Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : NURUL FEBRIANA
- NIM : 2220203879203009
- Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
- Judul Penelitian : REPRESENTASI NABI MUHAMMAD SAW DALAM KITAB KHULASAH NURUL YAQIN
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 02 Oktober 2025

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

skripsi nurul febriana

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

24%
INTERNET SOURCES

16%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 repository.iainpare.ac.id
Internet Source
- 2 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source
- 3 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source
- 4 Submitted to iainpare
Student Paper
- 5 journal.iainnumetrolampung.ac.id
Internet Source
- 6 proceedings.uinsa.ac.id
Internet Source
- 7 Muhammad Bachrul Ulum. "PERIFRASA DALAM RETORIKA PRESIDEN MAHMOUD ABBA (STUDI BALAGHAH PERSPEKTIF POLITIK)", Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2021
Publication
- 8 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source
- 9 Submitted to University of Hong Kong
Student Paper
- 10 studentsrepo.um.edu.my
Internet Source
- 11 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source
- 12 ejournal.stainpamekasan.ac.id
Internet Source
- 13 Darul Qolby. "Insyah Tholabi Dalam Surat Al-MujaDilah", ALQALAM, 2017
Publication
- 14 archive.org
Internet Source

BIODATA PENULIS



Nurul Febriana lahir di Waigamo pada tanggal 10 Februari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Maiwar dan Ibu Rasa Wulan. Selain itu, penulis juga memiliki tiga saudara dari keluarga baru ibu dan empat saudara dari keluarga baru ayah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 13 Ulidang pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri No.12 Pelattoang hingga lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas pada jenjang SMP (2016–2019) dan SMA (2019–2022). Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Selama di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, penulis aktif dalam Organisasi Santri Pondok Islam (OSPI) sebagai pengurus bidang Markaz Bahasa. Di perguruan tinggi, penulis aktif sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (HMPS BSA) sejak tahun 2024. Selain itu, penulis juga aktif dalam Himpunan Pelajar Mahasiswa Mandar (HPMM) Majene Kota Parepare. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), penulis menyusun skripsi berjudul *Representasi Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Khulāṣah Nūr al-Yaqīn Jilid Satu: Kajian Stilistika Ahmad Al-Hasyimi*. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra Arab, khususnya di bidang stilistika, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.